Because You're My 'Baby'

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Richa Sabiyla

Because You're My 'Baby'

CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

BECAUSE YOU'RE MY 'BABY'

Richa Sabiyla

Copyright © 2021 by Richa Sabiyla
© 2021 CV. BEEMEDIA PUBLISER
ALL RIGHT RESERVED

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER
Jl. Pendopo No.46
Sembayat-Manyar
Gresik-Jatim-61151
FB: Cahya Indah
IG: Beemedia47
e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:
Penyunting: Cahya46
Tata Letak: Enggar Putri
Desain Cover: Lanamedia

Cetakan Pertama	:	November 2021
Jumlah halaman	:	viii + 221 halaman
ISBN	:	978-623-6367-44-5

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Bismillah,

Alhamdulillah, akhirnya selesai juga. Novelku yang kesepuluh. Melengkapi novel-novel sebelumnya yang masih ada di dunia yang sama.

Tak lupa rasa syukur saya haturkan kepada Allah ta'ala yang tentu saja memberi saya banyak sekali nikmat, di antaranya kesehatan dan waktu luang sehingga saya bisa merampungkan novel Because You're My 'Baby' ini. Yang kedua shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi kita Muhammad, yang mana telah menunjuki kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang dengan adanya ad-dinul islam.

Terimakasih juga saya ucapkan kepada suami dan anak-anak yang menjadi pendorong semangat saya dalam menulis. Meski beberapa kali diomeli karena berkurangnya waktu *family time* karena sibuk coret-coret cerita. Terimakasih juga kepada pada pembaca cerita

saya di wattpad yang mana komentar kalian sangat berpengaruh pada semangat saya menulis.

Akhir kata, saya hanyalah hamba yang ingin menuangkan cerita lewat untaian kata, karena keterbatasan lisan.

Wassalam.

Richa Sabiyla

Daftar Isi

Kata Pengantar ---------- v
Daftar Isi ---------- vii
Bab 1 – Baby Berlian ---------- 2
Bab 2 – Insiden ---------- 8
Bab 3 – Cheetah Kecilnya ---------- 14
Bab 4 – Om Tama ---------- 23
Bab 5 – Bosan ---------- 32
Bab 6 – Wasiat ---------- 39
Bab 7 – Iri ---------- 46
Bab 8 – Tertarik ---------- 53
Bab 9 – Syarat ---------- 60
Bab 10 – Calon Suami ---------- 67
Bab 11 – Kelinci Percobaan ---------- 74
Bab 12 – Rebecca ---------- 81
Bab 13 – Pesan Tersembunyi ---------- 88
Bab 14 – Daddy Puber? ---------- 94
Bab 15 – Bersejarah ---------- 101
Bab 16 – Anak Tiri ---------- 110

Bab 17 – Berbahaya ---------- 119
Bab 18 – Ketahuan ---------- 125
Bab 19 – Buronan ---------- 131
Bab 20 – Sedang Sial! ---------- 139
Bab 21 – The Son ---------- 147
Bab 22 – Terluka ---------- 154
Bab 23 – Gosip ---------- 162
Bab 24 – Trouble ---------- 170
Bab 25 – Sial Beneran ---------- 180
Bab 26 – Uban ---------- 189
Bab 27 – Mak Lampir ---------- 196
Bab 28 – Trauma ---------- 205
Bab 29 – Vagadian ---------- 214
Profil Penulis ---------- 220

Cinta ....
Baby ingin berbincang
tentang cinta.
Karena itu yang Baby impikan ....
Cinta ....
Tanpa keraguan
dan pengkhianatan.

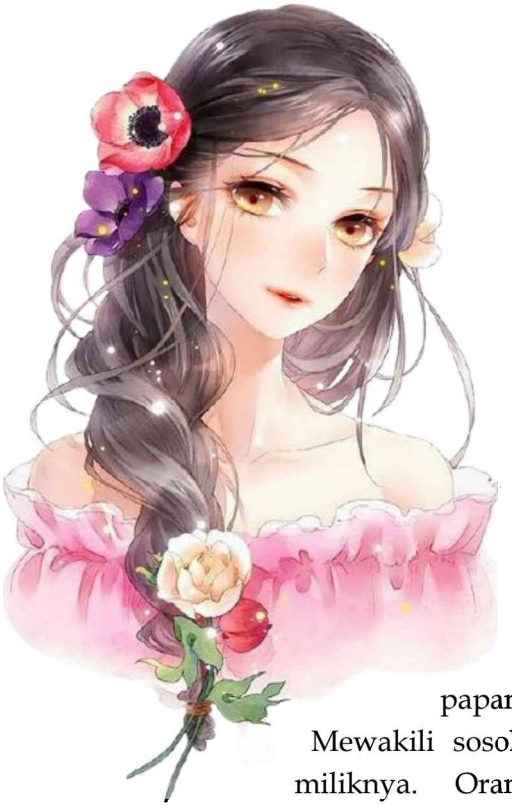

Bab 1
Baby Berlian

Baby Berlian. Nama cantik yang papanya sematkan untuknya. Mewakili sosok cantik dan menawan miliknya. Orang bilang nama itu mencerminkan orangnya. Dan Baby mengakui hal itu.

Nama yang cantik untuk gadis cantik sepertinya. Hidupnya mudah dan dia juga termasuk siswi pintar.

Ya.

Tapi itu dulu. Semua yang dia sebutkan terjadi dua tahun yang lalu. Sekarang semuanya tak lagi sama sejak dua tahun lalu.

"Mau kamu apa, Berlian? Mama sudah berulang kali bilang kalau kamu harus saling menyayangi dengan Giana. Dia adik kamu. Tapi kenapa kamu selalu nggak mau akur sama Giana? Sekarang apa lagi? Kamu

merebut pacar Giana?" Wanita yang melahirkannya itu berteriak dramatis.

Huh! Lelah. Jika kalian pikir adik Baby secantik dan sebaik Gianna Jun, maka kalian harus berfikir ulang.

Adik Berlian, lebih tepatnya adik tiri Berlian sangat-sangat jauh dari sosok Gianna Jun di drama Korea, Man From Star.

Oke. Ada sedikit kemiripan. Dia terlalu mendramatisir sesuatu kejadian dan akhirnya Baby yang harus disalahkan. Berulang kali!

"Ma ...."

"Diam kamu. Kamu harusnya berterimakasih pada Papa Frans. Dia sudah menghidupi kita tanpa kita harus bekerja."

Kenapa harus dia yang disalahkan untuk sesuatu yang tidak dia lakukan? Demi Tuhan dia lelah.

Mamanya yang dulu sangat menyayanginya kini berbalik arah. Dia lebih menyayangi anak tirinya daripada anak kandungnya sendiri.

Baby memejamkan matanya lelah. Kalau saja papanya masih hidup, Baby tidak akan bernasib mengenaskan seperti ini.

Entah bagaimana caranya Giana bisa mendapatkan cinta mamanya. Entah bagaimana caranya Giana bisa merebut semua miliknya. Heru, Sefan, Rusdi, dan kini Ferdy.

Oke. Mereka semua bukan barang milik Baby. Heru memang pacar Baby yang kini berstatus mantan karena

Heru selingkuh dengan Giana. Sama seperti cerita Sefan. Lalu Rusdi, dia adalah gebetan Baby yang akhirnya menjadi pacar Giana dua bulan lalu. Kalau yang terakhir, Ferdi adalah sahabat Baby yang kini lebih berpihak pada Giana.

Apa yang sebenarnya terjadi di sini?

Baby muak. Baby benci. Baby ... dia bisa melihat seringai di wajah angkuh itu. Lihatlah itu!!

Rasanya Baby benar-benar ingin mencakar wajah itu. Awas saja.

"Lebih baik kamu pergi saja kalau memang tidak bisa hidup bersama Mama. Kamu itu cuma bisa menyusahkan!"

Deg!

"Ma ...." Baby berusaha mengorek, benarkah mamanya sadar saat berkata seperti itu?

"Kamu tidak bisa diatur. Mama capek sama kamu. Kamu selalu membuat masalah dengan Gia. Lebih baik kamu pergi saja Baby."

Kata-kata mamanya terasa sangat menyakitkan. Mamanya sendiri ... lebih suka hidup tanpanya?

"Mama ...."

"Pergi kamu." Beca berucap datar tanpa mau melihat wajah Baby.

Baby termenung sejenak sebelum mengangguk sedih. "Baby akan pergi, Ma, kalau itu yang Mama mau. Tapi Baby harap Mama pikirkan kembali, apa yang akan Mama dapatkan jika Mama membuang Baby anak

kandung Mama. Mama yakin anak tiri Mama bakal selalu ingat dan mendo'akan Mama saat Mama berpulang?" Baby segera berpaling dan menuju kamarnya. Kamar yang dia tempati sejak sembilan tahun yang lalu.

Dengan wajah terluka, Baby mengedarkan pandangan meneliti setiap sudut kamarnya. Lalu pandangannya jatuh pada sebuah bingkai foto. Foto lelaki yang dia cintai. Cinta pertamanya. Almarhum papanya.

Jika ada yang berkata jika cinta pertama seorang anak perempuan adalah ayahnya, maka Baby akan membenarkannya. Papanya adalah lelaki pertama yang dia kenal, yang memanjakannya, menyayanginya, tersenyum padanya, bangga padanya ....

"*Selamat ya, Sayang. Papa bangga sekali. Anak Papa dapat juara satu.*"

Baby tertawa perlahan dengan mata yang sudah berair. Dia ingat, waktu itu giginya ompong tapi dia bisa juara makan kerupuk di sekolah saat acara tujuh belasan. Lalu ingatannya berlari pada kejadian lain.

"*Sayang ... nanti kalau Baby besar, Baby harus mencari suami yang baik. Bukan yang kaya dan tampan.*"

"Baby kan baru lima belas tahun, Pa."

Waktu itu sang papa mengerucutkan bibirnya sengit melihat sepupunya yang menelantarkan anak dan istrinya. Papanya sangat membenci lelaki yang tidak bertanggung jawab.

Baby mengambil bingkai foto itu dan memeluknya erat.

"Papa ... hiks ... Baby kangen sama Papa ...."

"*Papa sayang banget sama Baby. Baby jangan nakal ya. Papa pasti bakal kangeeen banget sama Baby.*" Kalimat terakhir papanya sering kali merasuki pikirannya. Kalimat terakhir sebelum papanya mengalami kecelakaan mobil dan mati di tempat kejadian.

"Papa ...."

Tama menatap kosong suasana malam ini. Satu persatu dia menyelesaikan tugasnya, namun ada rasa aneh yang selalu mengganggunya.

Rexan sudah menyelesaikan tugasnya dan sebentar lagi mungkin akan menikahi gadis itu. Lalu dia? Sendirian ... kesepian. Rexan pasti lebih suka menghabiskan waktu dengan gadisnya di rumah baru mereka jika kelak mereka menikah daripada menemaninya di sini. Rumah Tama.

Kadang pikirannya berkelana, mencari jawaban dari kegalauan hatinya. Umurnya sudah tak lagi muda, tapi ada saja wanita yang mendekatinya. Terakhir dua hari yang lalu Sonia, klien wanitanya yang hampir berusia empat puluh tahun itu berusaha menjebaknya dengan sebuah pesta di club malam. Namun karena ada

bodyguard Carend yang mencarinya, dia bisa melarikan diri dari club itu.

Lalu apa dia harus menikah lagi agar para wanita itu menjauhinya? Rasanya itu tidak akan terlalu berhasil. Wanita-wanita itu pasti tetap saja nekat mendekatinya.

Dia merasa pusing memikirkan hari tuanya. Tak cukup Rexan yang tak mau meneruskan kepemimpinan di perusahaannya dan malah mendirikan perusahaan sendiri, kini dia ha rus sibuk mengurus para wanita yang mengelilinginya. Mungkin ini salah satu efek hartanya yang berlimpah. Dan bukankah orang pernah berkata jika kelapa semakin tua semakin banyak santannya? Sepertinya itu lumayan tepat mengingat semakin tua Pratama, semakin banyak hartanya.

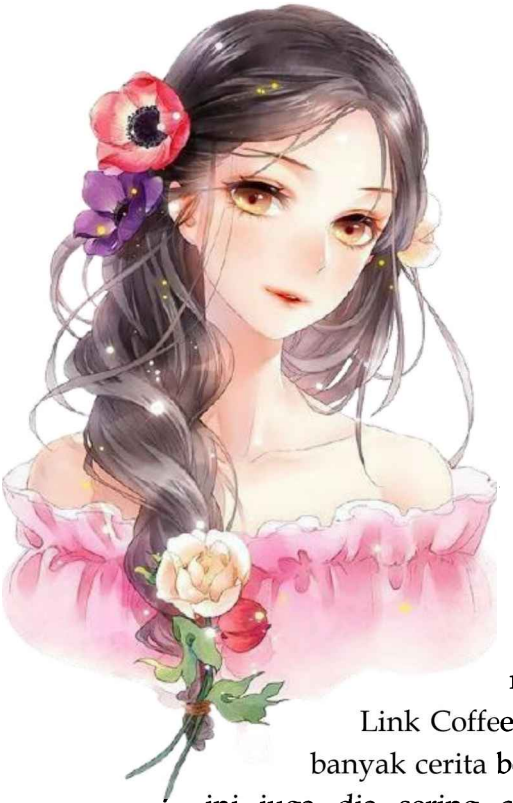

Bab 2

Insiden

Baby sampai di sebuah cafe yang selama ini sering dia datangi saat merindukan papanya. Link Coffee. Di cafe ini Baby punya banyak cerita bersama papanya. Di cafe ini juga dia sering curhat pada sang Papa karena memang dia lebih dekat dengan sosok Papa.

Baby mengambil tempat di sudut agar lumayan tersembunyi. Dia mau menangis lagi dan tak ingin menjadi perhatian para pengunjung cafe lainnya.

Setelah memesan makanan untuk mengganjal perutnya, Baby mengecek isi tas ranselnya. Ada ijazah SMAnya, buku tabungan dan juga beberapa benda berharganya. Dia juga hanya membawa beberapa potong baju di koper mungilnya. Tak bisa dia membawa banyak barang di saat tak punya tempat yang dia tuju. Semoga

saja rubah ekor sembilan itu tak membobol kamarnya yang dia kunci dan merusak barang-barangnya.

Baby meminum sedikit minumannya sebelum kemudian terbatuk hebat.

"Ukhukk ... ukhuk ..., pelayan!!" teriaknya di sela batuknya.

Seorang pelayan mendekat dan merasa khawatir dengan gadis di depannya.

"Apa ini? Astaga ... aku pesan jus melon." Baby menggeser gelas jus miliknya ke arah sang pelayan kemudian berlari ke kamar mandi cafe.

Pelayan itu kebingungan dan memeriksa gelas itu. Dia ketakutan ketika sadar ternyata isi gelas itu bukan jus.

Dia ketakutan dan mencari siapa yang menaruh cairan sabun di gelas dan meletakkannya di meja khusus pemesanan. Dia kebingungan hingga akhirnya seorang pemuda yang bertugas mencuci piring datang dan ingin meminta maaf atas keteledorannya. Baby baru saja kembali dari kamar mandi setelah mencuci mulutnya dengan banyak air. Hari ini benar-benar menyebalkan.

Usut punya usut, ternyata pegawai itu adalah pegawai baru dan belum begitu hafal letak barang-barang. Dia tadi terburu-buru mengambil beberapa piring kotor di meja dan meninggalkan gelas yang masih ada cairan sabun yang tercampur air itu di atas meja.

Untung saja bukan racun tikus kan? Bisa mati dia kalau sampai meminum racun tikus.

Manager cafe sampai datang sendiri dan meminta maaf atas kejadian itu dan memberikan diskon khusus pada Baby hari ini. Apalagi Baby adalah pelanggan tetap cafe.

"Ya, saya maafkan. Lain kali hati-hati ya?" Baby tersenyum menenangkan. Dia tidak mau memperbesar masalah yang sebenarnya tidak disengaja ini.

Petugas pencuci piring itu terpesona melihat senyum Baby dan mengangguk penuh terimakasih. Orang-orang yang menyaksikan kejadian itu bahkan ada yang merekam dan menguploadnya ke media sosial dengan judul yang dilebih-lebihkan.

'SIAPA BILANG CANTIK WAJAH TAK BISA CANTIK HATI? INI BUKTINYA!!'

'GADIS CANTIK BERHATI MULIA'

'CALON ISTRI GUE'

Dan beberapa judul aneh lainnya di medsos membuat Pratama mendengus. Dia memijit pelipisnya yang berdenyut. Bisa-bisanya pegawainya melakukan keteledoran begitu besar hingga air sabun pun dihidangkan pada pelanggan. Apa pelayan itu juga tidak menyadari saat minuman sabun itu dia bawa ke meja? Meskipun video yang tersebar itu memuji-muji gadis

cantik itu, tapi tetap saja cafenya yang bakal terkena dampak buruknya.

Hais ....

"Bagaimana bisa kalian mempekerjakan pekerja ceroboh seperti ini?" Tama melempar gulungan kertas kepada manager cafe cabang itu. Manager itu terlihat pucat dan ketakutan mendapatkan amukan dari atasannya meski selama ini dia tidak pernah melihat atasannya itu berlaku jahat. Dia segan dan menghormati Pratama yang sudah sangat baik padanya dan para pekerja selama ini.

"Maafkan saya, Pak. Ini bukan salah Pak Sena, ini salah saya Pak." Orang yang mendampingi Sena bersuara. "Saya yang memohon pada Pak Sena agar menerima Saiful. Saiful itu tetangga saya. Dia tidak punya pekerjaan dan cuma lulusan SMA. Ibunya sakit-sakitan dan sudah sering mereka berpuasa karena Saiful tidak punya uang. Kami para tetangganya sudah berusaha membantu, tapi bapak tahu sendiri hidup di ibukota itu sulit. Jadi karena itulah saya memohon Pak Sena menerima Saiful."

Tama mengangguk-angguk paham. Tapi dia juga tetap menuntut sikap profesional dari para bawahannya. "Saya tidak menyalahkan membantu meringankan beban saudara kita di luar sana, tapi sebagai manager dan kamu pengawas, kalian berdua harusnya melakukan training atau briefing terlebih dahulu agar si Saiful itu paham tugasnya."

"Iya, Pak. Maafkan kami, khususnya saya. Saya akan memperbaiki kinerja saya dan para pegawai." Sena berkata mantap. Dia berjanji dalam hati tidak akan menyulitkan atasannya lagi.

"Hff ... kalian boleh keluar." Tama berkata pasrah.

Mata lelaki itu menatap punggung kedua orang yang menghilang di balik pintu ruangan pribadinya dengan diam. Matanya kemudian beralih pada sebuah video yang masih berputar. Dia seperti mengenal gadis dalam video itu.

Gadis cantik itu terlihat familiar. Saat akhirnya dia mengingat siapa gadis berwajah tengil itu, Pratama terkekeh geli. "Ternyata dunia ini memang sempit 'little cheethy'."

Baby tersenyum menatap rumah di depannya. Akhirnya dia bisa mendapatkan kamar kos juga. Tak apalah mungil, yang penting bersih dan dia bisa tidur malam ini.

"Ini kunci kamar kamu." Ibu kos yang bertubuh besar itu berkata judes. Idih ... dia bayar kan kos di sini? Kenapa judes gitu ya tanggapannya. Hadeeh, capek hati deh.

Baby segera menerima kunci dari tangan ibu kosnya dan menarik kopernya dengan wajah kecut. Dia

memasuki kamar berukuran 3x4 meter itu dengan miris. Hanya ada sebuah lemari plastik, kasur busa tipis dan meja kecil di ruang itu.

Ah ... terserahlah. Baby segera meletakkan kopernya dan membongkar isinya mencari kain sprei. Untung dia tadi pagi sempat memasukkan sprei melonnya. Sprei bergambar melon yang papa belikan saat Baby masuk SMP.

"Papa ... kau memang penyelamatku." Baby berkata sambil memasang sprei melon miliknya lalu mengunci pintu kamar dan membaringkan tubuhnya. Lelah sekali dia seharian ini.

Sambil memeluk bantal berbentuk melon miliknya, dia berharap besok dia bisa mencari pekerjaan. Tapi apa pekerjaan yang akan dia dapatkan dengan ijazah SMA? Kalau sudah begini, dia merutuki nasibnya yang tidak melanjutkan kuliah. Nasib-nasib punya saudara tiri yang jahat. Sekarang dia bebas kalau mau jambak atau mencakar wajah sok cantik itu. Tak perlu memikirkan omelan mamanya lagi.

Baby merentangkan tangannya senang lalu bergelung di kasur busa tipisnya, mengistirahatkan diri.

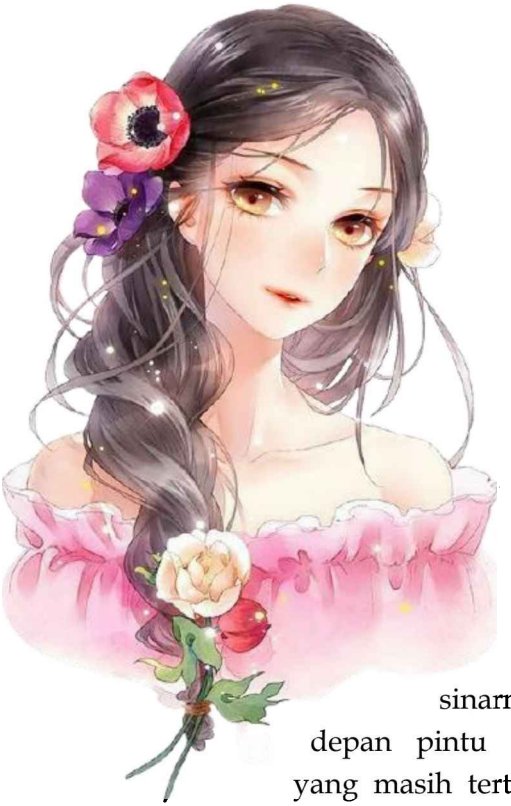

Bab 3

Cheetah Kecilnya

Matahari bahkan belum nampak sinarnya saat Tama berdiri di depan pintu sebuah kamar indekos yang masih tertutup. Dia masih sangat penasaran kenapa gadis kecil itu bisa tinggal di kos-an *kueecil* dan nyempil di sudut gang seperti ini. Kemana si Naufal Admaja sialan itu hingga anaknya terlantar begini?

Tok ... tok ... tok ....

Tak sabar, Tama mengetuk pintu kamar kos itu beberapa kali. Dia tak perduli dipelototi orang-orang yang juga menghuni kos di sini. Yang penting rasa penasarannya terjawab.

Sebenarnya kemarin dia sudah mencari tahu sendiri dengan memerintah anak buahnya tentang keadaan

Naufal. Tapi tetap saja dia ingin mendengar sendiri apa yang terjadi dari mulut gadis kecil Naufal itu. Sudah lama dia tidak bertemu dengan kakak tingkatnya saat kuliah dulu dan siapa sangka malah kabar kematiannya yang dia dapatkan, lengkap dengan anaknya yang kini terlantar.

Mungkin sekitar sepuluh tahun yang lalu pertemuan terakhirnya dengan Naufal. Ternyata sudah lama juga. Pikir Tama.

Tok ... tok ... tok ....

Tama tak bisa bersabar lagi. Rasanya dia ingin menghancurkan pintu itu agar bisa langsung masuk. Tapi tentu saja itu hanya ada di dalam kepala Tama tanpa bisa dia realisasikan.

Cklk.

"Ya ampun, Bu ... ini masih subuh." Seraut wajah cemberut yang masih mengantuk menyapa mata Tama. Terakhir kali Tama memeriksa orientasi seksualnya, dia masih menyukai makhluk dengan dua gunung kembar yang montok di depannya dan dua gunung di belakangnya.

Shit!!

Shit!!

Double shit!!

Air liurnya terasa menggenang di mulut dan sesuatu di bawah sana bereaksi.

"Saya masih mau tidur lagi. Lagian juga saya udah sholat kok, Bu. Nggak perlu dibangunin." Sosok cantik

itu terus menyerocos mengomeli Tama yang dia kira ibu pemilik indekos yang bertamu di pagi buta.

Tama buru-buru membersihkan tenggorokannya dengan berdeham.

Astaga!

Baby melotot dengan mulut terbuka melihat siapa yang ada di depan kamarnya. Ada Om-om yang sudah tuir sedang memandanginya dengan intens hingga membuat Baby tak nyaman.

Penampilan Om-om tuaaa (maaf baby terlalu jujur) beruban itu begitu rapi dan ... wangi. Beda sekali dengan ... nya?!!

Baby menunduk memeriksa penampilannya sendiri. Dia segera menyadari jika dia bahkan belum mandi.

Blamm!!

Tanpa kata, Baby membanting pintu kosnya. Dia buru-buru mencuci muka dan berganti baju yang pantas. Untung saja dia sudah menggosok gigi saat subuh tadi.

Dengan perlahan dia membuka pintu kosnya dan mengintip sedikit, apakah lelaki dewasa itu masih ada di depan pintu kamarnya.

Dan saat mata tajam itu mendapati dirinya, Baby segera menutup pintu kamarnya lagi dengan tergesa.

Tok ... tok ... tok ....

Terdengar ketukan di pintu kamarnya lagi hingga Baby memilih membuka pintu dengan senyum kakunya.

"Pagi, Om. Ada yang bisa saya bantu?" Sapa Baby pura-pura ramah. Pikiran kreatifnya sedang berjalan-

jalan, memikirkan hal yang paling masuk akal kenapa lelaki dengan setelan baju mahal ini ada di sini.

"Pagi. Benar dengan Baby Berlian?"

Baby mengangguk semangat. "Benar, Om. Om ini siapa ya?"

"Saya teman papa kamu."

"Eh ... tunggu-tunggu. Teman? Teman di dunia apa teman di alam kubur? Soalnya nih ya, Om bertamu di subuh hari gini. Masih gelap, Om. Saya sangsi kalau Om ini manusia."

Tama terkekeh sebelum akhirnya meledakkan tawanya tanpa bisa dia tahan lagi. Ternyata cheetah kecilnya ini tetap saja suka menyalak.

"Pagi, *My* Baby." Tama mendorong bahu kiri Baby untuk mundur agar dia punya sedikit celah untuk masuk. Setelah mendapatkan celah itu, dia memasuki kamar mungil nan sempit itu dengan mata yang menjelajah seluruh sudut.

"Hei ... Om. Anda lancang sekali memasuki kamar cewek!! Nggak sopan tahu!"

Tama menoleh dan tersenyum melihat Baby yang berkacak pinggang dengan sorot mata menantang.

Tama ikut menatap mata Baby dengan sorot geli. Beberapa menit mereka saling tatap hingga Tama yang tak kuat pun mengakhiri aksi saling tatap itu.

Astaga. Kenapa rasanya jantungnya berulah di saat seperti ini. Apakah dia terkena serangan jantung ringan?

Apakah faktor U sudah berperan serta dalam hidupnya kini?

Haihhh!!

Tama dengan santai, duduk di atas kasur busa yang ada di sana. Sedikit informasi yang dia dapatkan semalam membuat dia tak bisa tidur dengan tenang. Naufal adalah salah satu orang yang dulu membantunya merintis perusahaan miliknya. Tak ada yang tahu takdir bermain hingga kita melihat perannya. Naufal meninggal beberapa tahun yang lalu tanpa dia tahu. Padahal sebenarnya Naufal juga seorang pengusaha meskipun sekarang berada jauh di bawah Tama.

Setelah dia mencari tahu informasi tentang aset Naufal, Tama menemukan fakta jika pengacara yang Naufal tunjuk untuk menangani semua harta milik Naufal baru saja sembuh dari sakit dan baru satu minggu lagi akan pulang ke Indonesia setelah melakukan operasi cangkok sum-sum tulang belakang di Singapura.

Lasmana Diwangga. Pengacara satu itu pun tak tahu kabar kematian Naufal karena keluarganya tak ingin kondisi Lasmana kembali drop. Hingga baru hari ini lelaki paruh baya itu tahu kabar jika Naufal sudah meninggal lama.

Menurut orang yang dia utus, Tama tahu jika Lasmana akan segera pulang ke tanah air setelah mendengar kabar Naufal. Kini Tama tinggal menunggu apa yang akan terjadi pada Rebecca setelah tahu kebenaran tentang peninggalan Naufal.

"Om ... iih, malah ngelamun. Percuma dong Baby ngomong sejak tadi."

Tama tersadar dari pikirannya dan menoleh. Ingin sekali dia membelai surai gadis itu, tapi mengingat kalau Naufal sudah lama meninggal sepertinya hal itu tidak lagi layak. Apalagi gadis kecil itu kini sudah bukan gadis kecil lagi.

Flash back

Tama baru saja selesai *meeting* dengan sebuah perusahaan gula, membahas tentang kerjasamanya dengan sebuah perusahaan gula pasir itu yang akan mensuplai gula untuk semua cafe dan juga pabrik susu miliknya saat dia bertemu dengan kakak tingkatnya.

"Naufal?" panggil Tama sambil menggandeng Rexan.

"Pratama?!" Naufal tertawa begitu mengenali wajah Tama.

"Ah ... bagaimana kau bisa ada di Jakarta? Sudah bosan hidup di Surabaya?" tanya Tama penasaran.

Naufal terkekeh mendengar perkataan Tama, karena dulu Tama selalu membujuknya untuk pindah ke Jakarta. Tapi karena keluarga besarnya banyak yang berdomisili di Surabaya, Naufal tetap menetap di Surabaya.

"Masih aku pertimbangan, tentu saja. Sepupuku baru menikah dan dia mendapatkan suami orang

Jakarta, jadi aku berkunjung. Siapa tahu ada ladang bisnis lain kan."

"Ah ... begitu," paham Tama. Dia lalu menoleh pada seorang wanita cantik yang ada di sebelah Naufal. Itu Rebecca, istri Naufal.

"Dan gadis kecil ini, apakah si mungil Baby?" Tama mencubit hidung mungil gadis kecil itu gemas, tapi dia langsung terkejut begitu gadis itu menepis tangannya sinis dan tiba-tiba menggigit tangannya.

Tama menahan jeritannya sekuat tenaga begitu gigi-gigi mungil itu mengerat tangannya. Naufal segera menggendong dan memisahkan anaknya dari Tama yang sepertinya sedang marah besar.

"Aduhhh ...." Tama meringis ngilu. Bekas gigitan gadis kecil itu meninggalkan jejak gigi di kulitnya dan beberapa mengeluarkan sedikit darah.

"Aduh, maaf ... ya, Tam. Baby paling benci sama orang yang cubit-cubit wajahnya." Rebecca terlihat tidak enak dan menenangkan anaknya yang masih marah. Naufal juga terlihat tidak enak hati melihat adik tingkatnya diamuk anaknya.

Tama tertawa hambar dan berusaha tersenyum. Mana mungkin dia marah pada anak seimut ini bukan?

"Ck. Mirip macan saja makan daging manusia." Rexan remaja bersuara dingin.

Baby yang masih marah tak terima dikatai mirip macan, dia berusaha memberontak dari gendongan papanya dan ingin menyerang Rexan.

"Oke ... oke. Baby nggak kayak macan kok, Baby kan cantik," bujuk Tama.

"Ck. Cantik dari mana? Daddy lagi sakit mata?" Rexan merusak suasana lagi. Tama menatap anaknya tidak percaya. Anaknya ini benar-benar tidak tahu situasi.

Di lain sisi Baby semakin marah dan berusaha menggapai Rexan, namun tak juga bisa karena tubuhnya ditahan oleh sang ibu.

"Baby nggak suka macan. Baby nggak suka ...."

"Rexan!" Tama menekan suaranya agar Rexan tahu dia meminta dengan sangat agar anaknya itu meralat perkataannya.

"Iya ... lo emang nggak kayak macan kok. Lo itu cantik seperti bayi Cheetah," ralat Rexan malas.

"Cheetah? Cheetah itu apa, Om?"

Belum dapat Tama menjawab, Rexan lebih dahulu menjawab yakin.

"Cheetah itu makhluk cantik yang suka main-main," bohong Rexan.

Baby terlihat menerima julukan itu karena dia belum tahu apa itu cheetah. Hingga sejak itu Tama sering memanggilnya *little cheethy* jika Tama sedang bertemu dengan Naufal dan menanyakan keadaan Baby yang tidak ikut ke pertemuan mereka.

Flashback end

Tama terkekeh sejenak sebelum berkata tegas.

"Bereskan semua barang-barang kamu segera dan mulai sekarang kamu tinggal di tempat saya," putus Tama.

"Hah?!"

Bab 4

Om Tama

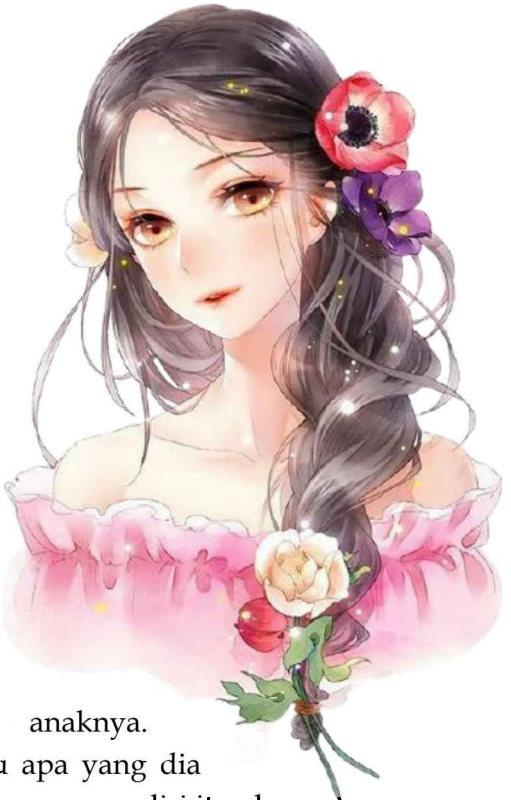

Rebecca memulai menyirami bunga-bunga yang dia tanam di halaman. Pikirannya menerawang memikirkan nasib anaknya. Mungkin jika orang tahu apa yang dia lakukan pada anak kandungnya sendiri itu akan menghujatnya dengan banyak panggilan buruk. Tapi mau bagaimana lagi? Sudah dua tahun ini dia menikah dengan Frans Subrata dan tinggal berempat, tapi dia masih saja tidak tenang.

Rebecca sebenarnya juga kebingungan dengan semua yang harus dia putuskan. Haruskah dia mempertahankan Baby di sisinya atau mengirim anaknya itu jauh darinya. Semua terasa berat ketika dia selama ini bahkan tidak pernah berjauhan dari Baby.

Menghela nafas, dia merasa seperti berada di persimpangan jalan. Membela Baby, nanti Giana akan membencinya dan juga ....

Ah!

Namun, kalau membela Giana seperti yang sudah-sudah, dia merasa sangat tertekan. Entah apa yang harus dia lakukan semua jadi serba salah.

"Iya, Sayang. *Bye* ...."

Rebecca menoleh dan melihat Giana baru pulang setelah semalam tidak pulang. Pandangan mata Rebecca mengarah pada mobil yang mulai bergerak meninggalkan rumahnya.

Itu mobil Rusdi. Lelaki yang dulu dekat dengan Baby namun kini menjadi pacar Giana. Rebecca tersenyum miris. Apa dia terlihat bodoh hingga berpura-pura tidak melihat kelakuan Giana? Lihatlah pakaian yang Giana kenakan sekarang? Lebih mirip bukan pakaian. Yang ditutupi dengan yang tidak ditutupi, lebih banyak yang tidak ditutup. Nungging sedikit, Rebecca yakin pantat Gia pasti terlihat. Menunduk sedikit, sepasang payudara itu yang akan meloncat.

"Apa sih Ma, kok lihatin Gia kayak gitu?" tanya Giana yang kini sudah berdiri di dekatnya.

"Kamu semalam tidur di mana?" tanya Rebecca.

"Bukan urusan Mama. Urusan Mama tuh cuma Papa." Giana melenggang memasuki rumah.

Becca hanya bisa menghela nafas lelah.

"Ih ... Om, Baby tuh nggak mau ikut Om."

Baby mengerucutkan bibirnya memandang lelaki di sampingnya. Dia sudah berkata sejak tadi jika dia tidak mau ikut, tapi lelaki tua yang masih sangat tampan sekali ini tidak mau mendengarkannya dan malah memerintahkan dua orang lelaki bersetelan hitam untuk membereskan barang-barangnya. Setelah itu menarik Baby keluar dari kamar kos dan memasukkannya paksa ke dalam mobil. Baby melipat tangannya di dada dan mengerucutkan bibirnya, tak terima.

"Kamu mau tinggal di kos-an kecil kumuh itu?" tanya Tama lembut. Dia memiringkan duduknya agar bisa melihat wajah gadis itu secara keseluruhan.

"Ya kan Baby udah bayar buat bulan ini. Rugi dong, uangnya kalau Baby pergi sekarang."

"Berapa uangnya?"

"Lima ratus ribu." Baby merentangkan kelima jarinya tangan kanannya untuk menunjukkan arti lima ratus ribu itu.

"Oke, nanti saya ganti. Kamu tidak perlu meributkan uang itu lagi."

"Tapi, Om. Ihh ... namanya mubazir kalau nggak dipakai."

Tama merapikan beberapa helai rambut Baby yang tergerai dengan jarinya. Entah kenapa dia sepertinya

sangat menyukai tindakannya ini. Seperti ... terasa seperti seorang kekasih yang sedang mendengarkan kekasihnya merajuk.

ASTAGA!!

Tama segera menegakkan punggungnya dan menghadap ke arah depan. Duduknya terlihat kaku dan wajahnya datar. Kenapa dia bisa berpikir aneh begini?

Berkali-kali dalam hati dia merutuki dirinya. Dia kini tampak menyedihkan dengan membayangkan yang tidak-tidak pada gadis muda ini.

"*Ingat umur, Tama ... ingat umur,*" batinnya mengingatkan.

Tak pantas rasanya pikiran itu terlintas di benaknya. Baby bahkan baru dua puluh tahun. Sedangkan dia? Dia lebih pantas menjadi ayahnya gadis itu daripada pasangannya.

Baby heran melihat sikap Tama yang tiba-tiba berubah kaku dan tak menoleh sedikitpun. *Kena encok ini om tua?* pikir Baby. Mobil yang membawa mereka masih melaju dengan sang sopir yang nampak bisu dan si om tua yang juga diam saja. Hanya ada suara kebisingan lalu lintas yang terdengar.

"Om kenapa diam?" tanya Baby tak tahan berdiam diri.

Tama berdehem dan bersuara. "Tidak apa-apa."

Usai berkata seperti itu, Tama kembali diam. Dia berusaha tidak berinteraksi terlalu banyak dengan gadis ini. Bisa berbahaya untuk hatinya yang sudah tua dan

rapuh. Padahal selama ini dia tidak pernah merasakan ketertarikan pada wanita manapun setelah Kyoko. Tapi dengan gadis kecil ini?

Rasanya Tama ingin mengumpat sepanjang hari.

"Sudah sampai, Pak." Ucapan sang sopir pribadinya menyadarkan Tama. Dia membuka pintu dan mengunggu Baby ikut keluar.

"Om ... ini di mana?" Baby sudah menyamainya dan bertanya setelah menatap bangunan di depan mereka.

"Mulai sekarang kamu tinggal di sini. Kamu bisa menggunakan semua yang ada di sini."

"Semua? Maksud om, saya tinggal seorang diri?" Baby merasa horor tinggal sendirian di bangunan dua lantai di depannya. Bangunan itu nampak luas dan besar dengan halaman untuk parkir yang juga luas.

"Iya. Nanti ada dua satpam yang akan berjaga di pos. Dan dua orang pembantu yang akan mengurus bangunan ini."

"Tunggu ... tunggu ... Om ini siapa sih? Terus ada hubungan apa sama Papa?"

"Kamu telat. Kalau saya ini penculik. Kamu sudah hilang karena baru bertanya sekarang."

"Serius, Om."

"Saya juga serius, Baby."

Ck. Kenapa terdengar seperti panggilan sayang. Semoga saja gadis di depannya tidak sadar jika suaranya melembut di akhir kalimat.

Rasa kesal kini mendominasi dirinya. Dia sadar jika dia tertarik dengan gadis ini sejak kemarin, tapi hal itu coba dia tepis dan sangkal.

Memalukan!!

Apa kata orang jika tahu dia suka dan bergairah pada gadis muda?

Pedofil!!

Pasti panggilan itu yang akan dia dapatkan.

"Om!"

"Iya ... iya. Saya teman papa kamu. Mungkin kamu sudah lupa sama saya. Tapi kita pernah beberapa kali bertemu. Kamu juga pernah menggigit tangan saya. Ingat?"

Dengan gaya yang menggemaskan, Baby menggelengkan kepalanya. "Baby nggak ingat."

"Yah ... memang sudah lama, little cheethy."

"Apa?!"

"Kenapa?"

"Om panggil saya apa?"

"Little cheethy?"

Baby mengernyit begitu mengingat panggilan paling dia benci seumur hidupnya. Dia begitu benci pada anak lelaki sok ganteng yang mengatainya seperti bayi Cheetah. Waktu itu dia tidak tahu apa itu cheetah hingga mau saja dipanggil bayi Cheetah.

Awas saja kalau ketemu. Dia pasti akan menyiksa lelaki itu.

"Jadi Om itu ayah anak lelaki songong itu?"

"Ah ... akhirnya kamu ingat juga."

"Ingat dong. Anak Om sudah besar tentu sekarang, ya."

Tama merasa aneh dengan nada bicara Baby.

"Memang kenapa?"

"Baby bakal gigit tangannya sampai putus. Kalau perlu nanti Baby masak sop itu daging si jelek itu ...." Baby terus menerus berkata menggebu tentang apa saja yang akan dia lakukan jika bertemu Rexan. Tama menelan ludahnya ngeri. Ternyata gadis ini dendam sekali dengan Rexan.

"Om denger kan apa yang Baby bilang?!"

Tama mengangguk kaku.

Dia harus memastikan kedua orang ini tidak boleh bertemu. Paling tidak hingga Baby menurunkan level kemarahannya. Bisa gawat kalau mereka sampai bertemu. Bakal pecah perang dunia kelima.

"Ya ... sekarang lebih baik kita masuk. Kamu pilih saja kamar mana yang kamu sukai." Tama menggiring Baby memasuki bangunan itu. Baby yang memang tidak bisa diam, meneliti semua yang ada di lantai dasar begitu mereka masuk.

"Ini butik?" tanya Baby takjub.

"Iya. Om baru membeli bangunan ini satu minggu yang lalu. Pemilik lamanya bangkrut dan menjualnya. Karena Om pikir letaknya strategis dekat dengan banyak gedung apartemen jadi Om beli. Siapa tahu bisa menguntungkan kalau dijual satu atau dua tahun lagi.

Kalau kamu tidak nyaman dengan barang-barang ini kamu bisa menyuruh orang untuk menyingkirkannya."

"Jangan. Biar di sini saja." Mata Baby terlihat berbinar menatap jejeran kain-kain, mesin jahit dan mannequin.

Tama pun terkejut melihat binar di mata itu.

"Baby mau belajar jahit, Om. Baby dari dulu pengen jadi desainer tapi nggak kesampaian. Kata Mama, Mama nggak bisa biayain Baby kuliah. Harta papa sudah habis tinggal rumah yang ditinggali Mama sekarang."

"Oh." Tama terkejut. Ternyata ini sebab Baby tidak kuliah. "Terus kenapa kamu pergi dari rumah?"

"Ck. Mama menikah lagi Om setelah Papa meninggal. Kata Mama, yang kerja di rumah cuma Papa Frans. Jadi Baby nggak bisa kuliah, soalnya anaknya Papa Frans juga lagi kuliah. Biaya kuliah sekarang kan mahal Om."

"Maaf, ya. Om baru tahu tentang meninggalnya papa kamu. Sekarang, Baby bisa kuliah biar Om yang bayar kalau memang Baby mau sungguh-sungguh, gimana?"

Baby menatap tak percaya lelaki di depannya.

"Serius, Om?"

Tama mengangguk.

"Tapi anak Om? Kalau dia nanti marah gimana? Soalnya Baby nyusahin Om."

"Dia nggak di Indonesia kok. Sekarang dia lagi ambil S2 di Australia."

"Wah ... seneng ya."

"Kamu juga bisa kalau kamu sungguh-sungguh."

Baby mengangguk mantap. Dia akan membalas budi jika nanti dia berhasil menjadi desainer.

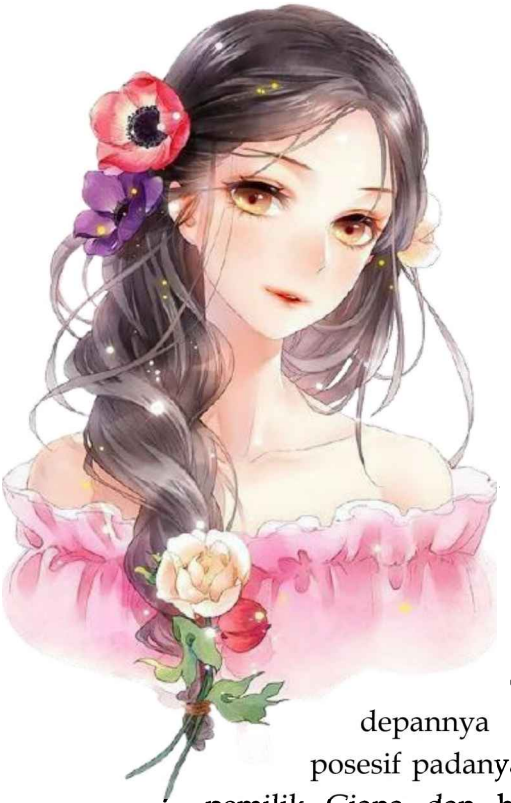

Bab 5

Bosan

Giana menatap lelaki di depannya jengah. Dia sudah bosan berpacaran dengan Rusdi. Lelaki di depannya ini sangat-sangat *over* posesif padanya, seakan jika dia adalah pemilik Giana dan berhak mengatur hidup Giana. Padahal Giana berpacaran dengannya juga hanya karena ingin lebih unggul dibandingkan Baby.

CK. Dan sekarang dia bosan!

"Sayang, nanti sore aku jemput ya? Kita nginep di apartemenku lagi." Rusdi memberikan kata-kata posesifnya dengan bumbu romantis yang terkesan manis.

"Di, aku capek. Mau istirahat."

Rusdi terlihat bingung. "Kan kamu juga bisa istirahat di apartemenku."

"Aku nggak yakin kamu bakal biarin aku istirahat, Di." Giana memberengut manja.

Lelaki itu terkekeh setelah sadar maksud dari Gia. "Habisnya kamu bikin semangat terus sih."

Gia mendengus dalam hatinya. Lelaki mana sih yang akan menolak jika dikasih tubuh molek dan servis memuaskan? Tapi dia sudah tak butuh lagi lelaki ini. Saingannya itu telah pergi dan dia sudah tidak berselera pada Rusdi.

"Udah deh, Di. Aku capek. Aku mau pulang ke rumah."

"Ya sudah deh, nanti sore aku jemput dan aku akan langsung antar kamu ke rumah." Rusdi mengalah.

"Oke. Makasih ya?"

"*For you my dear, everything*." Rusdi menggenggam jemari Giana yang ada di atas meja dan menciumnya mesra kemudian melemparkan segaris senyum andalannya pada Giana.

Giana tersenyum manis agar lelaki di depannya tidak curiga. Dia akan mengakhiri hubungan mereka tak lama lagi. Tekadnya.

Di siang yang terik ini, Rebecca kedatangan seorang tamu yang tak dia sangka. Seorang teman suaminya di

masa lalu. Dia masih sangat mengenal lelaki paruh baya di depannya ini karena beberapa kali bertemu.

Dulu.

"Becca. Maafkan aku. Aku baru saja mendapatkan kabar jika Naufal sudah tiada. Keluargaku menyembunyikannya karena aku sedang menjalani pengobatan di Singapura," ujar lelaki itu.

Rebecca menghela nafas sejenak. Dia maklum jika keluarga lelaki ini menyembunyikan kabar ini darinya karena sedang sakit.

"Tak apa-apa, mungkin memang hanya sampai sini umur Mas Naufal. Bagaimana keadaan kamu sekarang?"

"Alhamdulillah, sudah membaik. O, ya sebenarnya aku ke sini selain untuk mengucapkan turut berduka juga ingin menyampaikan amanah Naufal. Waris ...."

"Diam!" hardik Rebecca cepat. Matanya mengedar takut ada yang mendengar pembicaraan mereka. "Diam, Lasmana. Jangan sebut-sebut hal seperti itu di sini."

Lasmana mengernyitkan dahi tak mengerti.

Perhatiannya pada Rebecca teralihkan saat dia mendengar langkah kaki yang mendekat. Seorang lelaki, kira-kira seumuran dengannya datang dan mendekati mereka, kemudian berhenti di dekat sofa tempat Rebecca duduk. Lelaki itu mencium puncak kepala Rebecca mesra lalu menatap wajah Lasmana ramah.

"Anda siapa?" tanyanya pada Lasmana.

Lasmana berdiri dan menyalami lelaki yang dia tebak adalah suami Rebecca yang sekarang. "Saya

Lasmana, teman sekaligus pengacara Almarhum Pak Naufal," jawabnya ramah tanpa melihat tubuh Rebecca yang nampak tegang.

"Saya Frans, suami Rebecca." Frans tak kalah ramah.

"Ah ... ya. Tadi Rebecca sudah bercerita."

"Kalau boleh tahu, ada keperluan apa Anda datang ke sini?" Frans bertanya lagi masih dengan wajah bersahabat dan juga senyum.

"Saya ingin mengucapkan bela sungkawa atas Naufal. Padahal sudah lama tapi saya baru mengetahui kabar itu."

"Oh ... begitu. Itulah, kita ini tak tahu sampai kapan umur kita ini di dunia."

Lasmana mengangguk setuju. Dia sama sekali tidak memperhatikan wajah Rebecca yang kini pucat pasi.

"Iya, selain itu saya juga ingin menyampaikan surat wasiat Naufal yang saya simpan pada Rebecca dan Berlian. Oh ... ngomong-ngomong di mana Berlian? Saya tidak melihatnya."

Frans menghela nafas lelah. "Anak itu berubah sejak ayahnya meninggal. Dia ...." Frans nampak menerawang. "Susah diatur. Suka pergi dan pulang tak tentu waktunya."

"Benarkah?" Lasmana termenung. Kasihan sekali nasib gadis kecil itu.

"Mungkin Anda bisa membacakan surat wasiat itu dulu, nanti kalau Baby sudah pulang Anda bisa membacakannya lagi padanya." tawar Frans.

Lasmana mengangguk. Menurutnya tidak apa membacakan dulu surat itu di hadapan Rebecca lalu kemudian baru Berlian, tanpa menyadari hal buruk yang mungkin akan terjadi.

Sore hari adalah waktu bersantai yang tepat jika saja Baby tidak punya kesibukan. Tapi, lelaki tua yang kemarin menculiknya malah memberikan tugas banyak sekali. Mulai dari mendaftar diri kuliah, menyiapkan semua peralatan yang akan dia gunakan untuk belajar mendesain pakaian, juga berbelanja baju, tas dan keperluan wanita. Belum lagi, Om Tama mengajaknya berbelanja untuk memenuhi isi kulkas. Lelah sekali rasanya.

Seumur-umur, Baby tidak suka berbelanja lama-lama. Paling ke mall atau ke pasar untuk membeli sesuatu, setelah dapat ya pulang. Tidak ada acara keliling seluruh mall dan pasar.

Buang-buang waktu.

Namun kini, kakinya sakit karena berputar-putar di seluruh sudut Mall!!

"Om ... sudah ya?" rengek Baby dengan wajah nelangsa.

Tama mengernyit heran melihat Baby yang kelelahan. Dia pernah menemani seorang kliennya yang

mana seorang wanita berkeliling mall dan nampak tidak bosan sama sekali apalagi kelelahan. Yang ada kliennya itu begitu antusias melihat jejeran sepatu hak tinggi atau tas keluaran terbaru lengkap dengan gaun hasil tangan desainer terkemuka. Tapi ini? Baru juga mereka memasuki beberapa toko, tetapi gadis kecil ini sudah kelelahan.

"Baby, katanya kamu mau menjadi desainer? Lalu bagaimana kamu bisa jadi desainer terkenal kalau kamu saja malas melihat bagaimana hasil rancangan-rancangan para desainer?"

"Tapi, Om. Ini sudah keterlaluan. Baby capek." Baby mengeluh entah sudah yang keberapa kalinya dalam satu jam ini. Dia terduduk di sebuah bangku panjang di luar toko tas.

"Lalu? Kamu mau pulang?"

"Iya, pulang ya Om? Ya ... ya ... ya?"

Dengan berat hati Tama mengangguk melihat wajah penuh permohonan gadis kecil itu. Apalagi sebenarnya dia juga sudah lelah, tapi karena ingin menghabiskan banyak waktu dengan gadis inilah dia mempertahankan diri.

"Oke, kita pulang," putus Tama.

"Ah ... syukurlah." Baby bangkit dan menyerahkan semua paper bag di tangannya pada Tama. Dia melangkah lebih dulu tanpa mau menunggu Tama. Dia sudah kelelahan.

Di belakang, Tama terkekeh. Lucu sekali melihat cara jalan Baby yang diseret-seret seakan kedua kaki gadis itu diberi pemberat.

Tama dengan cepat menyerahkan paper bag yang menggunung itu pada asistennya yang setia mengikuti langkahnya sejak tadi. Hanya saja si asisten selalu berada beberapa meter dari Tama dan Baby. Tama kemudian segera menyusul langkah Baby dan menyamai langkah gadis itu.

"Sial banget deh. Ini belanjaan apa batu. Berat banget," sungut asisten Tama saat mulai melangkah dengan banyak barang belanja di tangannya.

Tiba di area parkir, Baby sudah langsung berdiri di samping mobil Tama, tak sabar untuk segera duduk di dalam mobil ber-AC agar kakinya yang kelelahan rileks kembali.

Bab 6

Wasiat

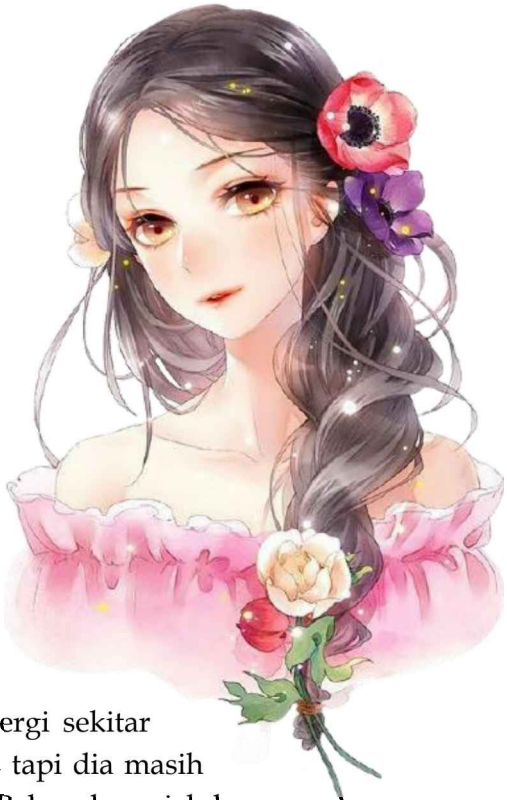

Rebecca merasa tengkuknya berubah dingin. Lehernya juga terasa kaku untuk sekedar memutar. Lasmana sudah pamit pergi sekitar sepuluh menit yang lalu, tapi dia masih ada di posisi yang tadi. Belum beranjak barang sejengkal saja dari tempatnya duduk.

"Warisan hmm?"

Rebecca menoleh seketika dan mendapati Frans yang sedang mengelus dagunya dengan wajah tenang.

Tanpa sadar, Rebecca menelan ludah dengan susah payah. Dia tak sanggup menggerakkan bibirnya sedikitpun. Matanya nyalang mengawasi semua gerak-gerik lelaki itu.

"Menarik ...."

"Frans!" sela Rebecca cepat. Nafasnya terengah demi untuk mengontrol dirinya.

"Kenapa, Mom?" Frans memiringkan kepalanya, bertanya dengan lugu.

"Jangan lakukan apapun yang ada di kepala kamu."

"Memang kamu tahu apa yang ada di kepalaku ini?" tantang Frans tertarik.

"Tolong ...," lirih suara Rebecca memohon.

Jemari Frans berlari membelai bongkahan pipi putih Rebecca dan menurun hingga dagu, lalu kembali lagi ke pipi.

"Kamu tahu kan apa yang akan kamu dapatkan jika membuatku marah?" Suara Frans terdengar lembut. Membuat orang terlena.

Begitu juga Rebecca, jika saja Rebecca tidak tahu siapa Frans.

"Malam ini kamu harus menyelesaikan hukumanmu yang masih tersisa tiga hari. Hukuman karena kamu sudah lancang menjauhkan Babyku yang cantik jelita itu dariku." Frans berbisik lembut tapi berhasil membuat Rebecca merinding ketakutan.

Rebecca menahan nafasnya yang terasa semakin berat. Dia tahu konsekuensi yang harus dia tanggung. Yang penting bukan Baby. Dia masih bisa menahan luka atau siksaan laki-laki ini. Kalau perlu dia akan merelakan nyawanya demi anaknya.

Baby tak perlu tahu apapun. Baby hanya harus dijauhkan dari lelaki psikopat di depannya ini.

"Oh ... satu lagi. Jangan coba-coba lagi mengirim uang pada Babyku yang cantik itu. Karena kalau sampai dia bisa bertahan hidup di luar sana dan tak mau kembali ke sini, dagingmu akan aku lemparkan untuk makan malam Brons," tambah Frans dengan menyebut nama anjingnya yang ganas dan mengerikan sebelum bangkit meninggalkan Rebecca yang kaku tak dapat bergerak.

Rebecca terdiam dalam gelap ruangan. Memikirkan apa yang sebaiknya dia lakukan.

Baby mengamati tutorial memasang benang pada mesin jahit portable dan langsung mengikuti arahan dari video di YouTube. Baru kuliah tiga hari, dia sudah tak sabar untuk segera memotong kain-kain yang ada di ruangan tempatnya kini duduk dan menjahitnya menjadi gaun atau baju yang bagus.

Namun, apa kenyataannya? Dia yang belum mengerti cara menggunting yang baik pun malah membuat gulungan lembar kain cantik di sana menjadi kain perca tak berguna berserakan memenuhi ruangan. Belum lagi gunting dan jarum-jarum yang entah apa namanya tadi sukses menusuk serta menggores jarinya. Ternyata menjahit itu tidak mudah. Butuh ketelitian dan juga butuh fokus tinggi, batin Baby. Dia kembali berkutat

dengan mesin jahit yang belum juga berhasil dia taklukkan sejak beberapa jam lalu. Apa yang salah sebenarnya?

"Hufff. Kenapa lubang jarumnya kecil sekali," gerutunya. Setelah empat kali tak berhasil memasukkan benang pada jarum mesin jahit. Baru saja mencoba menjahit, benangnya malah putus dan dia tidak bisa memasangnya kembali.

"Non lagi sibuk ngapain sih dari tadi nunduk sambil marah-marah?" tanya seorang wanita paruh baya yang Pratama pekerjakan untuk membersihkan bangunan butik yang kini ditinggali Baby.

"Bi Marni ... huhuhu, Baby nggak bisa masukin benangnya Bi," adu Baby dramatis. Dia menunjukkan ujung benang yang ada di tangannya pada Bi Marni dan melengkungkan bibirnya sesedih mungkin agar dikasihani.

Bi Marni ikut menunduk di hadapan Baby untuk melihat apa yang dimaksud oleh gadis itu.

"O, mau masukin benang ke jarum, Non?"

Baby mengangguk dua kali dengan semangat. Sepertinya pembantu baru ini mengerti sesuatu.

Bi Marni menarik ujung benang yang ada di tangan Baby dan melihat penampakan benang itu. "Kalau bibi sih, Non. Begini caranya." Bi Marni menjapit benang dengan ujung ibu jari dan jari telunjuknya kemudian dia meraih gunting dan menggunting ujung benang yang beradul hingga tak lagi terurai. Lalu dengan sekali

percobaan, Bi Marni memasukkan ujung benang ke lubang jarum tanpa halangan.

"Nah ... begitu."

"Yeyyy ... Berhasil!! Alhamdulillah ... Bi. Sekarang ajarin Baby ya, Bi."

Bi Marni tersenyum melihat wajah cerah Baby kemudian dengan sabar mengajari Baby memasukkan benang di mesin jahit meski beberapa kali Baby membuat kesalahan.

"Yes! Akhirnya Baby bisa."

Bi Marni kembali tersenyum melihat gadis yang harus dia jaga itu begitu bahagia hanya karena berhasil memasukkan benang ke lubang jarum.

"Terus sekarang Non, mau apa lagi?"

"Baby mau belajar buat jahitan lurus dulu, Bi. Katanya kalau mau menjahit harus bisa jahit lurus," ujar Baby.

Bi Marni menemani majikan barunya untuk memastikan gadis itu tidak menjahit jarinya sendiri. Bisa gawat nanti kalau kejadian.

Jreeg ... sregg ... sreeeg ....

"Lho!!" Baby berteriak melihat kain yang dia letakkan di bawah jarum tadi masih mulus tanpa ada sulaman benang di atasnya. Hanya titik-titik yang tercipta karena dilewati jarum tadi. "Kok nggak bisa, Bi?" Baby kembali kebingungan.

Bi Marni yang dulu pernah kursus belajar jahit di kecamatan waktu di desa pun mencoba mencari apa

masalah yang membuat jahitan gagal. Setelah menarik benang yang tersangkut di jarum, dia tidak mendapati benang itu terkait benang lain. "Spul-nya sudah dipasang apa belum, Non?"

"Spul itu apa, Bi?" Baby kebingungan dengan kosa kata baru itu.

Bi Marni menepuk dahinya sendiri. Oalah ternyata. "Itu lho Non, gulungan benang kecil untuk pasangan benang yang ada di jahitan." Bi Marni menjelaskan sebisanya.

Baby menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Dia mencari di YouTube lagi lewat ponsel barunya. Setelah beberapa menit mencari akhirnya dia tahu juga apa yang namanya spul.

Dia dibantu Bi Marni memeriksa bagian skoci.

"Oalah ... ndak ada benangnya. Pantes nggak nyangkut."

"Harus diisi benang?" tanya Baby tak yakin.

"Ya iya. Kalau diisi abon, nanti jadinya lemper." Bi Marni berkelakar.

Baby meringis antara bingung dan garing dengan lelucon Bi Marni yang sama sekali tidak lucu.

Dia, akhirnya belajar pelan-pelan ditemani Bi Marni. Wanita paruh baya itu begitu sabar mengajarinya. Mulai dari meletakan spul di dalam skoci. Memasang skoci dan mencoba jahitan yang dihasilkan. Waktu dua jam lebih, tak terasa telah berlalu. Baby yang mulai paham cara kerja mesin di hadapannya pun semakin antusias

mempelajari lagi apa-apa yang bisa mesin itu lakukan untuknya. Yang katanya ada tiga puluh dua model jahitannya.

Terlalu asik, keduanya tak sadar jika sejak beberapa menit yang lalu ada sepasang mata yang memperhatikan mereka dengan senyum lega.

Sepasang mata milik Angelio Pratama.

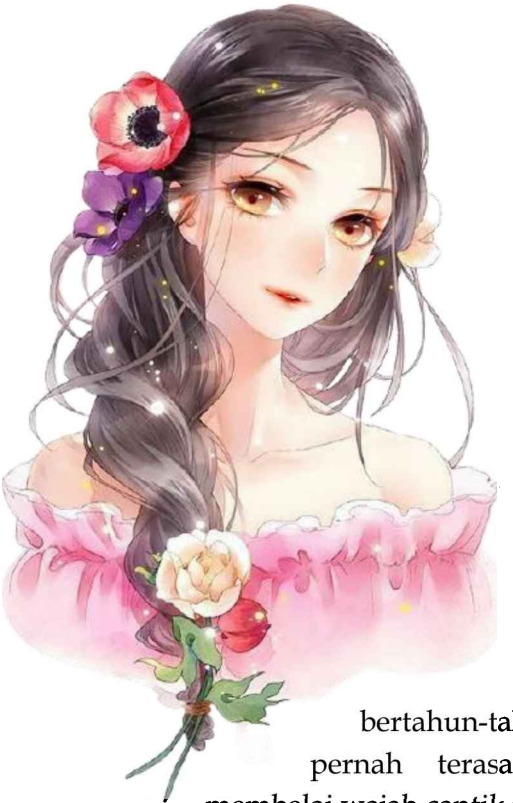

Bab 7

Iri

Tama sedang memandangi foto masa lalunya dengan senyum sendu.

Ternyata sudah bertahun-tahun lamanya, tapi tak pernah terasa. Jemarinya bergerak membelai wajah cantik itu.

Kyoko Takeshi.

Apa kabarnya kini?

Semoga saja Kyoko sudah tenang di alam sana. Dendam ini, cukup biar dia tanggung sendiri, karena dia belum ikhlas dengan semua yang terjadi di masa lalu. Pembalasan itu kini sudah hampir mencapai puncak dan dia dengan senang hati menanti bagaimana wajah-wajah dua orang itu berubah buruk.

Benar dendam itu tidak baik, tapi dia merasa kedua orang jahat itu harus merasakan sedikit saja penyesalan

dan penderitaan agar dia bisa lega. Bertahun-tahun dia memendam semuanya dan bertahun-tahun dia bertahan hidup sendiri karena dendam itu. Tak ada perempuan yang berhasil menariknya dan tak terima bisa membuatnya lupa akan dendam itu. Begitu dendam itu dia balaskan, entah apa yang akan dia lakukan. Rexan sudah hampir menikah dan dia akan hidup sendirian. Lebih sepi lagi karena Rexan pasti akan membangun keluarga sendiri.

Sebenarnya Rexan pernah berniat untuk tinggal bersamanya hingga dia tua, tetapi Tama menyuruh anak itu agar memulai rumah tangganya sendiri tanpa campur tangan orang tua. Selain agar Rexan bisa belajar menjadi orang tua, juga agar rasa tanggung jawab itu tumbuh kuat. Jika masih tinggal bersamanya, anaknya itu pasti akan menyepelekan keadaan rumah karena sudah diatasi oleh Iwan. Jika mereka tinggal sendiri mau tidak mau Rexan juga harus tahu semua keadaan rumah dan ikut berpikir. Masalah dia tidak akan kesepian, akan dia pikirkan besok-besok saja.

Giana melenggang santai mengamati jejeran gaun-gaun yang terpajang di butik tempatnya kini berada. Jemarinya berlari memilah satu persatu dari deretan gaun yang ada. Dia haus ....

Rasanya dia sangat ingin membawa pulang semua gaun itu untuk dirinya. Tetapi mengingat jumlah isi kartu kredit miliknya, dia tak bisa membawa semua itu pulang. Dia paling hanya bisa membawa pulang satu atau dua saja. Itupun pasti bukan yang terbaik.

Hah! Dia lelah seperti ini. Rusdi tidak akan bisa memenuhi kebutuhannya meskipun lelaki itu menuruti apa inginnya. Ya ... menuruti tapi yang paling terjangkau. Memang apa yang dia harapkan dari seorang karyawan biasa di sebuah perusahaan? Meskipun perusahaan tempat Rusdi bekerja memang termasuk perusahaan bonafit yang sudah terkenal. Tentu saja gaji sesuai dengan jabatan dan kinerjanya.

Dia bosan. Dia ingin menggaet lelaki yang kaya raya agar bisa memenuhi semua kebutuhannya. Tak apa jika lelaki itu bukan lelaki tampan. Tak apa jika lelaki itu tua. Yang penting dia bisa hidup enak.

Papanya juga sama saja. Lelaki itu seakan tak menyayanginya. Apapun keinginannya pasti akan ditentang. Apalagi jika semua itu bersinggungan dengan yang namanya uang.

Bosan!

Saat Giana keluar dari butik itu, dia melihat sekelebatan sosok yang dia benci. Baby. Mau apa perempuan bodoh itu di sini? Lagipula di mana sekarang perempuan bodoh itu tinggal? Rasanya tidak mungkin perempuan itu bisa ke mall besar ini.

Kecuali ....

Dia punya uang banyak. Atau jangan-jangan gadis bodoh itu jadi *sugar Baby* om-om tua? Hm ... rasanya itu lebih mungkin mengingat gadis itu bisa membuatnya iri pada kecantikan gadis bodoh itu.

Diam-diam Giana meninggalkan butik yang dia singgahi dan mengikuti Sosok yang dia yakini adalah saingannya. Baby Berlian.

Tak memakan waktu lama, sosok gadis itu memasuki sebuah butik berkelas yang tak mungkin Giana masuki. Giana berdecak dan tetap mengikuti gadis itu dengan hati-hati agar tidak ketahuan. Dia cepat-cepat mengambil ponselnya dan mengambil gambar.

Tiba di dalam butik, dia melihat sosok yang mirip dengan Baby dan ternyata benar-benar Baby itu melangkah ke dalam ruang ganti dengan sebuah dress berwarna hitam di tangannya.

Cih. Semakin kuat dugaan Giana tentang Baby. Gadis itu tak mungkin bisa mendapatkan uang banyak hingga mampu membeli gaun di butik ini kecuali memiliki pekerjaan sebagai simpanan om-om kaya.

Sepasang mata Giana bisa melihat bagaimana cantiknya Baby mengenakan dress berwarna hitam itu. Meskipun dress itu bukan dress mini yang kekurangan bahan, namun tubuh itu nampak sexy dan berlekuk sempurna, hingga semakin menarik perhatian banyak orang. Giana semakin geram dan iri melihat bagaimana para lelaki yang kebetulan ada di butik itu menatap Baby dengan pandangan tertarik.

"Bocah itu," desisnya.

Tak lama seorang lelaki dewasa yang mungkin lebih tepat dikatakan 'paruh baya', memasuki butik dan melewati Giana. Dia menggeram begitu mencium parfum mahal yang menguar dari tubuh lelaki itu. Meskipun sudah beruban, tapi lelaki itu tampak masih bugar dan tampan.

Mata Giana mengikuti langkah kaki lelaki itu dengan penuh minat. Orang buta saja pasti tahu jika lelaki itu adalah orang kaya dan seorang boss dilihat dari penampilan dan gestur tubuhnya.

Nasib sial tak dapat dielak saat lelaki itu justru menghampiri Baby dan bercakap-cakap. Dari bahasa tubuh mereka, Giana bisa melihat jika mereka sudah saling kenal.

Sialan!!

Kenapa semua lelaki tampan harus tertarik pada Baby? Lihat saja mata lelaki itu yang berbinar menatap penampilan Baby.

Sial!!

Tak sadar, Giana terus mengumpati dua orang yang asik dengan obrolan mereka. Dia cemburu. Dia iri. Dan dia tak ingin melihat lagi bagaimana interaksi mereka.

Giana berdecih melihat bagaimana Baby bersikap manja pada lelaki itu. Jadi benar dugaannya? Baby sekarang menjadi *sugar baby* seorang lelaki tua demi bisa hidup enak.

Lihat saja. Dia pasti bisa mengalahkan Baby.

Giana mengambil beberapa foto dua orang berbeda usia itu dan tersenyum penuh kemenangan. Apa yang tidak bisa dia lakukan? Pasti istri lelaki itu akan menghancurkan wajah cantik Baby.

"Sepertinya Lo harus mulai bersiap-siap, Baby." Giana tersenyum culas.

"Ada yang bisa kami bantu?" Giana hampir terpekik mendapati seorang pegawai butik bertanya padanya. Dia gelagapan sebelum akhirnya bisa mengangkat dagu tinggi.

"Sebenarnya tadi saya mau mencari gaun. Tapi sepertinya gaun-gaun di sini nggak sesuai sama kelas saya. Levelnya terlalu rendahan," hina Giana.

Sang pegawai melotot tak terima. Baru saja dia mau memprotes, perempuan sombong itu melenggang meninggalkan butik diiringi kernyitan dahi para pegawai butik.

"Tu cewek tadi ngapain sih ke sini?" tanya seorang pegawai.

"Nggak punya duit kali. Tapi ngaku-ngaku nggak level sama gaun di sini." Seorang yang lain menjawab.

"Dia nggak ngaca kali ya pakai tas Hermes K-W ke sini dan sombong bilang nggak level? Dia kali yang nggak level pegang dress di sini. Bisa rusak nanti dress di sini kena kuman tangan dia," ucap sang pegawai kedua.

Kedua pegawai itu cekikikan menertawakan Giana yang terlihat konyol. Orang tidak mampu tapi berlagak sombong.

Bab 8

Tertarik

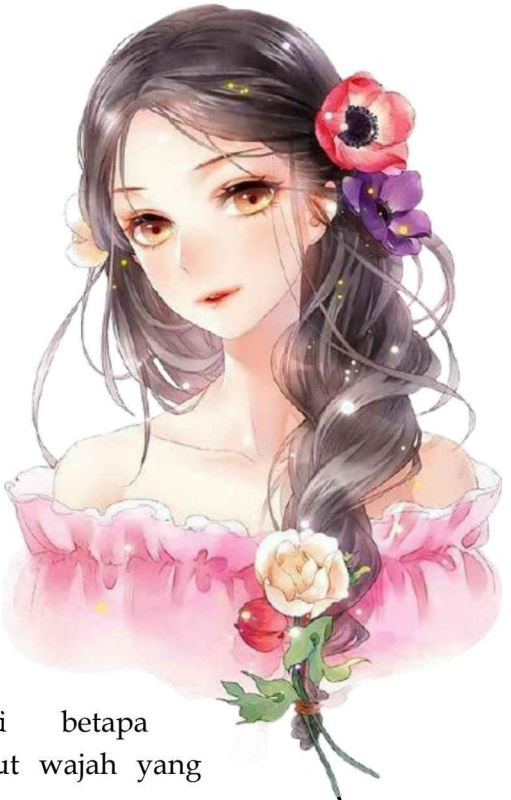

Siang ini, lelaki kelewat matang itu sedang sibuk dengan dunianya sendiri. Beberapa kali bibirnya tersenyum mengamati betapa menggemaskannya seraut wajah yang dia abadikan di ponselnya.

Orang pasti tidak akan percaya jika tidak melihatnya langsung, betapa mengerikannya ketika lelaki itu tersenyum-senyum sendiri. Contohnya lelaki yang duduk di hadapan Tama. Dia mulai terlihat kesal karena semua kata-katanya tidak ada yang didengar oleh Tama.

"Daddy!" Laki-laki itu menaikkan suaranya.

"Apa?!" balas Tama tak kalah sinis.

"Daddy tidak mendengar semua yang aku katakan? *Unbelievable*," gerutu lelaki itu.

"Carend, jangan merajuk."

"Bagaimana aku bisa diam saja? Sudah berkali-kali aku mengulangi perkataanku itu, tapi Daddy seperti orang gila yang cengengesan."

Tama menatap tak suka pada lelaki muda di hadapannya. "Memangnya apa yang kamu bicarakan?"

Sabar. Carend berusaha menahan diri agak tidak memukul kepala lelaki tua itu. "Rexan sudah menghubungiku berkali-kali, dia sudah sampai di Bandara, tapi tak ada yang menjemputnya."

"APA?! Kenapa kamu tidak bilang dari tadi?!"

Dengan malas, Carend mendengus.

"Tapi Kenapa dia menghubungi kamu, memangnya dia tidak bisa pulang sendiri?" sinis Tama begitu dia berpikir ulang.

Seingatnya, anak lelakinya itu sudah berumur dua puluh enam tahun.

"Dia bilang kalau tidak mau pulang tanpa dijemput."

"Menyusahkan saja." Tama bangkit dan meraih kunci mobilnya. Dia melirik Carend sesaat sebelum berkata sinis, "kamu mau jadi penjaga kantor?"

Sabar Carend ... sabarrr!!

Baby baru saja selesai dengan kelasnya siang ini. Dia mendudukkan diri di kantin kampus untuk mengisi perut. Jika dilihat, kantin lebih didominasi oleh para

mahasiswi. Mungkin kantin adalah salah satu spot paling enak untuk bergosip. Baru dua bulan Baby mengenyam pendidikan di kampus, dan dia sudah tahu jika tetap ada para penguasa di Kampus, tak perduli seberapa bagusnya kampus itu.

Ada saja aksi senioritas atas anak-anak baru. Mulai dari yang masuk akal hingga yang konyol pun ada. Beberapa hari yang lalu dia harus menyaksikan saat seorang mahasiswi kedokteran dipermalukan di depan umum. Entah apa kesalahan mahasiswi itu, yang pasti Baby merasa kesal. Jika dulu di SMA, dia sering berbuat ulah dengan memanfaatkan kasih sayang para lelaki, tetap saja dia benci aksi kekerasan. Catat, hanya sekali dia terlibat aksi kekerasan jika gigitannya tidak perlu dihitung. Kalau bukan karena si Mutiara Brawijaya yang sok kuat itu, pasti Baby juga ogah jambak-jambakkan. Kan sayang rambut dan wajah cantiknya.

Namun kenapa ya, seleranya selalu sama. Dia suka pada lelaki dewasa. Menurutnya lelaki dewasa itu pemikirannya sudah matang dan tidak labil. Dan pastinya punya penghasilan.

Drrtttt ... Drtttt..

Ponselnya bergetar dan menampilkan nama duda tua yang tampan itu. Om Pratama.

"Halo ... assalamu'alaikum, Om."

"..."

"Oke. Baby segera pulang."

Klik.

Baby menghembuskan nafas lebih keras. Dia tak tahu kenapa dia akhir-akhir ini dia malas bertemu Om Tama. Rasanya sangat tidak nyaman sejak dia melihat Om Tama berenang di kolam belakang gedung yang ditinggali Baby.

Apa dia juga tertarik pada lelaki tua itu? Tetapi rasanya Om Tama terlalu tua untuknya. Bagaimana dia harus bersikap? Bayangan om Tama sedang berenang, entah kenapa sangat mengganggu sekali. Apa tidak bisa dia memikirkan hal yang lain saja? Contohnya desain gaun untuk tugasnya? Kan lebih bermanfaat.

Haiss!! Apa yang tadi dia pikirkan?!

Cepat-cepat Baby membereskan buku dan tasnya, lalu keluar dari kantin. Dia harus tiba di rumah barunya sebelum waktu makan siang selesai.

Baby tiba di rumah tiga puluh menit setelahnya. Matanya mengedar menyadari ada dua mobil mewah yang terparkir di depan gedung butik itu.

Milik siapa ya?

Tak tahu jawabannya, Baby segera masuk dan mendapati beberapa orang lelaki dewasa yang sepertinya tengah berdiskusi serius.

"Assalamu'alaikum."

Semua secara serentak menoleh ke arah pintu. Baby menjadi salah tingkah menjadi pusat perhatian para lelaki di ruangan itu.

"Wa'alaikumussalam. Masuk, Sayang." Tama yang akhirnya menjawab.

Namun, kata-kata terakhir Tama membuat wajah Baby memanas entah kenapa. Dia memandang lelaki tua itu dengan malu-malu.

"Duduklah sini. Ada yang ingin bertemu denganmu."

Baby menurut dan duduk di samping Pratama. Dia menatap bergantian dua orang lainnya yang ada di ruangan itu dengan penasaran.

"Ini, Pak Lasmana. Dia pengacara, lebih tepatnya kuasa hukum yang dulu dimintai papa kamu untuk mengurus wasiat dan harta peninggalannya." Tama memperkenalkan seorang lelaki yang sudah beruban pada Baby.

Baby memperhatikan lelaki itu dengan saksama. Khawatir jika lelaki itu berbohong. Tetapi, sejauh penilaian Baby, lelaki itu tampak baik dan sopan.

"Dan yang ini adalah Tuan Daren Steven. Pemilik perusahaan tempat papa kamu menanam saham."

Seorang lelaki dewasa yang tampan namun menyeramkan kini diperkenalkan pada Baby. Gadis itu bergidik melihat mata tajam yang terlihat tidak ramah padanya.

"Halo, Baby. Lama tidak berjumpa. Mungkin kamu lupa pada Om, tapi kita pernah bertemu. Sekitar tujuh tahun yang lalu." Lelaki bernama Lasmana itu mencoba mengakrabkan diri. Baby mengkerut tak nyaman. Dia semakin menempeli Pratama. Mencari perlindungan.

"Tenang. Dia hanya ingin menyampaikan wasiat papa kamu, Baby."

Baby menoleh pada Tama dan mengangguk ragu.

"Ekhm." Lasmana berdehem dan mulai menjelaskan, "begini Baby, Om akan membacakan wasiat papa kamu. Beberapa hari yang lalu Om datang ke rumah peninggalan papa kamu, tapi kamu tidak ada. Jadi Om menghubungi Pratama dan ternyata kamu ada di sini. Baiklah, tak perlu diperpanjang lagi, ini adalah surat wasiat dari papa kamu untuk kamu dan mama kamu, jadi kita harus ke rumah mama kamu."

Baby menggelayuti lengan Pratama erat. Dia enggan kembali ke rumah peninggalan papanya. Mamanya tidak menyayanginya lagi sejak menikah dengan om Frans dan lebih menyayangi Giana. Dia tidak mau sakit hati lagi melihat mamanya lebih menyayangi anak tirinya.

"Baby nggak mau, Om."

Tama yang memang sudah mengetahui apa yang terjadi pun mencoba membujuk Baby. "Jangan takut. Kan ada, Om."

Lasmana merasa serba salah melihat interaksi kedua orang berbeda usia itu dan melirik Daren Steven.

Sedangkan lelaki kaya pemilik perusahaan besar itu malah terlihat tak peduli.

Hff! Apa cuma dirinya yang merasa aneh dengan kedekatan dua orang itu? Lasmana merana di tempatnya.

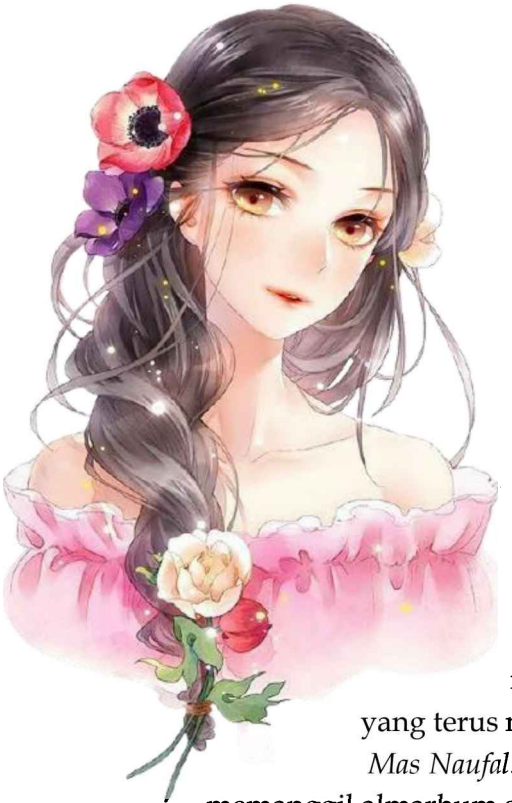

Bab 9

Syarat

Malam masih panjang, namun Rebecca sudah tak kuat lagi. Dia menatap nanar pada sosok bengis yang terus menggarap dirinya.

Mas Naufal. Lirih batinnya berteriak memanggil almarhum suaminya.

Sosok Frans yang dia kenal dulu sangat jauh berbeda dengan wujud aslinya yang kini telah nampak keseluruhannya.

"Baby ...!!" Jeritan Frans membuat seluruh kulit Rebecca merinding. Tak pernah dia bayangkan lelaki yang dulu dia kira orang baik-baik adalah seorang psikopat gila.

Dulu Frans selalu ada saat dia dalam kesulitan. Beberapa kali, Rebecca pernah berada dalam masalah karena pekerjaannya yang mengharuskannya keluar

malam. Berbelanja bahan-bahan yang akan dia olah esok hari untuk dia jual di toko rotinya.

Dia yang seharian harus berada di toko, membuatnya kesulitan berbelanja. Sedangkan saat itu dia tahu Baby juga mati-matian belajar agar bisa lulus dengan nilai tinggi dan diterima di Universitas dan mendapatkan beasiswa.

Namun memang nasib seseorang tak akan ada yang tahu. Setelah mereka dekat, Frans melamarnya. Mengenalkannya pada anak tirinya. Giana. Anak tiri Frans hasil pernikahannya yang pertama.

Begitu juga Rebecca yang akhirnya mengenalkan Frans pada Baby.

Ya ... dari itu, semua bermula. Frans terlihat berbeda setelah dia mengenal Baby. Selalu bertanya tentang Baby. Awalnya Rebecca tidak curiga. Namun malam setelah pernikahan mereka, Rebecca memergoki Frans yang menyelinap ke kamar Baby. Sejak itu, Rebecca selalu menaruh curiga, mengawasi gerak-gerik Frans.

Hingga pada akhirnya dia tahu, Frans memiliki kelainan kejiwaan. Frans seorang psikopat!

Sebagai seorang ibu, Rebecca tidak akan pernah rela melihat darah dagingnya ikut menderita. Dia berusaha menjauhkan Baby dari Frans dan Giana. Namun ternyata Giana selalu mencari alasan agar Baby terus disalahkan.

Dan sekarang? Saat dia tahu jika Frans terobsesi pada Baby bagaimana dia bisa membiarkannya. Meskipun dia mengusir Baby, dia memang mengirim

sejumlah uang agar Baby bisa bertahan di luar sana. Setidaknya hingga dia punya solusi untuk lepas dari Frans dan pergi jauh bersama Baby.

Yang dia tahu dari film-film penyakit mental seperti psikopat sangat mengerikan. Bisa melakukan apapun yang membahayakan orang-orang di sekelilingnya. Rebecca pernah mendengar Frans mengatakan tentang bunuh-membunuh, tetapi dia tak yakin karena Frans mengucapkannya saat mabuk.

Emosi Frans juga berubah-ubah tak tentu arah. Kadang seperti menyesal memukulinya, kadang bengis seperti kehilangan akal dan kadang malah ceria. Yang paling menakutkan saat beberapa kali Frans berusaha memasuki kamar Baby. Dia tidak mau Frans melakukan suatu yang buruk pada anaknya. Biarlah dia bertahan di sini untuk menahan Frans.

Baby menatap mamanya yang wajahnya terlihat pucat. Ada lingkar hitam di sekeliling mata wanita itu.

Apa mamanya itu tidak istirahat dengan baik?

Lalu ingatan Baby terlempar ke waktu saat mereka masih tinggal bersama. Mamanya selalu terlihat memakai make-up. Kapanpun dia melihat Mamanya, wanita itu selalu dalam keadaan ber*make-up*. Apa ada yang dia tidak tahu selama ini?

Dulu dia tidak menaruh curiga karena memang mamanya suka memakai *make-up* sejak menikah dengan om Frans. Tapi kini ....

Ada rasa curiga yang tiba-tiba mulai dia pertanyakan.

"Baiklah. Itu yang tertera di surat wasiat dari Pak Naufal untuk Nyonya Rebecca dan nak Baby."

Baby terhenyak dan menatap semua yang hadir. Dia kebingungan. Wasiat itu menyebut jika dia dan ibunya mewarisi saham ayahnya yang meski tidak banyak, tetapi bisa untuk bertahan hidup. Namun ... syarat yang harus dia penuhi itu sedikit ....

"Karena Baby belum menikah, bukankah itu berarti Rebecca sebagai orang tuanyalah yang bertanggung jawab?" Frans ikut berbicara.

Lasmana sebenarnya kebingungan. Tadi dia sudah mengatakan tegas jika hanya orang yang berkepentingan yang boleh mendengar surat wasiat itu, namun lelaki itu memaksa ikut karena selama ini sudah menanggung hidup Baby dan Rebecca.

"Ya. Syarat wasiat itu, bisa diterima Nak Baby, jika Nak Baby sudah menikah." Lasmana membenarkan.

"Jadi Baby harus pulang, Nak. Kamu tidak boleh menyusahkan orang lain lagi. Mama kamu waktu itu hanya sedang emosi. Kamu pulang ya, Baby." Frans mencoba membujuk.

Rebecca tak berani berbicara. Dia hanya menatap rekan almarhum suaminya yang juga memandangnya

dengan penuh harap. Berharap lelaki itu mengerti maksudnya.

Semua kini menatap ke arah Baby dan menunggu bagaimana gadis itu memutuskan.

Baby menggeleng dan mengeratkan pelukannya pada lengan Pratama. Dia menatap takut-takut pada mama dan juga om Frans.

"Bentar." Baby buru-buru menyela. "Baby sudah punya calon kok, Om."

Semua saling berpandangan karena yang mereka ketahui, Baby belum memiliki pacar ataupun calon suami.

"Oh, ya?" Lasmana tak yakin.

"Iya. Baby sebenarnya pacaran sama Om Tama. Bahkan beberapa hari yang lalu Om Tama melamar Baby."

"Huh?!"

"Apa?!"

"Bagaimana bisa?!"

Lasmana, Rebecca dan Frans berebut menanyakan.

Tama yang kaget baru saja membuka mulut tetapi mengurungkan niatnya. Kalau dia menyangkal, otomatis Baby harus kembali ke rumah peninggalan papanya. Padahal dia yakin ada yang tidak beres pada keluarga ini. Pandangan Rebecca padanya seakan pandangan orang yang sedang meminta tolong.

Dari hasil pencarian detektif yang dia sewa, dia hanya mendapati jika Frans adalah seorang karyawan

biasa di Zain Tec. Dia juga hanya mendapatkan beberapa data tentang siapa Frans dan masa lalu lelaki itu. Akan tetapi, dia merasa ada yang janggal dari semua informasi yang dia dapatkan. Entah bagian yang mana dia merasa masih ada yang tidak dia tahu.

"Pratama! Benar apa yang dikatakan Baby?!" Lasmana membuka mulutnya tak percaya.

Pandangan Frans yang menggelap dan sorot mata Baby yang memohon padanya membuat dia bimbang.

Apa yang harus dia katakan?!!

Tama mengelus kepala Baby dengan lembut. Gadis nakal itu kini malah sudah tertidur damai dalam pelukannya. Dia masih bimbang dengan apa yang dia lakukan tadi. Namun ....

Entahlah. Tama kebingungan. Apakah keputusannya ini adalah yang terbaik ataukah malah keputusan gegabah.

Dengan frustasi dia menepuk-nepuk pantat gadis yang ada dalam pangkuannya. Apa-apaan ini?!!!

Dia seperti remaja labil yang kebingungan.

"Tuan, kita akan kemana?" Sopirnya bertanya, merusak semua khayalan gilanya.

"Kembali ke butik."

"Tapi, tadi saya dengar jika Tuan muda sedang mencari Anda."

"Rexan?" tanya Pratama mengingat anak laki-lakinya.

"Iya, Tuan."

"Biarkan saja. Apa gunanya mengurusi anak itu?" Tama mencibir tak suka. Sudah tua juga masih manja. Sia-sia sekali kuliah di luar negeri.

Sang sopir pun langsung terdiam dan menuruti kemauan tuannya. Apalah arti kata-kata dirinya yang hanya seorang sopir? Belum lagi kalau Rexan tahu dia tidak membawa ayahnya itu ke rumah besar pasti dia juga yang disalahkan. Haih!

Nelangsa sekali nasibnya dikelilingi keluarga aneh ini. Untung gajinya besar dan mereka baik hati jadi dia tidak pernah ingin mengundurkan diri.

Bab 10
Calon Suami

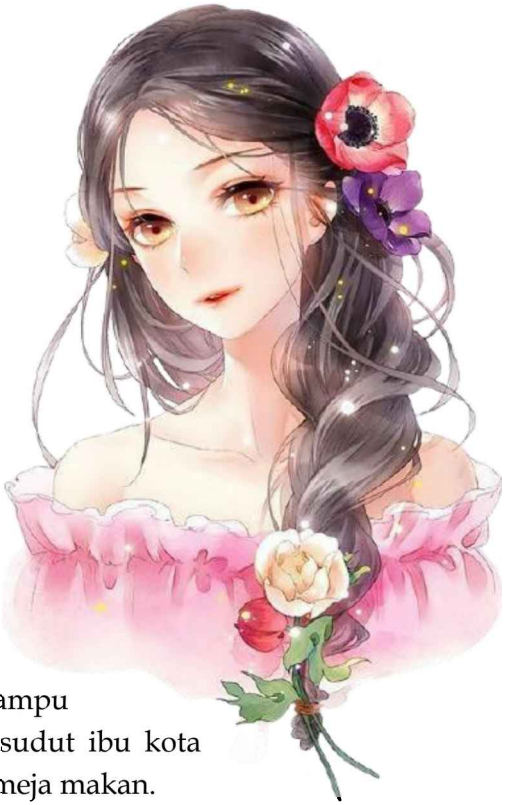

Hari telah gelap dan matahari telah berganti dengan lampu-lampu yang menyala di setiap sudut ibu kota saat Tama termenung di meja makan.

Lelaki paruh senja itu sedang berpikir keras apa langkah yang harus dia ambil. Setelah kejadian siang tadi Baby mengakuinya sebagai kekasih, Tama masih dililit perasaan tak menentu.

Di lain pihak, dia ini sudah kadaluarsa-bahasa kasarnya-. Sedangkan Baby masih barang baru, ori, dan yang pasti barang kualitas nomor satu. Bisa dibayangkan jika mereka bersatu? Pasti akan banyak yang mencemooh dirinya.

Tua bangka tak tahu diri!

Pedofil!

Kakek keblinger!

Bau tanah!

Arggghhh!! Tama mengacak-acak rambutnya. Dia kesal pada dirinya sendiri yang memiliki ketertarikan pada gadis itu. Bagaimana bisa dia berpikir bisa bersanding dengan gadis cantik itu? Dunia sepertinya telah terbalik.

Flash back

Tama mematung kebingungan bagaimana harus bersikap dan menjawab. Mereka semua ingin jawabannya, tapi dia malah bingung. Jelas bingung, Baby berkata seperti itu tanpa meminta pendapatnya terlebih dahulu.

"Bagaimana Tama?" Lasmana mengejar jawaban Pratama.

Tama terbatuk dan menyamankan duduknya yang terasa duduk di atas kursi panas, terdakwa. "Ya, begitulah. Saya melamar Baby dan Baby menerima lamaran saya." Tama menjawab datar agar kegelisahannya tidak bisa dilihat oleh orang-orang.

Darrel Steven diam tanpa menyahut sedikitpun, sepertinya lelaki itu tidak tertarik dengan semua hal, kecuali hasil akhir siapa yang akan menerima saham milik Naufal. Rebecca dan Frans terkejut, tetapi dengan mimik wajah yang berbeda. Sedangkan Lasmana tak percaya dan berdiri dengan tiba-tiba mengagetkan semua orang.

"Mana bisa?!" Lasmana memprotes. Dia merasa hal ini sangat gila. Baby itu usianya sudah hampir setara dengan anak pertamanya yang kini sedang sibuk menyusun skripsi, bahkan lebih muda lagi. Bagaimana mungkin gadis semuda itu berpasangan dengan Pratama yang sudah punya anak bujang?

Tidak bisa!

"Kenapa tidak bisa?" tanya Tama menantang.

"Kamu itu sudah tua, sedangkan Baby masih bayi. Bisa-bisa nanti sebentar lagi dia jadi janda karena kamu sudah bau tanah dan wafat."

"Memangnya yang mengatur hidup dan mati manusia itu kamu? Kan bukan!" Tama nampak tidak terima. Katakanlah dia tua, tapi tidak perlu kan sampai mendo'akannya untuk segera wafat.

"Pokoknya tidak bisa!"

"Itu terserah Baby, Lasmana!"

"STOOOP!?" Baby pusing dengan perdebatan dua orang lelaki tua itu. Dia kembali menggelayut manja di lengan Pratama dan berkata, "Om Lasmana, Baby kan sudah punya KTP. Artinya Baby sudah besar. Jadi Baby berhak memutuskan sendiri apa yang menurut Baby baik, Om."

"Tapi Baby_"

"Pokoknya Baby mau nikah sama Om Tama!"

Bagitulah hasil akhir pertemuan itu. Belum *clear* semuanya. Kini apa yang harus Tama lakukan?!

Hingga beberapa saat kemudian, Tama menemukan sebuah jalan keluar yang bisa dia pakai.

Gocha!

Baby menggeliatkan tubuhnya saat dia merasakan hawa dingin. Dia mencari-cari selimut namun tangannya tak juga menemukan benda lembut itu.

Dengan sedikit kesal, dia bangkit dan terduduk. Matanya masih susah terbuka. Saat pikirannya kembali ke kejadian sebelumnya, dia terdiam masih dengan mata tertutup.

Bukannya tadi sore dia ada di rumah Mama?

Baby membuka matanya kaget dan meneliti sekitar. Huff!

Syukurlah dia sudah ada di kamar yang beberapa bulan ini dia tempati. Menyadari ruangan kamarnya yang gelap dan hanya bercahayakan dua lampu tidur di sisi kanan dan kiri tempat tidurnya, dia mengira-ngira jam berapa sekarang. Sepertinya hari sudah gelap.

Baby menggerakkan kedua kakinya untuk menuruni ranjang dan keluar dari kamar. Dia merasa perutnya lapar dan sedikit nyeri. Mungkin efek datang bulannya yang selalu menyiksa. Katanya nyeri haid bisa hilang setelah menikah, tapi Baby sama sekali belum

mendapatkan hubungan antara menikah dengan nyeri haid.

Tak mau berpikir yang tidak-tidak, dia segera mencari makanan di dapur. Semoga saja masih ada makanan.

"Baby ...."

"Aaaa!!"

Baby terkejut hingga terduduk di lantai. Sesosok tubuh tinggi besar yang tiba-tiba menyapanya terlihat mendekat.

Baby berusaha memundurkan tubuhnya namun terhalang tembok.

"Jangan makan Baby ... dagingnya Baby pahit!!"

Lalu setelahnya sepi dan disusul suara gelak tawa lepas dari sosok di depannya.

Setelah beberapa saat barulah Baby merasa familiar dengan suara itu. Dengan hati-hati dia bangkit dan meraih sebuah buku yang ada di rak kecil di dekatnya. Tanpa menunggu dia menggulung buku itu dan memukulkannya pada sosok tinggi besar yang masih tertawa.

Bugh! Bugh!

"Aw ... aw ... aduh!! Baby, hentikan! Sakit!"

"Sukurin! Rasain! Siapa suruh menakuti Baby."

"Baby, stop. Om nggak niat nakutin."

Baby mendengus dan meletakkan buku itu di atas meja. Dia masih kesal karena ternyata orang yang mengagetkannya adalah om Tama.

"Om ngapain sih di sini?"

"Om nginep di sini. Emangnya nggak boleh?"

"Bukannya nggak boleh. Tapi Baby kan kaget, Baby pikir ada setan cowok. Ternyata setan om-om tua."

Tama gemas sekali dikatakan om-om tua. Apakah gadis itu lupa jika siang tadi baru saja mengaku-ngaku sebagai kekasih dari om tua ini?

"Keterlaluan sekali kamu. Meskipun tua, tapi kan Om adalah calon suami kamu."

Skak!

Baby merasa bersalah karena asal memberikan alasan. Bagaimana ini? Padahal dia hanya tidak ingin pulang ke rumah sehingga mencari tameng.

"Maaf ya, Om. Gara-gara Baby, Om jadi ikut susah. Baby janji deh, bakal cari jalan lain."

Pratama duduk di kursi perlahan dan menyesap kopinya sedikit demi sedikit. Dia berpikir cara mengatakan pemikirannya pada Baby.

"Baby," panggilnya dari meja makan. Baby yang sedang memanaskan lauk pun menoleh penasaran. "Bagaimana kalau kita menikah?"

Deg!

Baby tak percaya dengan pendengarannya. Dia bergegas menghampiri Tama dan bertanya, "Om serius?"

Tama mengangguk. "Iya. Om janji, Om akan jaga kamu. Nanti kalau suatu hari kamu menemukan laki-laki yang kamu cintai, Om akan melepaskan kamu."

Deg!

Jantungnya kali ini terasa sakit. Kenapa om Tama malah sudah berniat meninggalkan dirinya padahal menikah saja belum?

Karena *mood* Baby seharian ini terasa salah, dia merasa tidak berharga untuk semua orang. Tak menghiraukan lauknya yang mungkin gosong di dapur sana, Baby melengos dan meninggalkan dapur dengan marah. Pun dia tak peduli pada panggilan Tama yang terdengar frustasi.

Kenapa dengan anak itu? tanya Tama kebingungan, dalam hati.

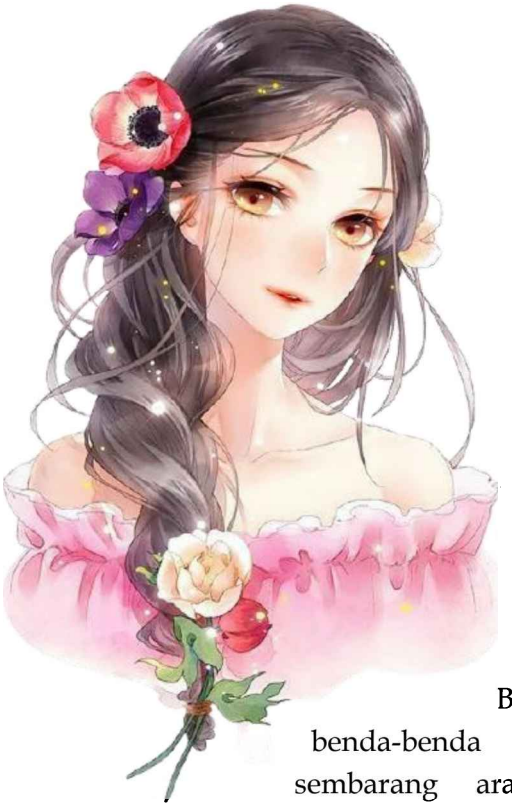

Bab 11

Kelinci Percobaan

Prang!!

Pyarr!!

Bunyi pecahan kaca dan benda-benda yang dilempar ke sembarang arah membuat Rebecca ketakutan. Frans mengamuk sejak para tamu mereka telah pergi.

"Kamu! Dengar apa tadi yang dia katakan? Gadisku memilih berpacaran dengan laki-laki tua itu!!"

Rebecca beringsut menjauh dari jangkauan Frans. Dia ketakutan melihat bagaimana kemarahan Frans malam ini. Sepertinya lelaki itu semakin tidak waras dan butuh rumah sakit jiwa.

"Kamu dengar, HAH?!" Bentakan sekali lagi terdengar. Rebecca buru-buru mengangguk agar Frans tak semakin menjadi-jadi.

Tangan Frans terulur untuk menyalakan musik, sementara mulutnya menghisap rokok yang telah bercampur dengan ganja. Lelaki itu terlihat mulai tenang dan rileks. Rebecca yang menyaksikan semua itu tak bisa berbuat banyak. Semoga saja lelaki ini cepat mati over dosis agar dia dan Baby segera terbebas dari semua ancaman.

"Baby!"

Panggilan Tama pada gadis itu terabaikan begitu saja. Gadis cantik itu tak juga menghentikan langkahnya dan berjalan tanpa jeda ke kamarnya. Rasa lapar yang tadi dia rasa telah musnah berhati kesal. Memangnya kenapa sih kalau nikah sama dia?

Memang bakal jadi kodok? Kan nggak.

"Baby ... kamu kenapa marah?"

"Om pikir aja sendiri."

"Aduh ... Om kan nggak bisa nebak apa yang kamu pikir, Sayang."

Deg!

"Sayang?" Mata Baby berbinar. Murahan sekali dia ini. Baru juga dipanggil sayang, sudah luluh.

"Om sayang sama Baby. Makanya Om mau yang terbaik buat kamu, Baby."

Mendengus, Baby melanjutkan langkahnya.

"Baby bilang dong sama Om. Om salah apa sama kamu. Kok malah merajuk."

"Om kok nyebelin sih? Memangnya kenapa kalau menikah sama Baby? Om bakal panuan gitu?!"

"Hah?!"

"Om mau buang Baby setelah nikah?"

Astaga! Ternyata itu!!

"Tidak, Sayang. Itu Om lakukan karena Om sadar diri. Om ini sudah tua, sedangkan kamu masih muda. Masa depan kamu masih panjang."

Baby berhenti di ujung tangga dan bersedekap. Dia menatap Pratama yang berjalan mendekatinya. Kalau dia tendang laki-laki itu, alamat mungkin paling ringan patah tulang karena terguling di tangga. Paling berat ya mungkin gagar otak atau mungkin koma.

"Baby kan nggak mau jadi janda."

"Ya terus gimana? Om juga nggak mungkin menjanjikan masa depan. Om sudah tua."

"Tua, tua!! Itu terus yang dibilang. Memang nggak ada alasan lain?"

"Terus apa dong, Baby? Kan kenyataan memang Om sudah tua."

Astaga!! Harus berapa kali Tama mengatakan kata-kata itu? Gerutu Baby dalam hati.

"Umur itu urusan Tuhan. Bukan urusan manusia. Lagian yang penting kan Om masih bisa 'tegang'."

"Kamu kenapa bisa berubah vulgar begitu, Baby?"

"Jawab aja. Om masih bisa kan? Apa udah impoten?"

Tama meremas rambutnya frustasi. Apa yang harus dia katakan pada gadis labil ini? Haruskah dia menjawab atau mendiamkan?

Sebenarnya apa yang merasuki pikiran gadis ini.

"Bisa ... Baby, bisa ...."

"Nah kalau gitu nggak usah nyari alasan buat cerai. Lagian emang Om mau jadi duda lagi?"

Tama mendengus begitu mendengar sanggahan dan argumen gadis itu. Makan apa gadis ini sampai semangat sekali menikah dengannya?

Sore ini, Baby berkutat dengan jahitannya kembali. Nafas lega terhembus dari paru-paru gadis itu ketika sebuah long dress berwarna biru muda telah selesai dia jahit dengan perjuangan dan waktu yang tidak sedikit.

"Akhirnyaa ...," teriaknya nyaring tanpa peduli pada sekitar. Sejenak kemudian, Baby berteriak kembali memanggil dua asisten yang dipekerjakan om Tama.

"Bi Marni, Bi Yuni!!" panggilnya pada dua asisten rumah tangganya. Beberapa saat, belum ada satupun dari kedua wanita itu yang datang padanya. Baby kebingungan kemana keduanya sekaligus?

"Bibi!!" panggilnya lagi. "Pada ke mana ya?" bingungnya.

Baby berdiri dan membawa dua dress dengan warna yang sama ke luar ruangannya. Dia mencari-cari kedua asisten rumah tangganya yang tiba-tiba menghilang.

"Bibi! Bi Marni, Bi Yuni!" Baby berjalan sambil berteriak-teriak. "Di kamar kali ya?" Baby melangkah menuju kamar kedua asistennya. Tumben sekali suasana sangat sepi. Bahkan dua satpam yang dipekerjakan di pos depan sana pun tak terdengar suaranya.

Baby menjadi ragu melangkah karena tak nyaman. Apa dia sekarang sendirian di bangunan besar ini?

Hiiii ... kok mulai serem ya? Batin Baby takut.

Dia mencoba melangkah pelan-pelan dan memasang telinga baik-baik. Bunyi sekecil apapun bisa saja itu bunyi pencuri, perampok atau teman-temannya.

Saat Baby berada di depan gudang, dia mendengar bunyi aneh yang sepertinya berasal dari dalam ruangan itu. Baby sendiri belum pernah memasuki gudang itu. Hanya bi Marni dan bi Yuni yang biasanya membersihkan ruang tersebut.

Apa jangan-jangan Bi Marni dan Bi Yuni disekap di gudang? Tapi oleh siapa? Pikir Baby ngawur.

Dia perlahan memutar *handle* pintu dan mendorong pintu kayu itu perlahan. Saat akhirnya cahaya di ruangan itu mulai nampak, Baby mengerucutkan bibirnya kesal. Dengan tanpa berkata-kata dia mendekati dua orang yang sejak tadi dicarinya.

"Eh, Yun. Kok Non Baby nggak kedengaran lagi ya?" tanya Bi Marni sambil berbisik.

"Iya, Mpok. Mungkin pergi kali Mpok. Syukur deh kalau beneran pergi, Non Baby ini kalau jam segini pasti bakal nyuruh kita nyobain baju buatannya." Yuni menimpali.

"Ya udah, kita ngumpet di sini dulu."

Yuni mengangguk setuju pada usul Bi Marni. "Iya, Mpok, sepakat. Eh, Mpok ... ini orang kok ganteng bener ya, Mpok?"

"Iya. Namanya Bekun yang itu."

"Oh ... kalau yang ini, Mpok?" Yuni mengangguk lalu menunjuk wajah lainnya.

"Yang entu Jongin."

"Jongin, wah Mpok hebat bener apal nama mereka. Nah kalo yang enni?"

"Itu teh, Suko."

Bi Yuni mengangguk-angguk paham. Baby berkacak pinggang menatap kedua asistennya yang kini malah asik melihat video di tablet.

"Bi Marni!!! Bi Yuni!!! Jangan sembarang ganti nama orang. Nggak tahu aja, fans mereka garang-garang."

Kedua asisten rumah tangganya terlonjak mendengar jeritan Baby yang terlalu dekat. Mereka tidak menyadari kedatangan Baby karena mereka asik melihat pemandangan di tablet yang menampilkan member boyband dari negeri gingseng.

"Eh, si Enon."

Keduanya buru-buru nyengir sambil mematikan tab dan berdiri seperti anak-anak yang ketahuan sedang kabur di jam pelajaran.

"Dicariin juga, malah asik di sini. Ayo ke ruangan Baby." Baby berjalan lebih dulu dan tak melihat kedua asisten rumah tangganya sedang menelan ludah kasar.

Bi Marni masih ingat jelas saat Baby berkali-kali memaksanya memakai *dress* mini berwarna hitam dengan tali spaghetti yang langsing gila, hingga dia tak bisa bernafas.

Sedangkan Yuni, dia nampak pucat karena pernah dipaksa Baby memakai dress yang jahitannya belum selesai hingga akhirnya sobek. Padahal waktu itu ada satpam yang dia taksir ikut menyaksikan.

Dengan sangat terpaksa, mereka bergerak juga saat terdengar teriakan Baby yang memanggil-manggil mereka lagi.

Bab 12

Rebecca

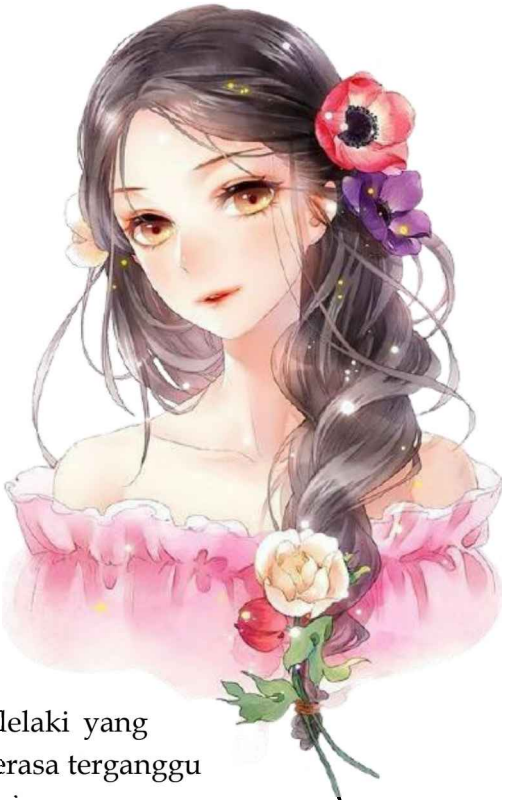

Ponsel putih itu sudah berdering sejak beberapa menit yang lalu, tapi perempuan itu masih bergelung di dalam selimut. Seorang lelaki yang berada di sampingnya merasa terganggu dan menggerakkan bahu si perempuan.

"Ada ... apa?"

"Hp ... itu bunyi."

Perempuan itu dengan malas meraba-raba nakas dan tangannya akhirnya mendapatkan benda pipih itu di genggamannya.

Tanpa melihat siapa yang menghubunginya, perempuan itu langsung mengangkat panggilan.

"Halo."

"...!!"

"Apa?! Eh ... bentar. Papa gimana sih? Gia masih di apartemen teman."

"....!"

"Iya, Gia ke rumah sakit sekarang."

Giana mendengus. Ayah tirinya ini benar-benar tak sabaran. Ganteng sih, tapi psiko. Mana mau dia jadi objek pelampiasan laki-laki tidak waras itu. Cukup dulu mamanya yang ikut-ikutan jadi psiko dan mengiris tubuhnya sendiri sampai kehabisan darah.

Mengingat sang mama yang telah berpulang, Giana tak merasakan apa-apa. Dia sejak kecil tidak dekat dengan mamanya yang suka kelayapan. Apalagi sang papa yang sibuk terus bekerja, membuatnya kesepian. Puncaknya sang papa meninggal karena tertimpa material proyek. Sebagai seorang mandor, papanya mendapatkan banyak uang sebagai uang ganti rugi dari perusahaan dan juga uang asuransi jiwa. Tetapi sang Mama malah menikah lagi tak lama setelah sang papa meninggal.

Parahnya, laki-laki yang menikahi mamanya adalah seorang brondong gila yang suka kekerasan dalam berhubungan. Sadistis? Masokis? Entah apa itu namanya, Giana tak peduli. Dia hanya menyayangkan perilaku seks mereka yang berujung maut kerena mamanya dengan berani menyayat-nyayat dirinya sendiri agar suaminya bisa mencapai puncak.

Ya ... laki-laki itu memang mencapai puncak, tapi mamanya mencapai pintu kematian.

Menyedihkan.

Sekarang apalagi? Apa perempuan yang dinikahi ayah tirinya juga mengalami hal itu? Entahlah. Tadi laki-laki itu menelponnya dan mengabarinya jika Rebecca masuk rumah sakit.

Semoga saja, wanita malang itu tidak mati. Karena Giana bosan harus menyesuaikan diri dengan keluarga baru jika Frans kelak menikah lagi.

Dengan bergegas, Giana bangkit dan menuju kamar mandi. Dia harus menuruti semua kemauan laki-laki itu agar dirinya tidak diusik. Laki-laki itu cukup baik dengan tidak memaksanya menjadi pasangannya. Paling tidak dia tak harus kesakitan dan menderita luka-luka.

Baby merasakan kenyamanan pagi ini. Biasanya jika pagi datang, dia akan menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut agar hawa dingin tidak menyentuh kulitnya. Akan tetapi, pagi ini dirinya merasa hangat. Dia seperti berada dalam dekapan hangat seseorang.

Wait! What?!

Dekapan?

Sejak kapan? Baby membuka matanya dan pandangannya bertubrukan dengan sebuah dada bidang yang tertutup kemeja putih. Perlahan dia mendongak untuk melihat wajah orang yang sudah memeluknya.

"Aaaa ...!"

Baby buru-buru mengurai pelukannya pada sosok yang dia pikir guling itu. Iya, guling. Guling hidup!

"Ekhhh ...." Lelaki itu menggeliat sesaat kemudian tertidur lagi tanpa terganggu dengan teriakan Baby.

Dengan hati-hati, Baby menjauh dan menuruni ranjang. Dia merutuki dirinya yang bagaimana bisa berakhir tidur dengan om Tama. Meskipun tidak terjadi apa-apa di antara mereka, tetapi dia tidak pernah tidur dengan laki-laki lain selain papanya.

Baby mengamati wajah om Tama yang nampak damai. Teringat ciumannya dengan om Tama semalam sebelum mereka tertidur, wajahnya memanas dengan sendirinya. Ah ... bagaimana bisa mereka berciuman sedangkan sebelumnya mereka berselisih pendapat dan gontok-gontokan tentang perjanjian pernikahan mereka?

Beringsut, dia meninggalkan kamar dan menuju dapur. Dia ingin mencari camilan dan memutuskan menonton drama Korea untuk menunggu pagi datang. Daripada tetap berada di kamar dan dia akan berakhir tidak tenang karena melihat wajah om Tama.

Lalu bagaimana besok dia akan bersikap di depan om Tama? Haruskah dia bersembunyi saja agar tidak menanggung malu.

Hais! Baby pusing sendiri.

"Ekhm!"

Baby berbalik mendengar suara dehaman dari balik punggungnya. Laki-laki tua yang semalam memeluk dirinya dalam tidur, kini sudah ada di sini.

Suasana menjadi begitu canggung dan tidak mengenakkan. Padahal semalam semuanya baik-baik saja sampai ....

"Ekhm. Baby, duduk sini. Kita sarapan bersama."

Dua orang asisten rumah tangga yang sejak tadi ada di dapur segera menyingkir dari sana melihat ada yang aneh dari interaksi kedua orang itu.

"Eh? Iya." Baby mengambil dua piring dan membawanya ke meja makan. Dengan hati-hati dia duduk di sebrang meja setelah meletakkan piring di atas meja.

Baby membuang pandangannya ke sekeliling saat dia merasa jika om Tama sedang memperhatikannya.

"Baby, semalam ...."

"Om mau sarapan kan Om? Om mau sarapan pakai apa?" Baby meraih piring dan bersiap mengambilkan nasi goreng untuk Tama saat tangannya tiba-tiba dicekal.

Baby bisa melihat jika lelaki tua di depannya nampak frustasi dan kebingungan.

"Baby, Om ... Om ... Om mau minta maaf kalau semalam Om sudah lancang karena terbawa suasana. Om ...."

Baby mengibaskan tangganya perlahan dan menaruh piring ke meja kembali. "Baby nggak mau bahas itu, Om."

Pratama semakin tidak enak. Dia melarikan netranya ke sembarang arah. "Oke," ucap Tama mengalah.

Mereka akhirnya menyantap sarapan mereka dalam keheningan. Beda dari biasanya yang terasa ceria dan ramai karena perdebatan mereka. Dua orang itu malah terlihat semakin canggung saja.

Baru saja Pratama bangkit, ponselnya bergetar menandakan ada panggilan masuk.

"Halo," sapanya.

Dahi Pratama mengernyit mendengar ucapan dari sebrang sana. Dia mengangguk sebelum menjawab, "iya, saya akan mengantarkan Baby ke rumah sakit."

Baby mendongak mendengar namanya disebut. Dia menjadi penasaran dengan apa yang terjadi. Pratama terlihat terburu-buru meneguk air putih di atas meja dan menatapnya.

"Ayo, cepat selesaikan sarapan kamu. Mamamu masuk rumah sakit." Pratama dengan segera mengenakan jasnya tanpa memberi keterangan lainnya.

Baby yang kebingungan masih diam di tempat, tak bisa bergerak.

"Ayo, kamu mau ke rumah sakit atau tidak?" Pratama kembali berkata menyadarkan Baby dari keterkejutannya.

Baby mengangguk dengan semangat berlebih. Dia bangkit dan berlari ke kamarnya untuk berganti baju.

Dalam hati dia merasa begitu khawatir dengan kondisi mamanya. Semoga tidak terjadi sesuatu yang berbahaya. Sejak kecil hingga seusianya ini, dia tidak pernah jauh dari mamanya dan baru karena masalah Giana inilah hubungan mereka merenggang. Meskipun sang mama berubah, tapi dalam hati Baby dia selalu mendoakan agar mamanya bisa kembali seperti dulu lagi.

Dia tidak meminta yang berlebihan antara dirinya dan Giana tapi dia hanya ingin mamanya tidak berat sebelah.

Entah apa yang sebenarnya terjadi antara mamanya dan Giana hingga mamanya lebih sayang Giana, tetapi Baby tetap adalah anak kandung wanita itu.

Ada yang berkata hubungan antara suami dan istri bisa berubah menjadi mantan, tetapi tak ada yang namanya mantan anak atau mantan ibu. Lagipula bukankah surga itu ada di bawah telapak kaki ibu? Yah, meskipun tentu saja bukan ibu jahat.

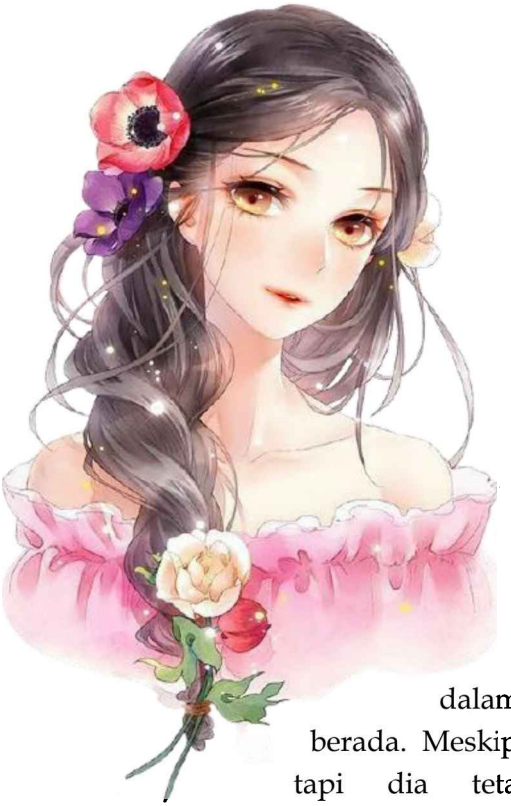

Bab 13

Pesan Tersembunyi

Baby ragu untuk melangkah masuk ke dalam ruang rawat mamanya berada. Meskipun ditemani om Tama, tapi dia tetap khawatir dengan keberadaan ayah tirinya yang terlihat tidak bersahabat di pertemuan terakhir mereka. Om Frans terlihat begitu tidak setuju dengan rencana pernikahan Baby dan om Tama. Entah mungkin karena om Frans menyayanginya dan menganggap kalau dia masih terlalu muda atau ada sesuatu yang lain. Namun perasaan Baby semakin tidak enak dan khawatir setiap mengingat wajah marah om Frans waktu itu.

Seperti ... ada sesuatu yang membahayakan dirinya.

"Ayo masuk." Om Tama yang sudah mendahului Baby membuka pintu ruang rawat menyadarkan Baby

dari lamunannya. Dengan sedikit terpaksa, Baby mengekori lelaki itu dan dia baru bisa melihat siapa saja yang ada di kamar rawat setelah Tama bergeser masuk.

Di sana ada om Frans dan seorang laki-laki lainnya.

Tak memikirkan siapa yang ada di sana, Baby bergegas menghampiri mamanya yang tertidur di atas brankar. Dari wajah itu, dia bisa melihat beberapa memar dan juga ada setidaknya dua luka sayat di lengan dan pergelangan tangan.

Sebenarnya apa yang terjadi pada mamanya? Apa mamanya mencoba bunuh diri? Rasanya tidak mungkin karena Rebecca sejak dulu tidak menyukai hal-hal melankolis yang berakhir dengan bunuh diri.

Baby menyentuh tangan mamanya lembut membuat sepasang mata Rebecca terbuka perlahan. Wanita itu menatap wajah anaknya dengan penuh haru dan rasa bersalah.

Putri kecilnya.

Kenapa Baby harus begitu cantik hingga mengundang bahaya. Kalau saja Baby tidak secantik ini mungkin saja nasibnya bisa berbeda.

Ah ... tidak baik berandai-andai. Rebecca menggenggam erat jemari Baby, seakan mengirimkan pesan tersembunyi untuk putrinya itu.

"Bagaimana kabar kamu, Rebecca?" tanya Pratama yang kini berdiri, bersisian dengan Baby.

"Baik."

"Sebenarnya apa yang terjadi?"

"Ah ... hanya kecelakaan. Ada beberapa orang preman yang mengganggu waktu pulang dari toko." Rebecca menjawab santai tapi Tama bisa melihat ada yang wanita itu sembunyikan. Lirikan mata Rebecca sejak tadi seperti begitu waspada pada sosok suaminya. Apa yang sebenarnya terjadi di sini?

Sepertinya Tama harus mencari tahu sendiri. Teka-teki dan misteri ini tidak akan terpecahkan jika dia tidak mulai bergerak.

"Sebaiknya pernikahan Baby diundur saja." Semua orang yang ada di ruangan itu menoleh serentak ke asal suara. Frans yang kini tengah berbicara. "Kesehatan mamanya belum pulih benar. Rasanya tidak pantas mengadakan pesta dalam keadaan seperti ini." Laki-laki berumur tiga puluh delapan tahun itu nampak serius.

Baby kini menoleh pada Tama, meminta pertimbangan.

"Tidak perlu dibatalkan." Tama menjawab yakin. "Cukup akad nikah saja dulu, mengenai pesta ... hal itu bisa dilaksanakan kapan saja."

Baby mengangguk setuju. Entah kenapa dia juga tak nyaman melihat tatapan mata ayah tirinya. Semakin cepat dia menikah dengan om Tama, semakin cepat dia memiliki alasan untuk tinggal sendiri.

Rebecca menatap berkaca-kaca pada Tama. Tak apa dia tidak bisa mengatakan yang sesungguhnya terjadi. Yang penting ada yang bisa menjaga Baby.

Baby tak mengerti kenapa om Tama seperti menyembunyikan sesuatu darinya. Sejak keluar dari ruang rawat mamanya, om Tama hanya diam dan berjalan di depannya tanpa mengatakan apapun. Laki-laki itu terlihat berpikir keras dengan dahi yang nampak berkerut dan juga wajah seriusnya. Apa mungkin om Tama tengah memikirkan sikap om Frans? Rasanya memang tidak begitu wajar. Jika om Frans adalah ayah kandungnya, pasti semua itu menjadi wajar. Masalahnya di sini dia dan om Frans tidak pernah dekat dan jarang bertegur sapa saat di rumah dulu. Apalagi ada Giana yang juga tidak menyukainya, rasanya janggal kalau tiba-tiba om Frans berperan sebagai ayahnya.

"Om, ada apa?"

"Hfff."

Baby mendengar helaan nafas Tama yang terdengar jelas. Ada apa?

"Sepertinya pernikahan itu harus kita percepat."

"Memangnya kenapa?"

"Om tidak bisa mengatakan sekarang. Yang paling penting, semua warisan papamu bisa kamu dapatkan secepatnya."

"Padahal Baby nggak terlalu menginginkannya. Yang penting Baby bisa kuliah dan nanti jadi desainer biar bisa mandiri."

Tama menatap prihatin pada gadis belia di sampingnya. Hidup kadang memang tidak selalu indah dan damai.

"Ayo kita pulang. Bukannya nanti siang kamu ada kelas?"

Baby mengangguk dan menyamai langkah Pratama meninggalkan rumah sakit. Dia sudah lupa pada hal yang dia tanyakan pada Tama tadi. Yang sekarang ada di kepalanya hanya bagaimana dia bisa menyelesaikan kuliahnya dengan benar dan nilai yang bagus.

Di sudut lain dari halaman rumah sakit, Giana baru datang untuk menjenguk istri papa tirinya. Dia merapikan beberapa *paper bag* yang dia bawa. Sarapan untuk ayah tirinya sesuai pesanan laki-laki itu.

Baru saja dia berjalan melewati meja informasi, dia mendadak menghentikan langkahnya. Bukankah itu laki-laki yang dia lihat di Mall bersama Baby?

Tidak salah lagi. Apalagi dia juga melihat gadis rivalnya itu terlihat manja pada sosok tampan itu.

Aih. Apa yang sudah dia lewatkan? Apa jangan-jangan mereka baru saja menjenguk tante Rebecca?

Bagaimana bisa? Seharusnya laki-laki itu tidak akan mau menampakkan diri di depan orang tua Baby, karena Baby hanya simpanan. Lalu kenapa sekarang laki-laki itu

malah datang bersama Baby? Apa dugaannya selama ini salah?

Dia harus bertanya pada ayah tirinya. Apa hubungan laki-laki itu dan Baby.

Ya ... harus.

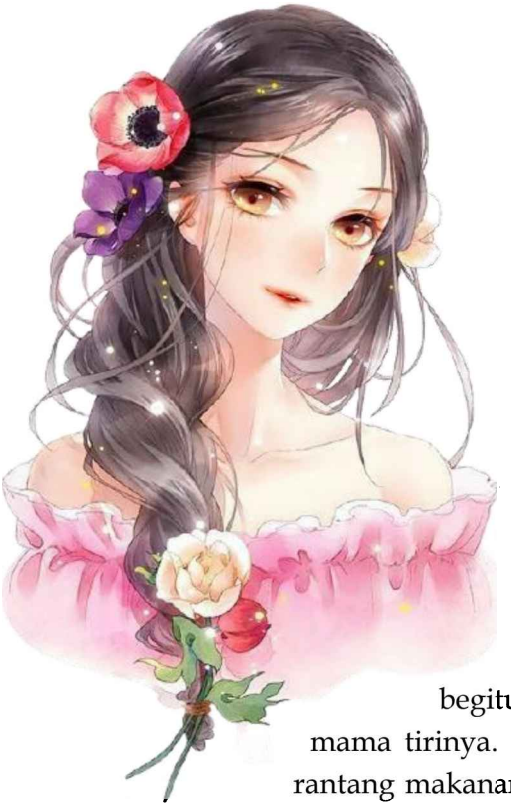

Bab 14

Daddy Puber?

"Pa, tadi Baby ke sini?" tanya Giana begitu tiba di kamar rawat mama tirinya. Dia meletakkan satu set rantang makanan di meja kecil yang ada di sana dan meletakkan tas tangannya di atas kursi.

Frans yang tengah menekuni ponselnya pun pengangkatan wajah dan mendengus. "Memangnya kenapa? Tidak suka?"

Giana berdecak, dia mendudukkan dirinya setelah meletakkan kotak makanan yang dia bawa.

"Papa kenapa sih jadi sewot? Kan Gia cuma tanya. Lagipula selama Papa tidak mengganggu privasi Gia, Gia juga nggak peduli sama urusan Papa."

"Anak pintar."

Giana menyeringai. Mungkin dia akan merebut laki-laki bule yang bersama Baby jika nanti Frans mulai mengambil Baby.

Meskipun laki-laki itu tua, siapa yang bisa menyangkal jika lelaki itu terlihat tampan dan kaya raya.

Siapa tahu lelaki itu cepat mati dan meninggalkan banyak warisan.

Hayalannya terus melambung jika saja tidak ada instrupsi dari Frans.

"Kamu kenapa malah melamun? Kurang orgasme?"

"Ck. Papa apaan sih? Pa, laki-laki yang datang sama Baby itu siapa sih? Papa kenal?" Dari wajah Giana terlihat sekali rasa tertariknya pada sosok yang dia bicarakan.

"Kamu tertarik?" tanya Frans heran. Giana ini tipe perempuan yang suka iri pada barang milik orang lain. Maka dari itu Frans hafal Giana pasti memiliki niat lain saat membicarakan sesuatu.

Giana mengangguk cepat. Dia memang tertarik pada laki-laki itu sejak pertama kali melihatnya di Mall. Semua yang lelaki itu pakai adalah barang-barang brended meskipun terlihat kasual dan simpel. Laki-laki seumuran itu tidak mungkin hanya karyawan biasa yang kerajinan mengoleksi barang brended bukan? Pasti paling tidak lelaki itu memiliki jabatan tinggi di sebuah perusahaan dan memiliki penghasilan besar hingga tak sadar semua yang melekat di tubuhnya adalah barang mahal.

"Siapa perempuan normal yang tidak tertarik pada barang mahal seperti itu?" Giana balik bertanya.

Frans mencibir. Dalam hati dia kesal pada anak tirinya tetapi selain itu dia melihat celah lain. Ya ... jika Giana bisa menggoda lelaki bernama Pratama itu, dia bisa lebih leluasa memiliki Baby. Matanya kemudian mengamati wajah Rebecca yang kini damai tertidur setelah dia memberikan obat tidur pada wanita itu. Setelah dia memiliki Baby, dia akan menyingkirkan Rebecca agar jalannya tidak ada yang menghalangi lagi.

Baby menatap tak mengerti pada om Tama. Kenapa lelaki itu berkata ingin mempercepat pernikahan mereka? Apa ada sesuatu yang terjadi? Entah bagaimana tiba-tiba om Tama sudah mengurus semua persiapan untuk pernikahan mereka.

Mulai dari surat-surat dan segala kelengkapan nikah telah selesai diurus. Baby memang meminta tidak perlu mengadakan resepsi. Cukup semua syarat sah nikah dan makan-makan mengundang beberapa keluarga sebagai saksi. Meskipun begitu, Tama tetap mengundang lumayan banyak tamu.

"Bagaimana saksi? Sah?"

"Sah!"

Setelah Tama memasang cincin nikah yang telah dia persiapan ke jari Baby, Baby mencium tangan Pratama dengan khidmat. Dia tidak tahu bagaimana pernikahan ini nantinya. Apakah hanya agar dia mendapatkan warisan papanya dan setelah itu bercerai. Mereka belum mendiskusikan hal itu.

"Om, anaknya Om belum tahu ya?"

"Anak? Rexan maksudnya?"

Baby mengangguk.

"Tidak usah dikasih tahu. Nanti dia menghina Om karena nikah di umur segini."

Baby menatap wajah Tama dengan saksama. Entah apa yang dipikirkan Pratama, tapi dia semakin yakin jika pernikahan ini hanya sementara. Bukannya seperti itu? Pratama tidak memberi tahu orang-orang jika dia adalah istrinya. Begitu juga pada anaknya.

Pria berumur dua puluh enam tahun itu mendesah berlebihan melihat sejak beberapa saat lalu ayahnya hanya tersenyum-senyum sendiri seperti orang gila. Ingin rasanya dia memukul kepala itu kalau saja tidak berdosa.

"*DAD*!"

"Astagfirullah!! Apa yang kamu lakukan, *Son*?! Kenapa mengagetkan *Daddy*?"

"Ya ampun, *Dad*. Dari tadi Rexan bicara tapi *Daddy* malah melamun jorok," tebak Rexan asal.

"Ukhuk ... ukhuk ...." Pratama tersedak mendengar perkataan anaknya. Dia mendengus sejenak sebelum melayangkan tatapan mautnya. Matanya yang berwarna biru itu memang kadang terlihat menakutkan.

"*Daddy* kenapa sih malah mandangin Rexan genit gitu?" Bukannya takut, Rexan semakin menggoda ayahnya.

Plak!

"Siapa yang memandangi kamu genit? Kurang ajar kamu, hah? Berani kamu sama *Daddy*."

"Ya habisnya *Daddy* bikin kesal saja sih. Apa jangan-jangan benar kalau lagi ngelamun jorok? Hayoo ... kelamaan jomblo sih."

Pratama menghela nafas panjang. Entah benar atau salah dia merahasiakan pernikahan ini dari anak-anaknya. Tapi dia tidak siap jika nanti mereka bertiga mem-*bully* dirinya dengan mengatakan jika dia adalah pedofil gila yang menikahi anak gadis lulus SMA. Ya meskipun sekarang Baby sudah berumur dua puluh satu tahun seminggu lalu.

Namun tetap saja kan? Bayangkan!! Dia hampir berumur setengah abad dan menikah dengan seorang gadis remaja yang lebih muda dari anaknya sendiri. Bukankah seharusnya gadis itu menikah dengan anaknya saja? Tetapi itu tidak mungkin mengingat Rexan

saat ini sudah menyukai seseorang gadis lain sejak mereka masih kecil.

Lalu Ren dan Carend?

Deg!

Kenapa dia bisa lupa pada kedua anak angkatnya itu? Tetapi bagaimana ini, kalau akad sudah terucap dan buku nikah juga sudah di tangan?

Membatalkannya? Tidak mungkin. Dia sudah menyanggupi pada Rebecca kalau dia akan menjaga Baby. Apalagi kalau dia langsung menceraikan Baby pasti dia terlihat seperti orang yang mempermainkan pernikahan.

"*Dad*?!"

"BATAL!! BATAL!!" Pratama melompat berdiri. Dia menatap kesal pada anaknya satu ini. "Kenapa dari tadi kamu mengagetkan *Daddy*?!" Pratama benar-benar kesal hingga ke ubun-ubun rasanya. Anak satu saja bikin repot.

Rexan cekikikan sendiri melihat bagaimana paniknya wajah sang ayah. "Ya ampun, Ren seharusnya melihat bagaimana paniknya wajah *Daddy* tadi. Pasti Ren juga akan yakin jika wajah *Daddy* barusan bisa membuat Carend tertawa." Rexan masih saja tertawa tanpa rasa bersalah sudah membuat kaget ayahnya.

Sedang Tama, mendengus kesal. Laki-laki itu melemparkan vas bunga di atas meja ke arah Rexan yang bisa dihindari anak itu dengan mudah.

"*Daddy* sejak tadi mengabaikan aku. Siapa yang tidak kesal coba. Jadi jangan memasang wajah seperti *Daddy* adalah korban di sini, padahal *Daddy* adalah penjahatnya. *Playing victim* itu namanya."

Tama mengibaskan tangannya tak peduli. Dia bangkit dari kursi dan merapikan jasnya lalu berbalik untuk pergi.

"Yah! Ngambek beneran," gerutu Rexan pelan melihat punggung ayahnya yang menjauh.

Laki-laki itu merenung sejenak. Dia merasakan ada yang tidak beres dari *daddy*-nya. Sebenarnya apa yang terjadi? Apa benar *daddy*-nya tadi sedang melamun jorok?

Tapi kan *daddy*-nya tidak punya istri. Nah!! Apa jangan-jangan *daddy*-nya sedang mengalami puber kedua yang membuatnya menginginkan istri?

Wah, harus mencari ke mana wanita yang baik untuk menjadi istri *daddy*-nya? Bukannya tidak ada perempuan yang tertarik pada *daddy*, tapi tahulah kebanyakan perempuan yang mendekat dengan *daddy* adalah perempuan materialistis yang hanya tergiur harta *daddy*.

Apa masih ada perempuan baik-baik yang mau menjadi istri *daddy*-nya. Rexan bertanya-tanya dalam hati.

Bab 15

Bersejarah

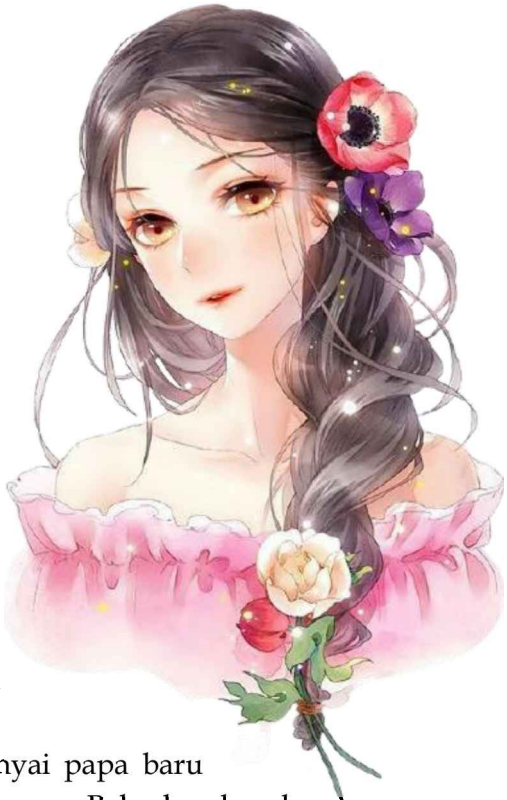

Menggeram rendah, Baby melihat sosok tua yang kini menjadi suaminya di depan sana. Apa-apaan itu?

Dia merasa mempunyai papa baru daripada suami. Entah kenapa Baby kesal pada sosok tua itu. Lihat saja!

Bagaimana bisa laki-laki tua itu diam saja dipeluk mesra seperti itu oleh seorang perempuan?! Sabar! Baby mengingatkan diri sendiri jika dia hanya istri status agar warisan papanya bisa dialihkan.

Namun tetap saja rasanya menjengkelkan!

Baby menggigit sedotan esnya gemas. Dengan sadis, gadis itu memotong *cheese cake* di piringnya dengan garpu dan melahapnya rakus.

"Baby, kenalkan ... ini Selma teman lama Om."

"Oh, teman lama?" Baby memicing sinis.

Wanita yang ada di samping Tama tertawa tertahan melihat sikap Baby yang tidak ramah padanya.

"Baby, beri salam dulu." Tama menegur.

"Siap! Beri salam! Assalamu'alaikum, Tante." Baby bersikap seenaknya sendiri hingga membuat Tama melotot.

"Baby."

Baby membuang muka kesal.

Tama menggaruk kepalanya kebingungan. Ada apa dengan istri kecilnya ini?

"Hff hahaha." Tawa Selma berderai melihat dua orang itu. "Jadi ini istri kamu, Tam?"

Tama mengangguk ragu.

"Lucu sekali. Coba kamu tidak menikahi dia, sudah aku jadikan dia menantuku."

Wanita bernama Selma itu duduk di hadapan Baby. "Hai cantik, Tante bukan pelakor kok jadi jangan khawatir ya."

Baby menoleh cepat. Memang dia tadi bilang sesuatu? Tidak kan?

"Apa maksud, Tante?"

Selma mencondongkan tubuhnya dan berbisik. "Kamu cemburu ya?"

"APA?!" Baby terlonjak dan berdiri dengan pandangan nyalang. "Tante fitnah ih!"

Bukannya marah, Selma malah tertawa lebih keras hingga menarik perhatian pengunjung cafe.

"Apa yang sedang kalian bicarakan?" Tama menyipitkan mata curiga. Pasalnya keduanya seperti bersekongkol membentuk rencana.

"Tidak apa-apa, Tam. Hanya rahasia perempuan yang laki-laki tidak boleh tahu." Selma menjawab masih dengan sisa tawanya yang membuat Tama lebih curiga.

"Kamu jangan meracuni otak Baby, Sel. Dia ini masih polos dan kecil."

"Kamu tenang saja, aku akan membuat istrimu ini dewasa."

"Ha? Apa maksudmu?"

"Diam saja. Ayo Baby kita jalan-jalan berdua saja. Dan kamu Tam. Tunggu kami di sini."

Baby memiringkan kepalanya heran. Apa sebenarnya yang direncanakan tante-tante ini? Dia memilih mengikuti Tante Selma daripada terus penasaran. Pratama yang hendak protes buru-buru dihalangi Selma dengan kibasan tangan. Tak ingin dibantah.

Mereka lalu meninggalkan Tama di cafe dan berkeliling Mall berdua, tanpa Selma peduli wajah Pratama yang berubah masam.

"Kamu cemburu kan tadi?" Tiba-tiba Tante Selma bertanya saat mereka sudah berada jauh dari tempat Pratama berada. Mereka berjalan beriringan melewati toko sepatu dan sebuah salon kecantikan.

"Maksud Tante? Saya cemburu sama Om Tama?"

"Iyalah siapa lagi?"

"Nggak ih. Siapa bilang?" Baby melarikan matanya ke arah deretan gaun-gaun yang terpajang di manekin toko.

Selma menghentikan langkahnya dan memutar tubuhnya menghadap Baby. Kedua tangannya dia lipat di depan dadanya dan matanya seakan mengulik wajah Baby. "Baby, orang dengan jelas bisa melihat kalau kamu cemburu. Masak kamu masih aja nggak mau ngaku. Sekarang kan Pratama nggak di sini, Sayang."

Baby mengerutkan keningnya berpikir. Benarkah dia cemburu? Bukannya cemburu itu tanda cinta? Memangnya dia cinta sama om tua itu?

"Udah nggak usah kebanyakan mikir. Kamu suka nggak tadi waktu Tama meluk Tante?"

Baby menggeleng tegas. Dia tidak suka melihat om Tama memeluk perempuan lain. Om Tama kan suaminya!

"Nah, nggak suka kan? Sekarang Tante kasih tahu rahasia gimana caranya biar Tama nggak bisa ngelirik perempuan lain. Kamu mau kan Tama cuma buat kamu?"

Tanpa sadar Baby mengangguk-anggukkan kepalanya semangat.

Selma tersenyum senang dalam hati dan membawa Baby berkeliling. Dia tidak sabar melihat lelaki tua yang sialnya teman lamanya itu meneteskan air liurnya melihat hasil karyanya. Lihat saja!

Tangannya tidak akan main-main saat bekerja.

Pratama begitu kebosanan menunggu di Cafe seorang diri. Entah sudah berapa menit dia ditinggalkan begitu saja oleh kedua perempuan beda usia itu dan lihatlah ada empat gelas kosong belas jus buah dan dua cangkir kopi yang kini juga telah kosong untuk mengusir kebosanan. Apa memang perempuan kalau belanja akan selalu lama? Apa para perempuan tidak berpikir kalau waktu itu sangat berharga? Bayangkan berapa pekerjaan yang bisa diselesaikan dengan waktu yang perempuan butuhkan untuk berbelanja.

Dia memang pernah mendengar, waktu yang digunakan perempuan untuk berdandan itu bisa digunakan laki-laki untuk mandi, bekerja dan menyelamatkan dunia.

Berpikir lagi, Tama ingin memutuskan apa yang akan dia lakukan selanjutnya. Menceraikan Baby setelah warisan Naufal bisa diberikan pada Baby atau mempertahankan Baby dengan banyak pertimbangan.

Salah satu pertimbangannya adalah Rexan. Dia belum tahu apakah akan memberi tahu berita pernikahannya pada anaknya itu ataukah dia diam saja hingga bercerai dari Baby.

Memang sekarang Rexan sudah dewasa bahkan sudah akan menikah, tapi ....

Tama frustrasi memikirkan hal yang tidak dia tahu pangkal dan ujungnya. Jika dia boleh egois, dia ingin mempertahankan pernikahannya ini. Apa mau dikata, sepertinya kini dia merasakan sesuatu perasaan aneh pada Baby.

Apakah ini yang dinamakan puber kedua?

Kenapa rasanya tidak enak dan membuatnya nyaris gila? Tidak seindah puber pertama dulu. Jika puber pertama dia merasakan indahnya cinta itu, kini dia malah merasakan siksaan tiada tara.

Siksaan saat melihat betapa gadis muda itu begitu cantik, begitu menggoda. Dia ... arggghhh!

"Tama, kamu kenapa?" Suara Selma membuat dia menegakkan punggungnya. Tama menoleh dan seketika tersedak ludahnya sendiri.

Gadis yang menjadi istrinya beberapa hari ini sekarang berpenampilan berbeda. Rambutnya diwarnai sedikit kecoklatan dan ujungnya entah Tama tidak tahu, pokoknya rambutnya ditata sedemikian rupa hingga wajah polos Baby tersamarkan oleh tatanan rambut dan *make-up* yang menampilkan sisi diri Baby yang lain.

Terlihat lebih dewasa, cantik dan elegan. Jangan lupa, juga ... seksi.

"Ekhm." Selma berdehem membuyarkan lamunan Tama. Dari wajah lelaki itu, Selma bisa melihat jika pekerjaannya memuaskan.

Coba lihat bagaimana wajah tua itu begitu terlihat mendamba. Kalau bahasa anak sekarang, mupeng.

"Bagaimana? Bagus kan? Kamu nggak akan merasa jalan dengan anakmu kalau Baby seperti ini."

Tama melotot tak terima. Kan tidak perlu diperjelas!

Selma terkikik melihat Baby yang malu-malu dan Tama yang begitu terpesona.

Melihat dirinya yang kini diabaikan oleh dua orang itu akhirnya Selma memilih pergi saja. Kadang cinta itu memang bisa datang tanpa diundang, kan? Seperti dirinya yang jatuh cinta pada brondong yang kini menjadi suaminya itu?

Tama mengamati wajah Baby tanpa bosan. Kecantikan istrinya semakin tampak dan dia semakin blingsatan tak menahan kesal. Kalau sudah seperti ini mana rela dia menceraikan istrinya? Menang banyak dong laki-laki yang nantinya mendapatkan Baby.

Tidak ... tidak ... tidak.

Apa yang dia pikirkan? Apa pantas dia memiliki istri yang begitu muda sementara dia sudah setua ini? Pratama memukul kepalanya sendiri karena pikirannya.

Tunggu!!

Namun, kenapa harus bercerai jika dia bisa memilikinya untuk dirinya sendiri? Benar bukan? Tidak boleh ada laki-laki lain yang memiliki Baby selama dia masih hidup. Memang apa salahnya kalau dia mendapat

istri yang muda dan cantik? Tidak ada dosa dan juga tidak ada hukuman untuk laki-laki setengah baya sepertinya yang kembali menikah dengan seorang gadis perawan. Dia tahu pikirannya saat ini benar.

"Om ...." Pratama mematung mendengar panggilan itu.

Sial! Suara Baby terdengar mendesah-desah minta dimanja.

"Ada apa, Baby?"

Sepulangnya dari Mall tadi, mereka memang langsung pulang dan berdiam di kamar. Sejak resmi menikah, mau tak mau Pratama harus terbiasa satu kamar dengan Baby meskipun sebelumnya dia memberikan saran agar mereka berpisah kamar saja.

"Om bisa tolong lepasin resleting gaun ini nggak?" Baby berbalik memperlihatkan resleting gaun yang sepertinya memang susah. Pratama beranjak dan mendekati Baby. Tangannya terulur membuka resleting itu.

Sret!

Shit! *Double shit*! Istrinya tidak memakai dalaman lagi. Jadi sejak tadi Baby tidak memakai dalaman? Kenapa rasanya kepalanya mulai terasa berasab?

"Baby ... kamu tidak pakai ...." Glek! Tama menelan ludah cepat. Sinyal bahaya segera menyala di atas kepala Pratama. Dia memalingkan wajahnya ke arah lain.

"Kata Tante Selma, gaun ini dipakai tanpa bra. Kalau pakai malah nggak nyaman." Baby menerangkan seakan tak ada yang salah dengan hal tersebut.

"Oh!" Tama kesulitan kembali mengalihkan pandangan saat tak sengaja melihat punggung putih mulus itu. Tanpa bisa dicegah, jemarinya sudah mengelus-elus punggung itu.

Baby berjengit geli sesaat. Sewaktu memilih gaun tadi, Tante Selma memberi banyak sekali masukan untuknya. Salah satunya adalah menyerahkan diri pada suaminya agar suaminya tidak lagi bisa menoleh pada perempuan lain. Entah benar atau salah, dia kan belum berpengalaman.

"Baby ...."

Baby melepas gaun itu dan menjatuhkannya. Lalu melangkah agar gaun itu terlepas seutuhnya. Baby berbalik dan menatap Tama malu.

Di sisi lain, Tama seperti tersengat arus listrik. Bagaimana tidak, istrinya yang masih muda dan menawan itu ada di depannya, siap untuk dieksekusi. Apa dia akan menolak rejeki?

Tidak akan!

Sore ini sepertinya akan menjadi sore pertama yang bersejarah bagi mereka.

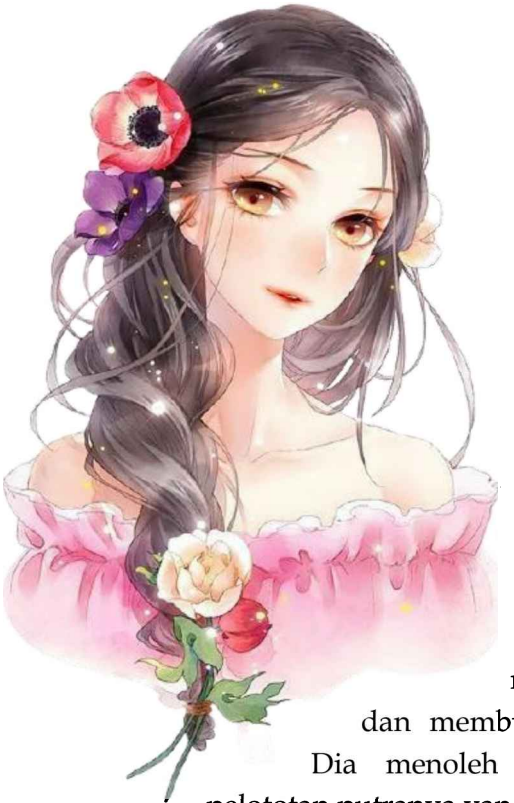

Bab 16

Anak Tiri

Brakk!!

Tama melihat siapa orang yang berani kurang ajar mengagetkan dirinya dan membuat lamunannya buyar. Dia menoleh kesal dan mendapati pelototan putranya yang juga terlihat kesal.

"Ada apa, *Son*?" tanyanya berusaha sabar. Lamunan joroknya yang terus terisi adegan sore itu, hancur lebur. Dia berusaha fokus pada anaknya ini.

"*Daddy*!! Sebenarnya dari tadi *Daddy* mendengarkan aku atau tidak?"

"Tidak." Tama menjawab jujur tanpa rasa bersalah. Dia menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi dengan santai memandang anaknya yang sekarang sepertinya tengah kesal setengah mati.

"Hah?!"

Rexan diliputi perasaan kesal. Bisa-bisanya pak tua ini tidak fokus saat dia menerangkan isi berkas proyeknya. Siapa yang mau coba, mengulangi penjelasan sebanyak itu?

"Ulangi."

"Oke, *Dad*." Sial!! Dia tidak bisa bilang 'tidak'. Rexan terus mengumpat-umpat dalam hati, "tapi awas kalau *Daddy* tidak fokus lagi. Aku akan membongkar kerangka *resort* itu sampai hancur dan menjual semua besinya ke pedagang rongsok."

Tama bergidik. Ancaman macam apa itu? Dengan berat hati, Tama akhirnya mendengar semua penjelasan Rexan. Dia tidak mau anaknya merugi kalau-kalau benar menjual besi-besi bangunan yang harganya saja sudah mahal, ke tukang rongsok.

"Sebenarnya *Daddy* kenapa sih? Dari tadi pagi *Daddy* tidak bisa fokus bekerja. *Daddy* lagi sakit?" tanya Rexan curiga.

Pratama menggeleng. Dia meraih botoh air mineral dan meneguk isinya setelah selesai membuka tutup botol.

"*Daddy* cuma merasa lelah saja."

"Ya Rexan tahu *Daddy* sudah boleh pensiun kok. Serahkan saja semua perusahaan dan semua aset *Daddy*, nanti Rexan akan siapkan liang lahat yang luas."

"Sialan! Anak kurang ajar! Kamu mau *Daddy* mati?!"

Rexan mengernyit heran. Biasanya kalau dia berkelakar seperti itu, *daddy*-nya malah semakin

berdrama ria hingga membuatnya pusing. Kenapa sekarang malah marah dan tersinggung?

"*Daddy* kenapa sih sebenarnya? Aneh tahu! Belum lagi katanya capek tapi kok wajahnya berseri-seri seperti menang togel sepuluh miliar."

"Fitnah keji!! *Daddy* tidak pernah main togel."

"Nah kan? Marah lagi."

Pratama yang sadar telah berlebihan pun berdeham dan membenarkan jasnya, berpura-pura tidak ada yang salah. Dia bangkit berdiri hendak meninggalkan ruangan anaknya. Namun belum juga dia melangkah, suara Rexan membuat dirinya mematung.

"Kalau *Daddy* benar-benar tidak memberi tahuku, jangan salahkan kalau 'kami' main belakang."

Deg!

Prangg!

Frans meremas geram gelas kaca di tangannya hingga pecah. Kepalanya terasa mendidih melihat wajah menantang Rebecca.

"Apa kamu bilang? Kamu tidak mengijinkan aku untuk memiliki Baby?"

"Kamu gila Frans! Baby itu anakku."

"Memangnya kenapa kalau dia anakmu? Lagipula kamu bisa apa? Beruntung aku masih bisa berpikir

kegunaan dirimu, kalau tidak kamu hanya akan tinggal nama."

Rebecca meraih lengan sofa untuk berpegangan dan mulai bangkit. Tamparan Frans benar-benar mampu membuatnya terpental dan jatuh terpuruk di lantai. Rahangnya saja masih terasa berdenyut-denyut menyakitkan.

"Kegunaan?" Mata Rebecca menatap muram, "sebagai jaminan agar Baby tidak pergi terlalu jauh kan?"

Frans terdiam dan hanya ingin melihat apa yang akan wanita itu lakukan. Wanita itu akhir-akhir ini mulai berani lagi padanya. Dulu waktu awal-awal menikah, Rebecca memang berani menegurnya atau menceramahi-nya dengan jutaan kalimat menyebalkan. Tetapi sejak wanita itu tahu bagaimana dirinya yang sebenarnya, Rebecca ketakutan dan tidak berani mengatakan sesuatu yang menyinggungnya karena taruhannya adalah Baby.

"Lalu bagaimana kalau aku mati? Kamu tidak akan bisa lagi bertemu dengan Baby!"

Sejenak, Frans masih membisu sebelum tertawa lantang. "Hahaha, kamu pikir aku tidak tahu kalau kamu itu pengecut. Mana berani kamu bunuh diri?"

Rebecca tidak tahan lagi. Sifat Frans yang baru dia tahu setelah pernikahan itu membuatnya depresi. "Bunuh diri? Siapa yang akan bunuh diri? Kalaupun aku mati, itu karena aku akan membawamu serta ke liang lahat!"

Tak ada yang mengira, dengan cepat Rebecca meraih sebuah vas bunga besar yang ada di dekatnya dan mengayunkannya ke arah kepala Frans. Lelaki itu terbelalak sedetik sebelum vas itu mendarat di kepalanya dengan keras.

Tak sampai itu, Rebecca kembali meraih sebuah patung kayu yang ada di atas meja di sudut ruangan dan menghantamkannya ke kepala Frans. Bau anyir darah segera memenuhi ruangan, dibarengi dengan derasnya cairan itu membasahi kepala dan bahu Frans.

Frans merasakan rasa pening tak tertahankan di kepalanya. Lelaki itu menggelengkan kepalanya beberapa kali ketika pandangannya mulai mengabur. "Keparat!! Dasar pelacur sialan!" Susah payah dia bangkit dari kursi dan mendekati Rebecca.

Rebecca melemparkan patung kayu di tangannya ke arah Frans, namun lelaki itu bisa mengelak dengan cepat. Dia yang tidak lagi memiliki senjata memundurkan tubuhnya dengan panik dan berusaha mencari benda lain yang akan dia gunakan sebagai senjata saat melihat Frans semakin mendekat.

Karena panik, dia tidak menyadari Frans yang tiba-tiba sudah sampai di hadapannya dengan menggenggam pecahan kaca meja di tangannya.

"Mati kamu, pelacur!!"

Seketika rasa nyeri menyentak kesadaran Rebecca. Bajunya terasa basah di bagian perut. Basah oleh merahnya darah.

Di balkon kamar, Tama menyesap kopinya dengan perasaan campur aduk. Apakah dia harus memberi tahu Rexan tentang Baby? Masalahnya, jika dia tidak juga membuka mulut mereka bertiga pasti akan tetap bisa membongkar rahasianya ini.

Dia tidak akan ragu bagaimana ketiga anak nakal itu akan bekerja sama. Ketiganya kalau sudah bergerak, tidak ada lagi yang bisa dia sembunyikan. Sebenarnya kekhawatirannya timbul karena usia Baby. Jika Baby sudah berusia tiga puluh tahun ke atas, mungkin anak-anak itu tidak akan membuat masalah. Tapi ini? Istrinya malah lebih muda dari mereka. Dia khawatir kalau nanti Baby dimusuhi atau ditekan oleh ketiganya karena mereka tidak setuju.

Hais! Lupakan dulu.

Malam telah larut hingga membuatnya agak kedinginan. Apalagi kini dia hanya memakai celana pendek dan bertelanjang dada. Matanya melirik ranjangnya yang kini terisi. Geli merasuki dirinya saat sadar berapa usianya kini.

Dia tersenyum pedih mengingat percakapannya dengan Baby tempo hari.

Flash back

"Hah?! Om masih perjaka?!"

Tama menutup telinga dengan tangan ketika teriakan itu berdenging begitu dekat dengan telinganya.

"Tidak mungkin!"

Baby masih memasang wajah tak percayanya.

Tama sebenarnya juga ingin menyimpan rahasia itu sampai mati, tetapi siapa yang bakal menyangka kalau dia akan menikah lagi?

"Diam! Jangan bilang-bilang."

"Tapi itu tidak mungkin!"

"Tidak mungkin bagaimana?"

"Ya tidak mungkin. Apalagi katanya Om punya anak?"

"Dia anak tiriku, Baby. Dan ibunya meninggal setelah melahirkan dia."

"Lalu cewek lain? Nggak mungkin banget ada laki-laki yang tahan masih perjaka seumur hidup."

"Om memang berencana buat jadi perjaka sampai mati, tapi sayangnya gagal karena ketemu kamu."

"Jadi ini salah Baby gitu?" tanya tak terima.

"Ya jelas. Kalau nggak menikah sama kamu, Om pasti masih perjaka sekarang."

"Om nggak malu gitu masih perjaka di umur tua gini?"

Pratama berdecak kesal. "Kenapa harus malu? Lagipula nggak ada yang tahu kok kalau Om masih perjaka. Mereka tahunya Om cuma nggak mau menikah lagi saja."

"Kok bisa sih?"

Tama akhirnya menceritakan tentang kehidupannya dulu dan tentang masalah Rexan dan keluarga Noland.

"Jadi mereka tahunya, Om yang memperkosa ibunya-istrinya-anak tirinya-om?" Baby terbahak menyadari kalimatnya yang begitu ribet.

"Iya."

"Padahal ...."

"Om nggak berani dan nyuruh seorang preman buat memperkosa perempuan itu."

Baby mengangguk-angguk sok paham. "Jadi Om masih perjaka?"

"Kenapa?" Tama menatap curiga.

"Baby bakal bilang ke semua orang kalau Om baru lepas perjakaaa!!"

"Babyyyy ... awas kamuuu!!"

Tama terkekeh saat mengingat bagaimana mereka akhirnya malah berakhir di ranjang lagi.

Siapa bilang usia tua tidak bisa kekanak-kanakan? Ini buktinya!

Dengan hati-hati Pratama duduk di pinggir ranjang dan menyingkap selimut sebelum akhirnya bergabung di ranjang itu sambil memeluk istri kecilnya.

"MAMA!!"

Tama tergeragap bangun dan kebingungan menenangkan Baby. Dia yakin istrinya pasti telah

bermimpi buruk. Nafasnya memburu dengan bulir-bulir keringat yang membasahi tubuhnya. Pratama buru-buru menyalakan lampu dan memeluk Baby.

"Baby ... Sayang. Tenang ... tenang dulu, oke. Cuma mimpi … cuma mimpi." Tama mengelus punggung Baby sambil menenangkan wanitanya itu.

"Nggak! Nggak, Om. Mama ... Mama ...."

"Kenapa sama mama kamu?"

"Mama ... Mama berdarah, Om. Perutnya Mama berdarah, banyak banget, Om. Baby takut. Baby ... lihat Mama jatuh di lantai nggak nafas lagi. Om ... pulang, Om. Pulaaang!"

Di tengah kebingungannya, Tama mencoba mencerna kata-kata Baby. Rebecca berdarah? Tidak bernafas? Apa ini hanya bunga tidur atau firasat seorang anak?

"Om ...."

"Oke, ayo ganti baju dulu. Kita ke rumah mama kamu, oke?"

Baby mengangguk-angguk dan mulai melepas kaitan tangannya di leher Pratama. Pratama membantu istrinya berpakaian dan masih berusaha menenangkan. Semoga saja ini hanya bunga tidur Baby. Batin Tama meskipun dalam hatinya juga merasa tidak tenang.

Bab 17

Bahaya

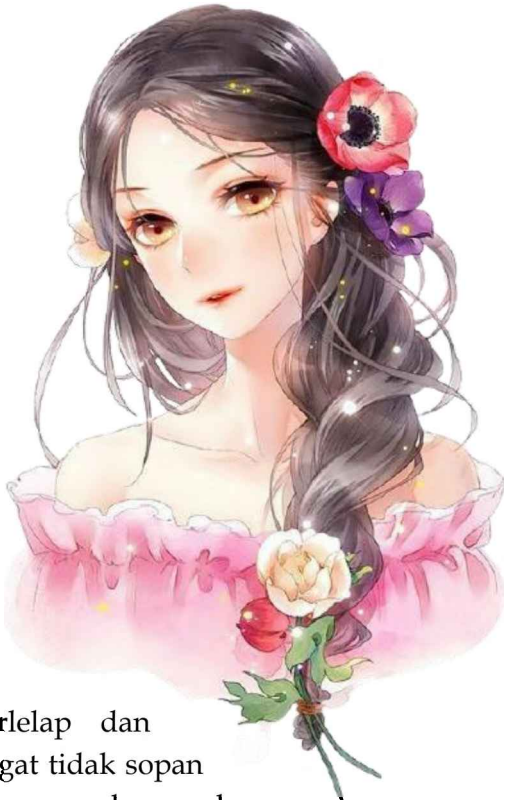

Pratama menatap bangunan rumah di balik pagar itu bimbang. Bayangkan saja, sekarang semua orang pasti sudah terlelap dan beristirahat. Rasanya sangat tidak sopan berkunjung ke rumah orang hanya karena istrinya mimpi buruk tengah malam. Memangnya siapa yang belum pernah bermimpi dalam tidurnya? Bisa dipastikan semua orang pernah bermimpi bukan.

"Om ayo dong, pencet *bell*. Keburu anjingnya Om Frans tahu." Baby mendesak Tama yang terlalu lambat menurutnya. Sudah sepuluh menit di depan gerbang dan hanya mondar-mandir tidak jelas. Baby yang masih duduk di dalam mobil menjadi tidak sabar dan ingin ikut turun. Sayang sekali rumah peninggalan papa-nya ini

tidak memiliki seorang satpam yang bisa dipanggil membukakan pintu gerbang.

"Sebentar ... kamu yakin mau berkunjung sekarang? Coba lihat itu semua lampu kamar sudah mati. Pasti semua orang juga sudah tidur. Kalau kita dikira rampok bagaimana? Terus ada yang melaporkan kita ke polisi karena mencurigakan datang di tengah malam." Tama mengucapkan kemungkinan yang masuk akal. Pasalnya keadaan benar-benar sepi dan mungkin saja tak lama para satpam komplek akan yang meronda sewaktu-waktu bisa lewat.

Baby berdecak tak sabar. Kenapa sih laki-laki di depannya ini terus berpikir yang aneh-aneh. Lagipula kalau ada yang melaporkan, kan tinggal bilang kalau mereka ini anak yang punya rumah. Dia membuka pintu mobil dan ikut turun. Perasaannya begitu tidak enak sejak mendapatkan mimpi buruk itu dan dia tidak mau menunda waktu lagi. Satu menit itu akan sangat berharga untuk orang-orang yang sedang terjepit kan? Sejak kecil baru kali ini Baby mengalami mimpi yang begitu mengerikan.

Melihat istrinya sudah turun, Tama tersenyum pahit. Ternyata memang benar dia harus banyak bersabar punya istri yang kelewat aktif. Untung saja dia masih rutin fitness dan juga berolahraga hingga dia masih fit dan bugar di usianya yang tak lagi muda.

"Baby ...." Tama berbisik khawatir.

"Ish. Om kelamaan." Baby ikut berbisik namun dengan suara yang lebih keras.

"Ta ...."

PRANGG!!

Tama dan Baby serempak menoleh ke arah sumber suara. Mereka kemudian saling melirik dan kebingungan. Suara pecahan benda itu terdengar dari dalam rumah Rebecca dan nampaknya terdengar janggal.

"Itu tadi ...." Pratama menoleh ke arah Baby.

"Ada kucing ya?" tanya Baby tak yakin. Mana mungkin kan ada kucing sampai menjatuhkan sesuatu benda besar hingga menimbulkan suara keras?

Brakk!

Lagi. Mereka menjadi panik dan menduga pasti ada yang tidak beres di dalam sana. Apalagi keadaan malam yang lengang membuat suasana berubah menegangkan.

"Kamu di sini, ya. Masuk mobil." Tama mendorong bahu istrinya agar kembali masuk mobil. Tama memaksa saat melihat Baby ingin ikut karena mereka tidak tahu apa yang sekarang ini tengah terjadi di dalam rumah.

"Inget. Duduk di sini terus panggil polisi dan berdo'a. Jangan sekali-kali keluar dari mobil sebelum Om datang."

Baby akhirnya mengangguk setelah sadar dia tidak akan bisa membantu jika terjadi sesuatu. Dia segera meraih ponselnya cepat. Mencari nomor panggilan ke kantor polisi.

Di sisi lain, tak mau menunggu lebih lama, Tama menyuruh Baby mengunci semua pintu mobil dan dia dengan lincah menaiki pagar rumah setinggi satu setengah meter.

Bruk.

Baby menutup mulutnya dengan telapak tangan melihat om-om tua yang sekarang menjadi suaminya itu melompat turun dari atas pagar dengan lincah. Berbakat sekali kan menjadi pencuri?

Di sisi lain, Tama sudah mulai menyusuri pekarangan rumah yang sepi itu dengan hati-hati dan mendekati tempat terdengar keributan tadi. Gelapnya malam dan juga embun yang mulai jatuh di rerumputan membuatnya bergidik.

Samar-samar dia mendengar umpatan dan makian bersahutan dari salah satu jendela di samping taman.

Pratama semakin melangkah mendekati jendela itu dan saat itu juga dia mendapati bangkai seekor anjing besar yang tergeletak kaku di dekat pot bunga. Apa-apa ini?

"Mati kamu, pelacur!!"

Mendengar umpatan milik Frans, Pratama sadar dia harus bergegas. Pratama samar-samar bisa mulai melihat apa yang terjadi di dalam ruangan sana karena masih terhalang gorden tipis. Di dalam sana, Frans tampak tanpa aba-aba berjalan mendekati Rebecca kemudian menusuk perut Rebecca dengan sesuatu benda berkilat.

"Ahk ...." Pekikan Rebecca membuat Pratama tersadar.

Pratama panik melihat Rebecca terdengar kesakitan dan mencari sesuatu untuk memecahkan jendela kaca yang membatasi mereka.

Prangg!!

Batu sebesar dua kali kepalan tangannya yang dia dapatkan dari bawah pohon palem dia lemparkan ke arah jendela dan sukses merusak jendela itu. Untung saja jendela itu tidak dipagari dengan besi teralis sehingga dia bisa melompat masuk dan langsung menendang perut Frans hingga laki-laki itu terjungkal ke belakang. Dia bisa melihat lelaki itu mengerang marah dengan kepala Frans mengeluarkan darah yang tidak sedikit.

Ada apa sebenarnya ini?

"Rebecca."

"Pak Pra-tama."

Saat Pratama hendak membantu Rebecca, dia merasakan pergerakan dari belakang punggungnya. Dia langsung menoleh dan sebuah tendangan dia sarangkan ke perut lelaki itu, kemudian lagi-lagi Frans terpental menjauh akibat tendangan dari Pratama.

Pratama mengangkat tubuh Rebecca yang mulai kehilangan kesadaran saat suara sirine polisi terdengar mendekat.

Syukurlah. Dia mulai merasa lega karena ada bantuan datang.

Dia sempat menoleh melihat keadaan Frans dan merasa lebih tenang karena lelaki itu masih kesulitan bergerak dari jatuhnya yang menabrak kursi.

"Berhenti!" pekikan Frans tidak Tama hiraukan melainkan keadaan Rebecca yang terus kehilangan banyak darah. Semoga saja dia tidak terlambat.

Sewaktu dia berhasil mencapai pagar, tiga orang polisi datang membantu membuka pagar dengan paksa. Mereka memilih menyisir rumah itu, begitu Tama menjelaskan akan ke rumah sakit dengan dikawal dua orang polisi mengantarkan Rebecca.

Semoga saja Frans bisa tertangkap. Kejahatannya malam ini membuktikan firasat Pratama selama ini.

Bab 18
Ketahuan

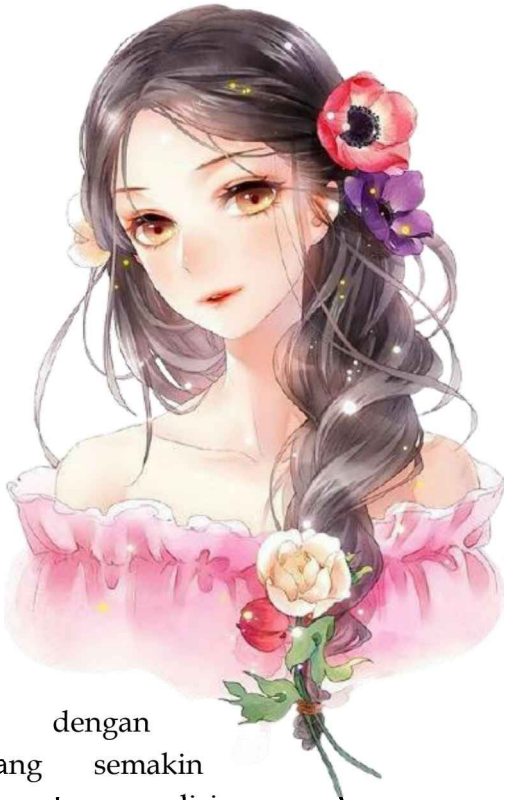

Tama duduk dengan gelisah di kursi kemudinya mendengar tangis Baby yang menyayat-nyayat. Detak jantungnya berpacu dengan kecepatan mobil yang semakin bertambah. Dia melirik petugas polisi yang menemani dirinya dan memberikan pertolongan pertama pada Rebecca.

Untung saja kata polisi itu, lukanya tidak begitu dalam. Meskipun begitu tetap saja Tama khawatir juga. Ini nyawa manusia yang tidak bisa dibeli apalagi dipesan di *online shop*. Cuma satu dan tidak ada lagi cadangannya.

Begitu mobil mereka tiba di Alexander Hospital, Tama memarkirkan asal mobilnya dan berteriak pada

petugas jaga. Untung saja mereka terlatih dan segera membawakan sebuah brankar untuk menolong pasien.

Sementara Baby menunggu ibunya di depan ruang operasi, Tama sibuk menjelaskan apa yang dia tahu tentang kejadian di rumah Rebecca pada polisi. Polisi itu sudah menghubungi rekannya dan menyatakan jika Frans sudah ditangkap. Kini Frans tengah ada di perjalanan menuju kantor polisi dengan dikawal dua polisi. Karena tertangkap tangan, sepertinya Frans akan berada lama di balik jeruji besi. Entahlah, Tama berharap jika laki-laki tidak waras tersebut mendapatkan balasan yang berat.

"Baiklah, Pak Pratama. saya undur diri dan harus kembali ke kantor." Petugas polisi itu berkata sambil menyelipkan ucapan turut prihatin atas musibah ini dan berharap korban baik-baik saja.

Tama mengangguk dan berterima kasih. Ketika dia selesai berjabat tangan dengan dua petugas yang mengikutinya ke rumah sakit, saat itu pula dari arah lift terlihat Carend yang sedang berlarian menuju dirinya. Sepertinya anak itu mendengar keributan di rumah sakit dari salah satu orangnya dan segera datang.

"*Daddy*."

"Carend." Tama membalas pelukan pemuda dewasa itu.

"Siapa sebenarnya yang masuk rumah sakit, *Dad*?" Carend mengatur nafasnya yang terengah agar lebih tenang.

"Eh? Siapa ya?"

Sebelah alis Carend melengkung naik. Dia menatap laki-laki tua itu dengan terheran-heran. Pasalnya laki-laki itu menjawab seperti orang yang sedang linglung saja. Apa-apaan laki-laki tua ini? Dia tidak tahu, siapa yang dia antar ke rumah sakit? Memangnya *daddy* Tama sedang menolong korban kecelakaan hingga tak tahu indentitas pasien? Atau *daddy* Tama tak sengaja menabrak orang di jalan? Bahaya!

"*Daddy* sedang bercanda?" tanya Carend dengan wajah serius.

"Bukan begitu tapi ... susah mau menjelaskannya."

"*Daddy* menabrak orang di jalan?"

"Tidak ... tidak. Bukan seperti itu."

"Lalu?"

Carend semakin menaruh curiga karena tingkah *daddy* Tama yang aneh. Bicaranya belepotan tidak seperti seorang Angelio Pratama.

"*Daddy* tidak diam-diam menikah dan sekarang ini bukan istri *Daddy* yang sakit kan?" Carend melirik seorang gadis muda yang ada di luar ruang operasi. Seorang gadis yang kini masih sesenggukan karena tangis. Jangan bilang itu anak tirinya *daddy*!

"Hff!" Tama menghela nafas berat. "Sebelumnya maafkan *Daddy*. Sebenarnya *Daddy* memang mau merahasiakan ini tapi sepertinya tidak akan bisa lagi *Daddy* menyimpannya sendiri."

Carend menunggu penjelasan dari laki-laki itu dengan mengernyit.

"Benar *Daddy* sudah menikah, tapi ... bagaimana ya? Itu ... istri *Daddy*." Dagu Tama terarah ke satu-satunya orang yang ada di sana selain mereka.

"Dia ... apa?!"

"Dia istri *Daddy*."

"*What the* ...." Carend merasa ada yang menggangu pendengarannya. "Dia ... *WHAT*?!" Carend menatap tak percaya pada laki-laki yang dia hormati ini. Laki-laki ini sedang bercanda kan? Bagaimana mungkin dia punya istri semuda itu?

"Iya, dia," tekan Tama. Dia sudah menebak hal ini akan terjadi. Tetapi tetap saja dia merasa tidak percaya diri. Laki-laki setua dirinya menikah dengan anak gadis berumur dua puluh tahun. Apa kata yang tepat untuk mengungkapkan semuanya?

Pedofil?

Ah tidak. Dia bukan pedofil. Kan Baby sudah cukup umur untuk menikah. Lain ceritanya jika Baby masih berumur delapan atau sembilan tahun. Amit-amit.

"*Daddy* lagi mabuk?"

"*Daddy* sehat, Carend."

"Kalau begitu *Daddy* pasti sedang berkhayal berlebihan." Carend kembali menebak asal dengan wajah kakunya.

"Astaga! *Fine*! Silahkan percaya atau tidak itu bukan urusan *Daddy*. Yang penting *Daddy* sudah memberi tahu

kamu." Tama menyerah kalah. Susah sekali mau menjelaskan hal ini. Selain orang mungkin tidak akan percaya, juga rasa rendah diri karena akan dianggap tua bangka sialan yang memanfaatkan gadis muda untuk dinikahi.

"Jangan bilang *Daddy* juga belum memberi tahu siapapun termasuk Rexan." Carend menebak dengan tepat.

"Tentu saja. Kamu pikir bagaimana *Daddy* bisa mengatakan hal ini pada Rexan ha?! '*Daddy* mau menikah lagi Rexan, sama gadis umur dua puluh tahun' begitu?" Tama nampak sedikit emosi. Entah kenapa dia menjadi sedikit sensitif jika ada orang yang tidak percaya kalau dia menikahi gadis muda.

Ck. Apa dia tidak pantas?

Sudahlah.

"Dua puluh tahun." Carend menggeleng-gelengkan kepalanya takjub. Dia tidak tahu harus berkomentar apa dengan kejadian ini. "Lalu yang di dalam?" Carend menunjuk ruang operasi dengan dagunya.

"Itu mamanya gadis itu."

"Berarti ibu mertua *Daddy*? Pfff!" Carend yang selama ini sangat sulit menunjukkan ekspresi wajah malah yang pertama kali ingin tertawa.

"Tidak perlu menahan tawa jelek kamu itu kalau mau tertawa."

"*Daddy* ...."

"*Daddy* sendiri merasa aneh harus memanggil dia ibu mertua karena dulu suaminya adalah teman *Daddy*."

"Astaga!" Kini Carend semakin tidak bisa mendeskripsikan semua ini. Terlalu tiba-tiba hingga dia tidak bisa bereaksi dengan baik.

Siapa yang akan menyangka bukan, laki-laki yang dia hormati ini akan menikah lagi? Dan parahnya dengan gadis berusia dua puluh tahun. Sepuluh tahun lebih muda dari Carend sendiri. Seharusnya gadis ini lebih pantas jadi adiknya saja daripada jadi istri seorang Angelio Pratama.

Haih.

Sebelum dia meninggalkan daddy Tama, laki-laki paruh baya itu sempat memperingati dirinya agar tidak memberi tahu Rexan dan Ren terlebih dahulu. Dia bisa apa selain mengangguk?

Bab 19

Buronan

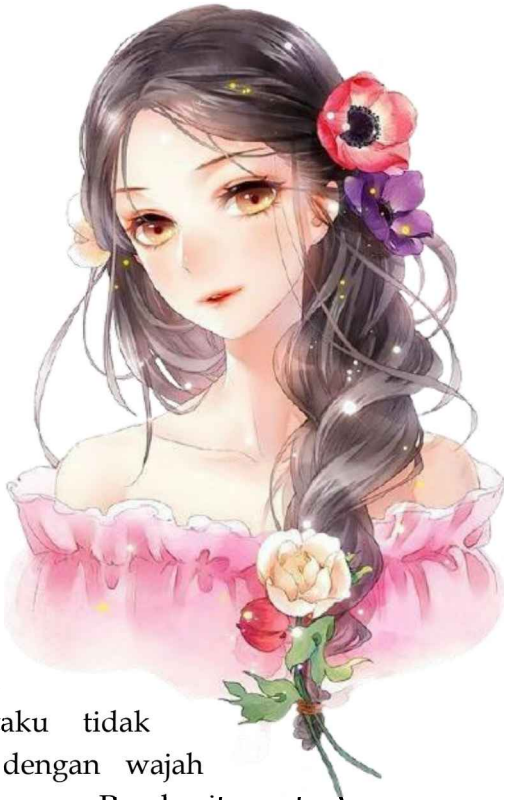

"Baby ... Baby. Kenapa kamu harus menikah dengan laki-laki lain. Aku yang mencintaimu dengan tulus dan suci. Cintaku tidak tergantikan." Laki-laki dengan wajah penuh lebam itu terus meracau. Pun begitu saat petugas akan memindahkannya ke dalam sel sementara. Laki-laki itu terus meracau dan berusaha mengacak rambutnya serta membentur-benturkan kepalanya ke tembok penjara.

Petugas menjadi jengah dan membentaknya tetapi bukannya menurut, laki-laki itu memberontak kuat dan melepaskan diri dari dua petugas yang hendak menggamitnya. Bahkan dengan keras dia membenturkan kepala salah satu petugas ke jeruji besi.

Braak.

"Hei! Berhenti!!"

Teriakan sipir penjara tidak dia hiraukan. Laki-laki itu berlari keluar sel dan mengunci sel itu hingga dua orang polisi tadi terkunci di dalam sel. Melewati pintu-pintu, Frans terus berlari kemudian saat tiba di bagian samping gedung, dia begitu cepat melompati pagar tinggi dengan bantuan tower air yang tengah diperbaiki. Kawat paku yang melindungi dinding bagian atas seakan tidak dia rasakan saat mengoyak kulitnya. Terus melompat dan menghilang di balik dinding.

Dua petugas yang tadi berniat menggamit tersangka masih berteriak-teriak di dalam sel, tetapi para polisi lainnya sibuk mengejar Frans hingga tak ada yang datang mengeluarkan keduanya.

Sementara di sisi lain tembok, laki-laki yang berhasil kabur itu berlari kembali meski dengan langkah yang tertatih karena luka di tubuhnya. Dia melompati pagar rumah penduduk sekitar dan menemukan jalan aspal komplek perumahan yang cukup lebar.

Frans dengan nekat menghadang laju sebuah mobil yang menuju ke arahnya. Dia tidak mau berpisah dari Baby. Baby harus menjadi miliknya. Hanya miliknya.

Selentingan kabar tentang Tama yang ada di rumah sakit memang didengar beberapa anggota keluarga yang lainnya. Rexan salah satunya.

Laki-laki yang kini sudah dewasa itu tengah bersiap ke rumah sakit saat salah satu anak buahnya di Semarang memberi kabar. Dengan tergesa laki-laki itu lebih memilih pergi ke Semarang daripada ke rumah sakit yang dia tahu benar jika bukan *daddy*-nya yang kini sakit.

Lagipula sakit apa coba laki-laki tua itu? Selain ubannya yang bertambah, rasanya laki-laki yang harus dia panggil *daddy* itu tidak memiliki riwayat sakit apapun.

Sakit hati padanya saja tidak pernah. Apalagi sakit mata melihat dirinya yang kelewat usil kan? Ckck. Anak tidak tahu diri!

Sudahlah, urusan *daddy*-nya besok-besok bisa dia pikirkan lagi.

Padahal kenyataannya gagalnya rencana Rexan yang ingin menyusul ke rumah sakit sangat-sangat disyukuri oleh Pratama. Dia yang mendengar kabar bahwa Rexan pergi ke Semarang dari kepala pelayan, ingin sujud syukur merayakannya.

Bisa hancur wibawanya jika Rexan tahu, sang ayah yang tua ini menikah dengan gadis muda.

Dia belum siap. Belum siap membongkar semua itu di hadapan anak-anak nakal itu termasuk Ren. Mengenai Carend tentu saja itu tidak termasuk rencananya. Carend

mengetahui perihal pernikahan juga karena tidak sengaja.

"Kamu awasi terus anak nakal itu. Laporkan pada saya."

"Baik, Pak. Tuan muda sudah berangkat sepuluh menit yang lalu dengan helikopter keluarga," lapor salah satu *bodyguard*-nya yang ada di rumah.

"Oke, kerja bagus." Rasanya Tama ingin berjingkrak-jingkrak jika saja tak ingat umur.

Tama menyeringai membayangkan anaknya sudah pergi jauh dan tidak akan kembali dalam waktu dekat. Biar saja. Biarkan saja ....

Kebahagiaannya yang baru saja dia rasakan terhapus begitu ponselnya berdering. Lelaki itu memilih duduk di kursi taman rumah sakit dan mengangkat panggilan.

"Halo, dengan Pak Pratama."

"Ya dengan saya sendiri. Ada yang bisa saya bantu lagi, Pak Darwin?" Tama heran karena pak Darwin, polisi yang menangani kasus Rebecca meneleponnya. Padahal pagi tadi dia sudah memberikan keterangan di kantor polisi.

"Mohon maaf, Pak. Saya ingin memberikan kabar jika saudara Frans kabur dari kantor polisi tadi pagi, saat akan kami pindahkan ke dalam sel."

"Apa?!"

"Maafkan kelalaian kami, saat ini kami tengah melakukan pengejaran pada tersangka saudara Frans.

Kami mohon Anda berhati-hati di manapun Anda berada."

Tama mematung mendengar penjelasan Pak Darwin. Setelah panggilan berakhir, dia bergegas menuju kamar rawat Rebecca yang baru saja siuman setelah melewati serangkaian operasi kemarin malam.

Dengan tetap melangkah Tama menghubungi Carend dan meminta beberapa tambahan *bodyguard* lagi setelah menjelaskan kondisi saat ini. Dia harus memperketat penjagaan pada orang-orang di sekitar Rebecca dan Baby. Jangan sampai Frans memiliki celah untuk bergerak.

Baby mencoba tersenyum menenangkan wanita yang sudah melahirkan dirinya. Saat ini dia sangat bersyukur bisa melihat sang mama tetap hidup dan bernafas dengan baik. Meskipun beberapa waktu lalu mamanya mengusir dia dari rumah, tapi dia tetap menyayangi wanita ini karena sejatinya sejak kecil mamanya tidak pernah menyakitinya.

Sejak mamanya menikah dengan om Frans lah perlahan mamanya seperti berubah. Lebih suka mengomentari pakaian yang dia pakai. Mengomentari cara duduknya yang serampangan atau mengomentari

saat Baby sedang membantu di dapur sambil menyanyi. Padahal jika dipikir lagi, tidak ada yang aneh.

Dia kadang tidak habis pikir dengan pola pikir mamanya ini. Apa mungkin mamanya cemburu padanya? Tidak mungkin. Mamanya bukan wanita picik yang akan cemburu buta pada anak kandungnya sendiri. Lalu apa?

Baby merasa pusing memikirkan kemungkinan-kemungkinan atas sikap mamanya. Ah! Itu semua bisa dia pikirkan nanti saja. Kini yang paling penting mamanya telah siuman dan membutuhkan dirinya.

"Mama, gimana? Ada yang sakit? Baby panggilin dokter ya?" tawar Baby lembut.

Rebecca tersenyum geli melihat perhatian anaknya. Sejak dia mengusir Baby dari rumah, Rebecca kehilangan moment seperti ini. Tidak, lebih tepatnya sejak dia menikah dengan Frans. Karena semenjak saat dia sadar siapa Frans, Rebecca menjaga jarak dari Baby dan berusaha membuat anaknya mandiri.

Dia selalu serba salah pada anaknya. Di lain pihak dia sangat menyayangi anaknya, tapi di lain pihak ada Frans dan anak tirinya yang harus dia awasi. Saat anak tirinya sering menyalakan Baby, Rebecca hanya bisa mendorong Baby agar menjauh. Dia tidak pernah menjelaskan apa-apa pada Baby dan selama ini dia terus menahannya seorang diri.

"Nggak usah. Tadi dokter kan udah memeriksa Mama."

Baby menggeser kursinya dan mendekat ke arah mamanya. Dia menggenggam erat jemari tangan mamanya dan mencoba menguatkan. "Mama mau cerita sama Baby?"

Rebecca mendesah. Dia tadi sudah bercerita pada Pratama dan dua orang polisi untuk laporan, lalu kini anaknya juga memintanya bercerita. Sebenarnya dia tidak mau membebani anaknya dengan cerita hidupnya yang kini menyedihkan. Tapi wajah anaknya yang penuh harap membuat dia membuka mulutnya. Tentang kejadian setelah akad nikah, tentang Rebecca yang memergoki Frans yang mengigaukan nama Baby, tentang siksaan Frans padanya setelah dia tahu ternyata Frans memiliki kelainan seksual. Dan semua yang selama ini selalu dia sembunyikan dari Baby.

Baby yang tidak kuat membayangkan penderitaan mamanya pun menangis sesenggukan. Dia tidak menyangka ternyata selama ini mamanya menderita.

"Mama kenapa nggak pernah cerita ke Baby. Kita kan bisa lapor polisi, Mama juga bisa cerai dengan Om Frans."

"Nggak semudah itu Baby. Frans tidak akan mau dan dia pasti akan selalu mengganggu hidup kita meskipun Mama bercerai. Dia terobsesi sama kamu. Nggak mungkin dia mau melepaskan kamu. Bisa-bisa dia nekat menculik atau melecehkan kamu jika Mama berusaha melepaskan diri darinya."

Baby masih terisak pelan dengan punggung bergetar. Di luar pintu, Pratama yang berniat memberi tahu kabar Frans kabur pun mengurungkan niatnya. Dia tidak mungkin tega melihat Rebecca dan Baby khawatir lagi. Mereka kini pasti merasa aman karena menganggap Frans telah dipenjara.

Dengan cepat, Tama menghubungi Carend dan meminta tambahan *bodyguard*-nya segera dikirimkan hingga Carend mengumpat-umpat. Baru beberapa detik yang lalu Pratama memutuskan panggilan dan kini kembali menghubunginya lagi seakan takut sekali Carend tidak memberikan *bodyguard* yang laki-laki tua itu minta.

Di luar pintu sudah ada dua orang yang berjaga, bahkan di setiap Lorong-lorong dan di depan lift telah ada *bodyguard* yang bersiap. Dia akan meminta beberapa *bodyguard* lagi untuk menjaga ruang rawat Rebecca agar bisa sedikit bernafas dengan tenang.

Berurusan dengan laki-laki psikopat itu, sungguh merepotkan.

Bab 20
Sedang Sial!

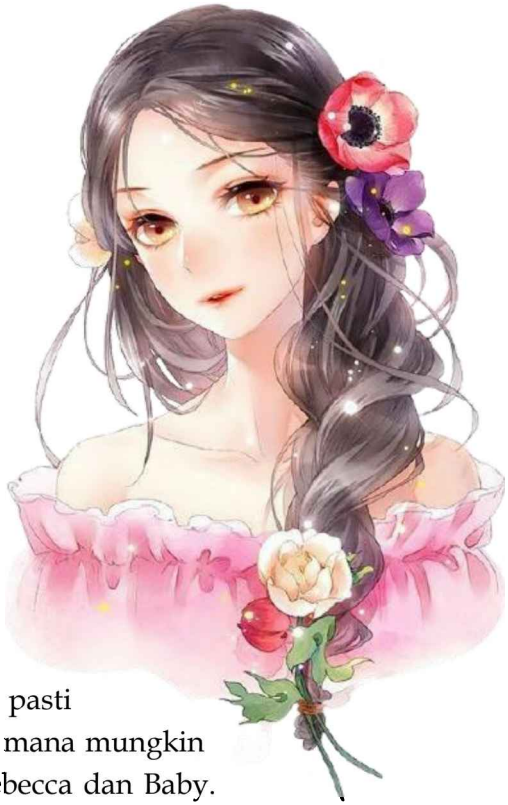

Giana tidak tahu apa yang bisa dia lakukan. Frans sudah pasti ditangkap polisi dan dia mana mungkin tetap tinggal bersama Rebecca dan Baby. Setelah melihat keadaan Rebecca di rumah sakit, dia mengendarai mobilnya menuju rumah peninggalan orang tua kandungnya.

Sudah lama juga dia tidak datang ke sini. Mungkin tidak buruk jika dia menjual rumah ini dan pergi dari kota ini. Frans sudah ditangkap dan dia bebas untuk pergi jauh.

Sepertinya bukan ide yang buruk memulai semua dari awal. Dia akan menjual rumah ini dan menggunakannya untuk modal usaha. Meskipun sebenarnya dia masih ingin terus menang mengalahkan

Baby dalam segala hal, tetapi sepertinya mundur lebih baik daripada mendapatkan zonk seperti Frans.

Tadi dia sudah berpamitan pada Rebecca dan meminta maaf pada Baby karena selama ini dia iri dan selalu ingin mengungguli gadis itu hingga sahabat Baby pun dia rebut. Nyatanya hingga akhir dia memang tidak akan bisa unggul.

Haih ... sudahlah. Yang penting dia sudah tidak punya hutang dan tanggungan lagi. Pundaknya kini terasa lebih ringan dan lega. Mungkin memang semua dosa itu bisa memberatkan hidup manusia. Seakan ada yang terus mengikuti hingga hidup pun menjadi tidak tenang. Giana tersenyum, saat mengingat semua drama hidupnya. Kini dia bertekad akan menjadi manusia yang lebih berguna daripada menuruti ego dan juga obsesi.

Lain Giana lain pula dengan Frans. Laki-laki itu merenggut rambutnya, frustasi. Dia menatap kosong pada jeruji yang menahan ruang geraknya. Sial sekali dirinya hari ini. Dia ingin menggigiti jeruji sel hingga giginya patah jika mengingat bagaimana sialnya dirinya.

Apa-apaan semua ini?!!

Saat dia berhasil menghentikan sebuah mobil yang melaju, mobil itu memang benar-benar berhenti. Sopir yang dia ancam memang nampak ketakutan hingga saat dia lengah hal yang tidak dia pikirkan terjadi. Ketika dia

baru akan merebut kemudi mobil, tiba-tiba tangannya telah terborgol oleh sopir itu yang ternyata adalah seorang polisi yang tengah dalam tugas menyamar di lapangan.

Sungguh sial sekali nasibnya, berniat kabur dari kantor polisi tetapi malah bertemu kembali dengan seorang polisi yang jago berkelahi. Dengan tiga gerakan saja, dia sudah tidak bisa melakukan perlawanan lagi.

Anjing!!

Memang salah apa anjing sampai dia membawa-bawa hewan itu dalam umpatannya?!

Petugas polisi yang tadi membekuk dirinya kini tersenyum mengejek ke arahnya seakan pelarian dirinya adalah hal paling konyol di dunia ini.

"Apa yang kamu lihat?! Keluarkan aku!!"

Polisi itu mengorek telinganya dengan jari kelingkingnya, seakan teriakan Frans barusan hanya angin lalu yang tidak ada artinya.

"Hei ... bangsat! Keluarkan aku!!"

Petugas polisi itu malah dengan santainya mengunyah permen karet dan meniupnya hingga membentuk balon di mulutnya.

Ctok!

Balon itu pecah seakan mengejek Frans yang blingsatan menendang-nendang pintu sel seperti anak kecil. Polisi dengan nama Tristan itu terkekeh seakan semua tingkah Frans sangat lucu dan menghibur. Apalagi setelah dia tahu kasus yang menjerat laki-laki

itu. Laki-laki yang kemungkinan besar seorang psikopat, mendengar dari kesaksian korban dan pelapor.

Tristan akan memastikan laki-laki itu tidak akan bisa melangkah keluar lagi. Dia memiliki dendam tersendiri terhadap seorang psikopat di masa kecilnya. Dia bisa memastikan jika pria itu akan bernasib sial jika berada di tangannya.

Kondisi Rebecca semakin membaik setelah perawatan beberapa hari di rumah sakit. Sebenarnya dia bisa pulang hari ini karena dokter juga sudah memperbolehkan dirinya dirawat di rumah. Hanya saja, karena Baby bersikukuh memaksa Rebecca untuk tetap di rumah sakit lah, dia akhirnya menurut agar anaknya tidak khawatir.

Selama dia di rumah sakit, dia melihat bagaimana interaksi antara Baby dan Pratama. Dia mengambil kesimpulan jika Pratama memang mencintai Baby. Lihat saja bagaimana dengan sabarnya laki-laki itu membelikan pesanan Baby dan juga menyiapkan kebutuhan Baby tanpa pikir panjang.

Bukan masalah dia memiliki uang tapi lebih kepada bentuk perhatian dan juga sayangnya. Sepertinya memang benar Baby bahagia dengan pernikahan mereka meskipun usia Tama sangat jauh dari usia Baby.

Dia lega jika ternyata yang dia khawatirkan tentang pernikahan itu tidak terjadi. Awalnya dia curiga jika Baby dan Pratama hanya berpura-pura dan menikah agar Baby bisa tetap tinggal di luar rumah. Tetapi semua orang sekarang pasti setuju jika dia mengatakan keduanya saling menyayangi.

"Pak Pratama, terima kasih." Rebecca berucap pekan saat Baby sedang di kamar mandi.

Laki-laki menaikkan alisnya heran. "Terima kasih untuk apa?"

"Terima kasih karena sudah mencintai Baby. Saya merasa lega karena Baby mendapatkan laki-laki sebaik Anda."

"Anda tidak keberatan Baby mempunyai suami tua?"

"Sebenarnya pada awalnya saya merasa keberatan karena rasanya dia bisa mendapatkan suami yang sebaya atau paling tidak usianya tidak jauh berbeda, tapi melihat bagaimana interaksi kalian tadi rasanya kurang tepat jika saya hanya menilai sesuatu dari sisi saya saja. Saya hanya meminta satu hal, tolong bahagiakan Baby."

Pratama mengangguk-angguk mengerti. Dia menghentikan percakapan saat mendengar pintu kamar mandi terbuka.

"Ayo, Baby udah selesai."

Mengangguk, Pratama memanggil seorang *bodyguard* yang ada di depan ruang rawat dan berpesan agar menjaga Rebecca. Dia harus pulang dan Baby yang sudah menemani Rebecca selama dua hari di rumah sakit

juga harus pulang agar tidak ikut-ikutan sakit. Rebecca sendiri sebenarnya juga sudah meminta Baby untuk pulang agar bisa istirahat dengan baik namun Baby tidak mau meninggalkan mamanya seorang diri. Barulah saat Pratama berkata jika dua asisten rumah tangganya akan menggantikan Baby menjaga Rebecca, Baby bersedia diajak pulang.

Sekarang dia tenang setelah mendapat laporan jika Frans gagal kabur. Semoga saja semuanya selesai.

Drrtt ... Drrtt ....

"Halo," sapa Tama setelah mengangkat panggilan. "Apa?! Anak itu pulang?!"

Gawat!! Ternyata semua belum selesai. Dia masih harus mengurus anaknya itu agar tidak mengacaukan rencananya.

Punya anak satu saja ternyata tetap repot.

Rexan dan Ren menatap Carend kesal. Bagaimana bisa mereka tidak diberi tahu jika laki-laki tua itu menikah?

Jika saja Tomi tidak keceplosan, mereka yakin Carend akan tetap diam.

"Ada apa?" Carend seperti tidak merasa bersalah sama sekali. Wajahnya tetap biasa saja seakan tidak pernah melakukan kesalahan.

"Ada apa?!" ucap Ren menirukan dengan nada mengejek.

"Ada apa?!!!" Rexan ikut menirukan dengan suara yang ditinggikan.

Carend menghela nafas dan tahu jika kedua orang itu sudah mengetahui perihal pernikahan Pratama.

"Aku sudah berjanji pada *Daddy*."

Kedua laki-laki yang ada di hadapan Carend segera membanting tubuh mereka ke sofa. Tidak habis pikir kenapa lelaki tua itu menikah tanpa memberi tahu mereka.

Ada untungnya juga Tomi ember.

"Aku tahu beberapa hari yang lalu karena mertuanya masuk rumah sakit. Korban kekerasan rumah tangga karena suaminya seorang psikopat."

"Hah? Ayah mertua *Daddy*, psikopat?!" Rexan dan Ren bersamaan hampir terlonjak kaget.

"Ayah tiri dari istrinya *Daddy* lebih tepatnya."

"Terus?"

"Ya sudah. Hanya itu."

"Em ... gue penasaran. Berapa umur istrinya *Daddy*? Empat puluh?"

Ukhuk ... Ukhuk!

Carend yang sedang meminum kopinya tersedak mendengar pertanyaan Ren.

"Dua puluh tahun."

"Demi apa!!!" Rexan benar-benar berdiri dan menatap Carend tajam.

Carend kini yang berpikir jika dia tidak seharusnya menjelaskan hal itu. Yang menikah *daddy* Tama, kenapa dia yang terkena amukan anak ini?

"Tanya saja pada *Daddy* jika tidak percaya. Perempuan itu masih muda sekali."

Rexan tidak lagi mendengar perkataan Carend karena dia sudah melesat pergi untuk meminta penjelasan *daddy*-nya. Rasanya dia ingin marah dan ingin memaki laki-laki itu jika tidak ingat bahwa laki-laki itu adalah ayahnya.

Sialan banget pokoknya!! Mentang-mentang sudah tua, menikah pun tidak memberi tahu yang muda. Apa memang merasa tidak membutuhkan orang lain begitu? Dan gadis berumur dua puluh tahun? Astaga!

Sejak kapan *daddy*-nya menjadi pecinta daun muda?

Apa yang akan dikatakan oleh orang-orang jika tahu seorang Angelio Pratama menikahi gadis belia? Pasti ada gosip yang tidak enak didengar akan bermunculan. Imbasnya bukan hanya pada kehidupan mereka tapi juga pada perusahaan.

Sebenarnya apa yang dipikirkan *daddy*-nya saat memutuskan menikahi gadis belia?

Rusak!

Bab 21
The Son

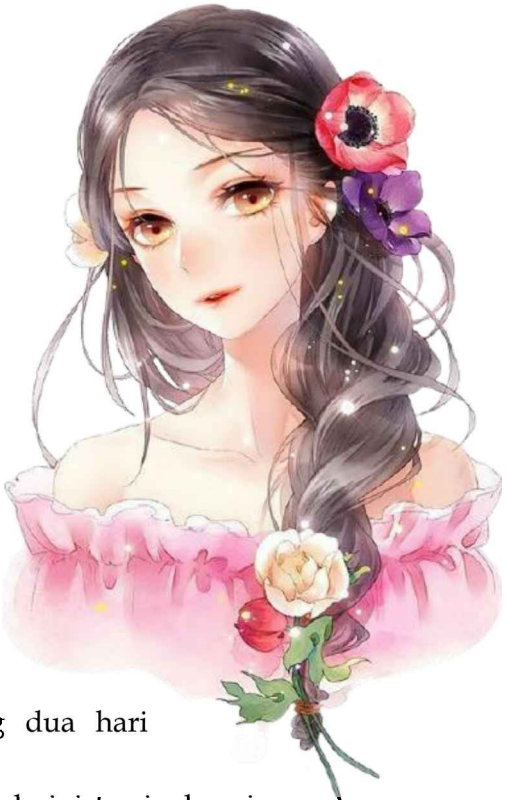

Sudah berlalu beberapa hari dan kondisi Rebecca sudah pulih. Dokter juga sebenarnya sudah memberikan ijin pulang dua hari lalu pada wanita itu.

Selesai mengurus administrasi dan juga membelikan makan siang untuk Baby, Tama berniat kembali ke kamar rawat Rebecca. Dia berjalan lurus dan membuka pintu kamar rawat saat seorang *bodyguard* mengatakan sesuatu. Matanya terbelalak karena pemandangan di dalam ruangan sungguh membuatnya mati kutu. Tak menghiraukan kata-kata salah satu *bodyguard* yang sepertinya tengah memberikan kabar kedatangan ketiga laki-laki yang berada di dalam ruang rawat itu, Tama melangkah dengan khawatir. Sudah tak ada lagi kesempatan untuk kabur ataupun bersembunyi.

Apa kiranya yang membuat mereka datang? Siapa yang berani membocorkan rahasia yang dia simpan, karena sejatinya dia sudah mengancam orang-orang yang mengetahui hal ini?

"*Daddy* nggak mikir kalau aku nggak bakal tahu hal ini kan?"

Pertama kali yang dia dengar ketika memasuki ruang rawat adalah pertanyaan sinis dari Rexan dan seringai keji dari Ren yang menyambutnya.

Hah! Memang dia tidak akan bisa merahasiakan hal ini terlalu lama. Apalagi beberapa *bodyguard* dan orang di sekeliling mereka pasti kadang membicarakan atau kadang kelepasan kata.

Tama tetap mencoba tenang dan melangkah mendekati Baby yang nampak tak nyaman di sana.

"Ini buat makan siang," ucapnya seraya meletakkan *paper bag* di atas meja yang ada di dekat Baby. "Nanti sore kita pulang." Pratama masih terlihat santai-santai saja meskipun di bawah tatapan-tatapan tajam dari dua laki-laki di sana.

Rebecca menatap tak mengerti pada kejadian itu. Tadi tiba-tiba tiga orang laki-laki muda datang dan mengatakan jika mereka ingin menjenguknya, padahal dia yakin jika dirinya tidak mengenal mereka bertiga.

Dilihat dari interaksi Pratama dan ketiga laki-laki muda itu, dia bisa tahu jika hubungan mereka dekat dan mungkin juga jika mereka adalah keluarga Pratama.

"Becca, Baby, mereka adalah anak-anakku."

"Apa?!"

Baby hampir terjengkang mendengar perkataan Tama. Anaknya om Tama sudah dewasa semua seperti itu dan ada tiga?! Tapi kenapa semuanya tidak ada yang mirip om Tama? Ketiganya memiliki wajah Asia sedangkan om Tama memiliki wajah barat. Apa mantan istri om Tama orang Asia? Tapi masak iya tidak ada yang mirip om Tama? Oh ... dia lupa. Suaminya kan masih perjaka saat menikah dengannya.

"Ekm, yang ini Rexan anakku dan yang dua lainnya adalah Carend dan Ren yang sudah aku anggap anak sendiri."

Baby nampak berpikir. Rexan? Sepertinya nama itu terdengar familiar. Tapi di mana dia mendengar nama itu ya?

Rebecca mengerti. "Oh, terima kasih ya sudah repot-repot menjenguk Tante."

"Tidak, Tante. Mana mungkin kami tidak datang." Ren menjawab ramah penuh canda tapi matanya menatap sinis pada *daddy* Tama. "Hanya kami minta maaf karena datang terlambat. Pak Pratama yang terhormat ini tidak memberi tahu kami. Jadi sekarang kami seperti orang bodoh yang tidak tahu apa-apa."

Rebecca merasa atmosfir berubah seketika menjadi canggung dan tidak nyaman.

"Anak siapa kamu ini. Berani sekali kamu menyindir-nyindir *Daddy*."

"Sepertinya anaknya Joyokusumo." Ren segera bergerak menghindar saat *daddy* mendekatinya dan berniat memukul kepalanya.

Carend dengan santai mendiskusikan pekerjaan yang baru dibawa Tomi, mengabaikan yang lainnya, sementara Rexan dan Ren tengah adu otak dan ego dengan Tama.

Rebecca dan Baby saling pandang melihat hal itu karena tidak mengira jika para pemuda dewasa itu akan bersikap kekanak-kanakan di depan mereka.

"*Daddy* tidak tahu diri. Bagaimana bisa *Daddy* menikah tanpa memberi tahu kami." Rexan memprotes keras.

"Iya, apalagi istri *Daddy* lebih muda dari kami." Ren tidak mau kalah.

"Iya. *Daddy* benar-benar nggak tahu diri." Rexan tak segan-segan lagi. Mumpung ada kesempatan menjelekkan *daddy*-nya di depan mertua *daddy* kan? Rexan tertawa setan dalam hati.

Ren juga menambahi lagi. "Nggak bisa dikasih hati."

"*Daddy* raja tega. Bayangin aja, *Dad*. Kita-kita belum menikah, tapi *Daddy* malah duluan."

Rexan dan Ren terus menghujani Tama dengan serentetan protes mereka tanpa memberi kesempatan kepada Tama untuk sekedar menjawab.

Akhirnya setelah mereka puas mengeluarkan protes dan kekesalan, Tama bisa dengan mudah menjelaskan keadaan sesungguhnya hingga dia bisa menikah.

"Sudah-sudah. Kalian ini tidak bisa tidak ribut apa?" Tama duduk di samping Baby dan mulai membuka *paper bag* yang tadi dia bawa dan menatanya.

Rexan, Ren dan Carend serentak diam dan mengamati interaksi laki-laki tua itu bersama istri mudanya yang sangat muda.

Pfftt!

Tama melirik kejam pada Ren yang berusaha menahan tawa. Memangnya ada yang lucu?!

"Hahaha." Semua yang ada di ruangan itu serta merta menoleh pada Tomi. Berani sekali kan kacung satu ini? Sudah bosan makan gaji dia?

"Apa ada yang lucu, Tomi?" tanya Pertama datar.

Tomi gelagapan karena ternyata hanya dia yang tertawa kini. "Maaf, Pak Pratama. Saya tiba-tiba ingat anak kucing milik Boss yang kemarin malah minta menyusu pada kelinci."

Alasan macam apa itu? Carend melirik asistennya dengan tajam. Seakan memberi tahu jika alasan Tomi tidak masuk akal dan minta digampar.

Tama tak lagi mempedulikan keempat laki-laki itu dan mulai menata makan siang di atas sebuah piring. Dia dengan telaten menyiapkan makanan untuk istrinya. Benar-benar suami yang baik bukan?

Baby tidak bisa tidak memikirkan tentang nama itu. Rexan? Siapa itu? Kenapa dia sepertinya kesal sekali setiap mendengar nama itu ya?

Seperti ada perasaan dia sedang bertemu musuh di medan perang. Seakan namanya itu memiliki sebuah kekuatan magis yang membuat Baby ingin mengamuk.

Jika diingat-ingat dia sepertinya memang samar-samar pernah mendengar nama itu.

Tunggu!

"*Little cheethy?*"

Tiba-tiba dia teringat pada panggilan Pratama saat pertama kali bertemu. Bukankah *little cheethy* adalah panggilan yang paling dia benci sewaktu kecil? Panggilan dari seorang anak nakal yang mengatainya mirip macan atau singa?

Dia ingat sekarang. Namanya memang Rexan. Jadi yang waktu itu dia gigit tangannya adalah Om Tama?

Tunggu!

Bukan itu. Fokus masalah di sini adalah Rexan. Kurang ajar sekali kan laki-laki itu? Sekarang dia memiliki kesempatan untuk membalas dendam pada orang yang menjulukinya jelek seperti itu. Oh, dan sekarang dia menjadi ibu tiri anak jelek itu bukan? Kira-kira apa yang harus dia lakukan untuk membalasnya?

Apakah dia harus berperan seperti ibu tiri yang jahat? Hmm. Bisa dipertimbangkan. Pokoknya dia benar-benar dendam dan juga kesal!!

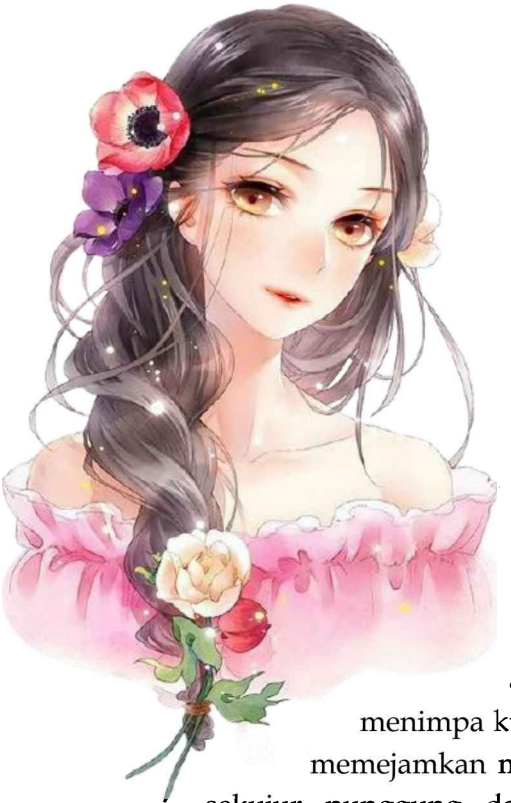

Bab 22

Terluka

Srazzz!!

"Ughh!"

Desisan itu terdengar setelah suara air dari shower jatuh menimpa kulit punggungnya. Tama memejamkan mata merasakan perih di sekujur punggung dan bahunya begitu air hangat mengguyur tubuhnya. Mungkin kini punggungnya penuh dengan goresan hingga bisa terasa nyeri.

Dia mempercepat mandinya dan setelah memakai handuk di sekeliling pinggangnya, dia berkaca berusaha menengok keadaan punggungnya.

"Pantas saja ... ternyata separah ini," gumamnya terdengar takjub melihat goresan di kulitnya yang kini memerah. Dia berpikir beriringan dengan tangannya yang membuka pintu kamar mandi.

Laki-laki itu membuka laci nakas mengambil sebuah wadah mungil kemudian mengoleskan salep di dalamnya ke punggungnya sendiri dengan susah payah. Setelah itu Tama langsung berjalan memasuki *walking closed* untuk mengenakan pakaian kerjanya. Dia ingin sekali beristirahat hari ini tapi asisten sialannya lupa mengosongkan jadwalnya. Apalagi Rexan benar-benar tidak mau membantu dirinya dan malah asik menyiapkan pesta pernikahan.

Setelah rapi dengan setelannya, Tama melangkah dan tersenyum melihat hasil karyanya di atas ranjang. Ranjangnya seperti baru saja diserang badai hingga berantakan sekali. Di atasnya, sosok istrinya masih bergelung di dalam selimut tanpa terganggu kehadirannya. Wajar saja karena setelah subuh tadi mereka bekerja bakti hingga matahari terbit.

Mengingat rasa perih di punggungnya, Tama duduk di tepi ranjang dan meraih jemari Baby. Dia memperhatikan dan meneliti kuku jari-jari istrinya yang mulai memanjang dan tajam. Pantas bisa membuatnya tergores. Dengan mengulum senyum, Tama membuka salah satu laci di nakas dan mengambil gunting kuku. Dia dengan lembut dan hati-hati memotong kuku-kuku Baby satu per satu agar tidak membangunkannya.

Kan tidak lucu kalau setiap hari dia harus memakai salep dan meringis ketika mandi.

Bersiul bahagia, Tama membenarkan selimut istrinya dan keluar dari kamar. Dia harus segera sarapan

agar bisa segera tiba di kantor. Tak lupa laki-laki kelewat dewasa itu berpesan pada asisten rumah tangga agar memasakkan makanan untuk Baby.

"Sudah akan berangkat, Pak Pratama?"

Tama yang tengah bersiul bahagia menoleh dan mendapati Rebecca yang duduk di dekat teras.

"Ah ... ya, aku sudah terlambat. Kalau ada apa-apa bilang saja pada asisten rumah biar mereka siapkan. O, iya titip Baby ya, Rebecca. Dia masih tidur di kamarnya." Pratama menggaruk kepalanya canggung.

Rebecca tersenyum dan mengangguk. "Baiklah, Anda tidak usah khawatir."

Tama dengan salah tingkah berjalan keluar kemudian memasuki mobilnya yang tengah dipanaskan oleh salah satu *bodyguard*-nya. Dia seperti seorang pemuda yang ketahuan telah melakukan malam pertama oleh mertuanya. Memalukan. Padahal dia kan sudah tua. Dia terbiasa mengintimidasi lawan bisnisnya atau juga musuh-musuhnya tapi keadaannya saat ini sungguh di luar dugaan.

Dia juga kebingungan bagaimana harus bersikap di depan Rebecca. Pikirkan saja bagaimana dia harus memanggil Rebecca.

Mama? Sejak kapan usia Mama dan anak lebih tua anaknya?!

Mertua? Rasanya benar-benar menggelikan.

Dia merasa serba salah saat berinteraksi dengan Rebecca karena dulu dia sudah menganggap Rebecca

temannya. Tentu itu juga karena Rebecca adalah istri dari Naufal.

Tama mendesah kasar dan melarikan pandangannya ke luar mobil.

Sekarang semua menjadi rumit karena dia menikah dengan Baby. Memanggil nama saja rasanya kurang sopan karena sejatinya mau tidak mau dia mengakuinya, Rebecca benar-benar adalah mertuanya.

Namun, kalau harus memanggil dengan nama atau mama mertua rasanya ada yang salah dengan mulutnya.

Tama terdengar mendesah lagi hingga sopir yang ada di kursi depan sana terheran-heran. Ada apa dengan atasannya ini? Tidak biasanya laki-laki itu kehilangan kedamaiannya jika bukan karena tuan muda tengah membuat ulah.

Pertama kali membuka mata, Baby melihat sinar matahari yang memasuki kamar sudah menyilaukan mata. Dia mencari-cari sosok suaminya di kamar sambil menggosok-gosok matanya, namun tidak ada tanda-tanda keberadaan lelaki itu di kamar. Jam digital yang tertempel di dinding menunjukkan hari sudah siang.

Sejak kemarin, dia mengikuti suaminya untuk pindah di rumah besar ini karena menurut Pratama,

akan membantu pemulihan ibunya. Rumah besar ini begitu luas dan juga begitu banyak pelayan serta indah.

Baby tidak yakin bisa mengelilingi rumah ini dengan waktu singkat. Dia kini bingung bagaimana harus memulai harinya. Dia tidak tahu di mana dapur, di mana ruang makan.

Krukkk

Perutnya tiba-tiba berbunyi. Dia kelaparan sekarang. Dengan kebingungan dia menoleh ke sekelilingnya. Tak ada siapapun.

Dengan tertatih dia bangkit dari tempat tidur dan mulai melangkah menuju kamar mandi. Dia harus membersihkan dirinya dahulu sebelum nanti bertemu dengan mamanya. Mengingat mamanya berada di sini, dia mempercepat mandinya. Pasti mamanya itu bertanya-tanya kenapa dia tidak juga menemui mamanya itu.

Selesai berpakaian, Baby tergesa keluar dari kamar. Dia celingukan di sekitar pintu kamar dan melihat ada dua orang berpakaian serba hitam yang berjaga di sana.

"Eh, maaf, Om. Om tahu di mana ruang makan nggak?" Baby bertanya hati-hati. Dia masih takut-takut melihat para lelaki tinggi besar yang ada di sekelilingnya sejak mamanya masuk rumah sakit.

"Nyonya sudah bangun. Saya akan panggilkan pelayan."

"Tidak perlu!" Baby buru-buru menghentikan *bodyguard* itu karena khawatir merepotkan.

"Tapi kata Tuan, Nyonya bisa tersesat di sini karena Nyonya baru saja pindah."

Baby membuka mulutnya tetapi tak ada yang dia ucapkan. Dia kehabisan kata. Ternyata begitu yang ada di pikiran suaminya. Haih, sangat menyepelekan dirinya. Meskipun Baby harus mengakui jika dia juga pasti akan tersesat melihat besarnya rumah ini tapi kan tidak perlu memperjelas hal itu di depan orang-orang. Malu.

"Baiklah." Baby pasrah sekarang. Tak perlu menunggu lama dua orang wanita berpakaian pelayan datang menjemputnya. Mereka menerangkan jika mereka mendapatkan tugas dari Pak Pratama agar mengurus segala kebutuhan Baby.

Tanpa membantah Baby mengikuti keduanya menuju ruang makan. Di sana sudah terhidang banyak sekali makanan. Mulai dari omlet daging, sup, nasi goreng, dan beberapa lainnya.

"Silahkan, Nyonya."

Meskipun merasa kurang nyaman dikelilingi para pelayan, Baby mengangguk dan duduk. Dia memutar meja dan mendekatkan piring tempat omlet berada. Perempuan itu mulai memakan sarapannya yang sudah sangat terlambat.

"Baby, kamu sudah bangun, Sayang?"

Baby menoleh dan mendapati mamanya yang berjalan hati-hati dari pintu lain ditemani seorang perawat.

"Sudah, Ma." Tanpa bisa dicegah wajah Baby memerah malu karena bangun begitu siang. "Mama udah makan?"

"Udah, kamu nggak usah khawatir. Suami kamu sudah membayar perawat buat Mama."

Baby mengangguk-angguk dan mulai melanjutkan sarapannya lagi.

"Baby ...." Rebecca berbisik pelan dan memberi perintah pada para perawat dan pelayan agar menjauh sejenak.

"Kenapa, Ma?" Baby bertanya penasaran ketika mamanya duduk mendekat.

"Kamu bahagia?"

"Kok Mama tanya gitu?"

"Mama sadar kalau Mama belum bisa jadi ibu yang baik buat kamu. Mama takut kamu terpaksa menjalani pernikahan ini dan tidak bahagia." Rebecca berkata sedih.

"Ma ...."

"Kamu bahagia kan?"

"Baby bahagia kok. Mama tenang aja. Lagian Baby sendiri yang memutuskan buat menikah sama Om Tama." Baby menenangkan ibunya.

"Syukurlah kalau kamu bahagia. Mama cuma nggak mau kamu terpaksa dan lalu tidak bahagia. Tapi kenapa kamu masih memanggil suami kamu dengan panggilan Om? Nanti dikira kamu simpanan om-om."

"Ih, Mama. Itu panggilan sayang tahu. Baby suka. Apalagi kalau manggilnya waktu ... ups!" Wajah Baby seketika memerah. Hampir saja keceplosan kalau dia suka manggil 'Om' waktu *making love*. Om Tama jadi lebih agresif dan dia juga jadi lebih *horny*. Pokoknya rasanya tidak bisa diungkapkan. Bikin ketagihan.

"Ketika apa?"

"Udah ah, Mama ribet banget deh."

Rebecca terheran-heran melihat Baby salah tingkah. Memangnya kenapa? Dia benar-benar tidak paham.

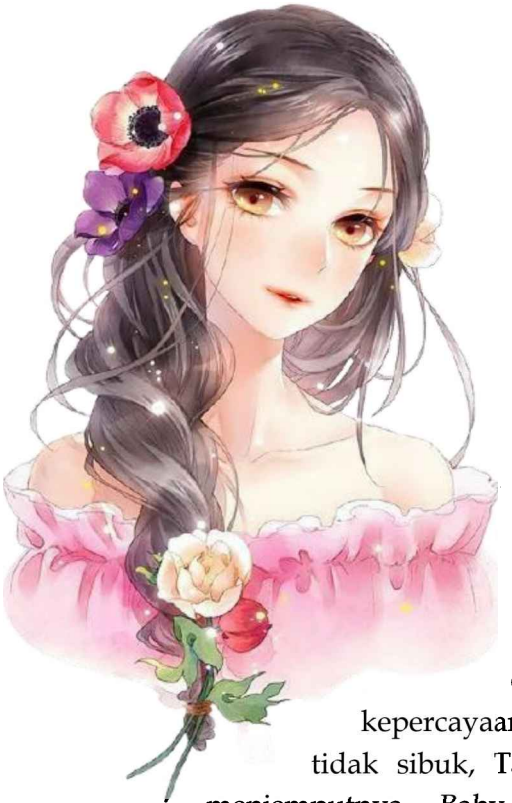

Bab 23

Gosip

Kuliah Baby berjalan seperti biasanya. Dia berangkat kuliah diantarkan oleh orang kepercayaan Tama dan kadang jika tidak sibuk, Tama sendiri yang akan menjemputnya. Baby sudah mulai pandai membuat beberapa *dress* juga gaun dan Tama dengan senang hati mendekorasi butik yang dulu dia beli untuk dijadikan tempat istrinya berkarya. Gaun-gaun dan baju formal perempuan mulai mengisi setiap sudut ruang bangunan dan Baby mulai memiliki kepercayaan dirinya begitu beberapa teman dan dosennya memuji hasil karyanya.

Ya, semua berlangsung lancar sebelum seorang yang dulu satu SMA dengan Baby melihat Baby yang turun dari mobil mewah seorang laki-laki setengah baya.

Perempuan itu seperti mengenal wajah laki-laki yang mengantarkan Baby ke kampus, tapi dia tidak yakin.

Setahunya, Baby adalah seorang mahasiswi dari kalangan menengah. Bukan seorang yang berasal dari kalangan atas hingga bisa mengendarai mobil mewah. Yang hanya ada beberapa unit di negeri ini.

Apa jangan-jangan gosip dulu itu benar kalau Baby suka sama om-om?

Mahasiswi itu bergosip, menciptakan sebuah celah gosip-gosip tambahan lainnya yang berkembang tanpa terkendali di sekitar kampus. Orang mendengar tanpa menyaringnya dan berhembuslah kabar miring tentang Baby. Mereka tidak peduli dan repot-repot mencari tahu kebenarannya, yang penting mereka mendapatkan bahan gosip baru. Tak peduli jika gosip itu bisa merugikan orang lain.

"Lo udah denger? Anak desain yang namanya Baby Berlian itu kabarnya jadi simpanan om-om iya nggak sih?"

Pemuda yang ada di hadapannya mengedikkan bahu tak mau tahu. "Mana gue tahu."

"Bukannya Lo pernah naksir?"

"Ogah ah. Orangnya cuek gitu. Nggak asik. Lagian kalau dia beneran simpanan om-om gue kalah saing lah.

Gue kan nggak punya duit buat biaya-in cewek kayak gitu."

"Halah. Gitu aja lo nyerah." Temannya mengejek.

"Bukannya gitu. Kalau dia memang punya hubungan sama om-om itu, secara nggak langsung gue udah keluar dari kualifikasi buat jadi pacar dia kan? Secara gue ini bukan orang kaya." Reka sang wakil presiden BEM berkata masuk akal.

Namun, dua temannya berpikiran lain. Mereka mengira jika Reka tak mau berjuang dan menyerah begitu saja.

"Lagipula nggak cocok kalau lo masih suka sama cewek gampangan kayak gitu." Seorang perempuan mendekati mereka dan ikut menyambung percakapan. "Cowok baik buat cewek baik. Ya nggak?"

"Berarti jodoh lo cowok brengsek dong, Lin." Reka berkata mengejek. Linda adalah salah satu mahasiswi yang mengejar-ngejar Reka tapi Reka tidak pernah menghiraukannya karena semua orang tahu bagaimana tingkah polah Linda di luar kampus.

"Sialan lo, Ka."

"Ya abisnya mulut Reka tuh suka tidur pas pelajaran akhlak, jadi pedes gila tu mulut." Taufan berkelakar yang kemudian diangguki oleh Deni dan Reka.

Linda semakin memberengut manja pada mereka yang disambut kernyitan jijay.

"*Daddy ... Daddy ....*" Baby memanggil-manggil suaminya dari lantai dua rumah besar itu. Baby malas sekali harus turun tangga dan nanti juga harus naik lagi. Sejak pernikahan Rexan yang digelar super mewah, Baby entah kenapa malas kemana-mana. Dia lebih sering rebahan di kamar dan mengerjakan tugas kuliahnya daripada berkeliaran di rumah sebesar rumah suaminya ini.

Mamanya sudah sembuh dan kini telah tinggal kembali di rumah peninggalan papanya, bersama seorang pembantu yang dipekerjakan oleh Pratama karena mamanya bilang tidak enak merepotkan Pratama. Padahal Pratama sudah berulang kali berkata jika laki-laki itu tidak keberatan Rebecca tinggal bersama mereka karena rumahnya begitu besar dan luas.

"Ada apa, Baby? Kenapa kamu berteriak-teriak?" Pratama menaiki tangga dengan nampan di tangannya. Dia sudah merencanakan akan mengadakan pesta pernikahan untuk Baby karena dia tidak mau orang-orang mengira Baby adalah simpanan ataupun perempuan tidak benar karena tinggal bersamanya.

"Baby lapar, Om. Tapi malas turun." Baby segera merebut nampan yang ada di tangan Pratama dan membawanya ke kamar mereka. Kini rumah besar itu

hanya ditinggali Tama dan Baby beserta *bodyguard* dan pelayan-pelayannya.

Rexan sudah resmi tinggal di rumah barunya dan Tama tidak bisa mencegah anaknya itu pergi karena mau tidak mau dia harus membiarkan Rexan mandiri.

"Pelan-pelan makannya." Tama mengambil tisu dan mengelap dagu Baby yang kotor karena saus. Istrinya sejak tadi ingin makan spaghetti dan meminta Tama agar kokinya memasak untuknya sekarang juga. Padahal baru satu jam lalu Baby menandaskan satu piring besar karedok dan satu mangkuk besar potongan buah semangka.

"Lapar banget, Om. Baby udah nggak makan satu tahun nih."

Tama mengernyit. Tidak makan satu tahun? Apa telinganya kini bermasalah?

"Kamu kan baru saja makan karedok tadi Baby?"

"Ish. Om kenapa sih ribut terus. Jadi nggak selera makan." Baby meletakkan garpunya kasar. "Om yang habisin!!" titahnya galak.

"Baby ... kan tadi Om udah makan karedok juga nemenin kamu?"

"Jadi Om nggak mau makan? Atau jangan-jangan karena bekas Baby jadi Om nggak mau?" Tama kelabakan melihat mata Baby yang berkaca-kaca. Dia kan niatnya agar Baby tidak makan berlebihan. Dia tidak mau istrinya itu sakit perut tapi kenapa sekarang istrinya malah mau menangis?

"Bukan, Sayang. Maksudnya Om masih kenyang."

"Jangan panggil sayang-sayang. Om nggak sayang sama Baby. Buktinya makan bekas Baby aja nggak sudi."

"Bukan, Sayang. Bukan begitu …."

"Hueaa ...." Baby mulai menangis.

Tama kualahan dengan tingkah istrinya. Apa memang seperti ini rasanya menikah dengan anak remaja? Mulai hari ini Tama harus mengingat bagaimana dia harus hati-hati dalam berkata-kata. Salah sedikit saja bisa menjadi masalah yang panjang dan lebar.

Seperti sekarang.

"Om jahat ... Om nggak sayang Baby."

"Sayang ... Om sayang kok. Udah dong nangisnya. Kok sekarang Baby malah gampang nangis sih? Om kan bingung."

"Om jelek. Udah tua lagi ... huaa."

Tama mengumpulkan kesabarannya dengan menghirup udara sebanyak-banyaknya kemudian mengembuskannya perlahan.

Tama beranjak mendekat dan duduk tepat di samping istrinya. Dia memeluk tubuh Baby dan membawanya ke dekapan lengannya.

"Udah, Sayang. Om minta maaf kalau Om salah."

Baby mendongak dan mengusap air matanya cepat-cepat. "Om mau nurutin Baby?"

Tama mengangguk.

"Sekarang Om makan spaghetti ini sampai habis. Kasian tahu makan itu jangan dibuang-buang. Mubazir."

Tama mengangguk dan meraih piring yang disodorkan Baby. Dia menahan nafas sejenak mengingat perutnya yang sebenarnya masih sangat kenyang. Semoga saja nanti dia tidak memutahkan makanan itu.

Tama mulai menyuap spaghetti itu perlahan dan berusaha mendorongnya dengan air minum.

"Enak, Om?"

"Baby mau? Mau Om suapin?" Dalam hati Tama berharap istrinya mau menghabiskan spaghetti itu karena dia sekarang sudah benar-benar kenyang.

Sejurus kemudian, Baby menggeleng untuk menjawab.

Yah! Tama kecewa. Kini dia terpaksa harus mengalah dan memakan spaghetti itu perlahan dengan harapan dia tidak muntah di sini.

Baby menatap suaminya yang tengah memakan sisa spaghettinya dengan saksama. Entah kenapa suaminya terlihat sangat tampan dan *hot* saat mengunyah spaghetti. Tanpa sadar dia bertepuk tangan begitu Tama menandaskan spaghetti itu dan meletakkan piringnya dalam keadaan kosong. Dengan berani, Baby mendekatkan wajahnya pada Tama yang masih mengunyah suapan terakhir dan membenamkan kecupan ringan di sudut bibir Tama.

Deg!

Tama terperangah dan menoleh kaget. Tumben sekali Baby berani memulai duluan. Tama sudah lupa pada perutnya yang mual karena kekenyangan dan

beralih pada wajah Baby yang memerah. Takjub dia mendapati wajah istrinya memerah. Cantik sekali.

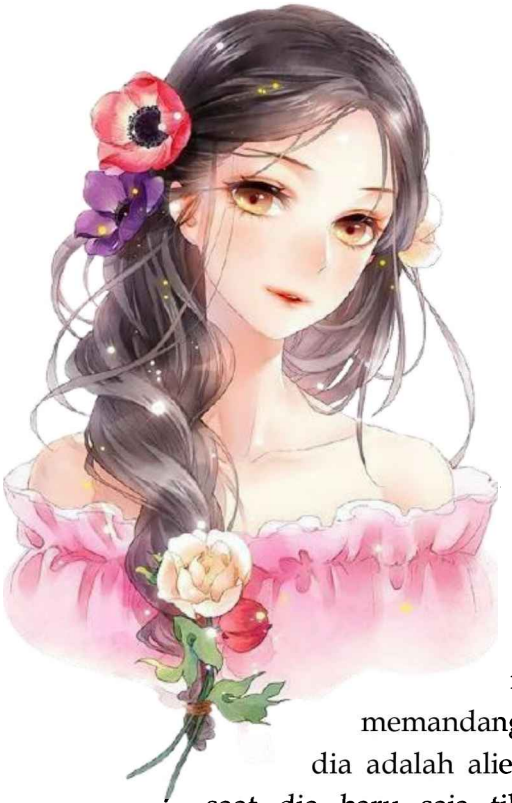

Bab 24

Trouble

"Eh, itu ya jalang dari fakultas design?"

Baby mengernyit. Beberapa orang mahasiswa nampak memandang dirinya aneh seakan dia adalah alien yang datang ke bumi saat dia baru saja tiba di kampus. Bahkan beberapa mahasiswi yang berpapasan dengannya mengernyit jijik dan menatap tak suka ke arahnya.

"Ada apa sih? Aneh deh." Baby meneruskan perjalanannya ke kelas dan setibanya di kelas, kelas yang tadi terdengar ramai tiba-tiba sunyi begitu dia masuk.

Baby mencari bangku kosong dan mendapatkannya di baris tengah. Saat dia akan duduk, seorang perempuan teman sekelasnya yang bernama Sella mendekatinya dan duduk di sebelah kanannya.

"Lo, Baby kan?" Sella mencondongkan tubuhnya mendekat ke arah Baby dan bertanya.

Baby mengangguk mengiyakan. Dia juga tidak pernah tahu apa-apa tentang teman sekelasnya ini karena selama dia kuliah dia jarang berinteraksi dengan para mahasiswa. Dia lebih suka belajar yang rajin dan setelah itu langsung pulang ke rumah.

"Gue Sella." Sella mengulurkan tangannya meminta berjabatan.

Baby mengangguk dan tersenyum canggung menatap tangan Sella. Kan sudah lama dia sekelas tapi Sella kenapa baru sekarang mendekatinya? Ada udang di balik tahu kah?

Sekarang Baby mungkin memang tidak punya banyak teman, tapi jangan salah dulu sewaktu SMA dia memiliki pengikut sendiri. Para cewek-cewek pengikutnya akan mengikuti semua yang sedang dia trenkan. Saat dia menggerai rambut panjangnya dan memakai bando kelinci, para pengikutnya berbondong-bondong mengikuti gayanya.

Saat dia memendekkan rok sekolahnya hingga mini sekali, para pengikutnya kembali meniru. Hingga saat dia tawuran dengan Mutiara Brawijaya pun, mereka ikut-ikutan tawuran yang berakhir semuanya dijemur selama satu jam di lapangan sekolah.

Dan sekarang? Baby melihat sekilas perempuan di sampingnya. Kalau menurut pandangannya, Sella adalah

penjilat sejati. Entah apa yang terjadi hingga Sella mendekatinya dan anak-anak menatapnya aneh.

"Eh, Sell. Gue mau tanya dong. Anak-anak kenapa kok lihatin gue kayak gitu ya?"

"Lo belum lihat postingan di grup kampus?"

Grup?

"Aduh, gue nggak punya ponsel yang ada Whats Appnya. Gue punyanya ponsel kayak gini." Baby mengacungkan ponsel jadulnya yang bahkan tidak memiliki akses internet.

Sella terkejut karena masih ada orang yang memakai ponsel jadul seperti itu yang hanya bisa untuk mengirimkan SMS dan telepon. Selain itu ada juga hanya kamera yang pastinya tidak sebanding dengan iPhone miliknya.

"Hah?! Tahun apa ini lo masih pakai ponsel gituan? Lo harusnya beli yang begini dong." Sella menunjukkan iPhone miliknya dan memamerkannya pada Baby.

"Ah, gue nggak begitu suka posting foto dan sebagainya, jadi gue cuma punya akun Facebook. Itu aja udah lima tahun nggak gue lihat."

"Ya ampun, Baby!" Sella menjerit histeris mengetahui Baby begitu udik dan nggak update. "Jaman sekarang ponsel tuh penting banget."

"Gue belum butuh banget, Sell. Yang penting ponsel gue ini bisa buat telepon sama SMS, udah."

"Ah, susah deh ngomong sama lo." Sella merasa sia-sia menanyakan tentang ponsel Baby. Yang ada di terlihat seperti agen penjualan ponsel.

"Sekarang jawab dong pertanyaan gue. Mereka kenapa lihatin gue kayak gitu?"

"Oh, itu sih karena ada postingan di grup foto lo yang lagi turun dari mobil mewah."

"Terus? Gue diibaratin kayak bidadari turun dari surga sama mereka?"

"Ya nggak lah, Baby. Di postingan itu juga ada kata-kata kalau lo itu simpanan om-om, jadinya mereka lihatin lo kayak gitu."

"Ha?"

"Lo tenang aja. Gue ngerti kok karena gue juga suka sama om-om. Menurut gue mereka itu menjanjikan. Yah gue sih realistis aja kalau hidup itu berat."

Baby mengerutkan kening karena bingung apa hubungannya suka om-om dengan hidup yang berat. Lagipula dia juga tidak ambil pusing karena bagaimanapun dia bukan simpanan om-om. Dia itu istrinya om-om. Beda kan?

"Eh, lo nanti pulangnya pakai apa? Dijemput? Gue nebeng dong." Sella kembali berkata akrab seakan mereka sudah menjadi teman lama.

"Eh? Kayaknya nggak bisa deh, soalnya nanti aku mau mampir ke tempat-tempat lain dan juga gue udah ada janji." Baby berpikir sejenak kemudian menjawabnya dengan tak enak hati.

"Yah, *please* lah Bab. Gue lagi nggak enak pulang sama taksi ataupun ojol."

"Lha gimana lagi, Sell. Gue beneran nggak bisa. Lagipula nggak tahu nanti siapa yang jemput."

Sella memberengut kesal. Gagal sudah rencananya ingin ikut di mobil yang menjemput Baby agar dia mendapatkan info semua tentang Baby. Lagipula dia juga akan menggunakan kesempatan itu untuk melihat seperti apa om-om yang gosipnya adalah *sugar daddy*-nya Baby.

Pluk.

Baby refleks berbalik dan marah merasakan pantatnya ditepuk seseorang saat dia tengah mengantri makan siang di kantin. Begitu dia berbalik, dia mendapati dua orang mahasiswa yang tersenyum kurang ajar padanya.

Apalagi ini?!

"Kalian nggak punya sopan santun?!" Baby melotot dan menunjuk wajah pelaku, garang.

Kedua mahasiswa itu bukannya takut, malah semakin senang atas respon Baby yang nampak menggemaskan.

Plak!

"Aduh!"

Baby sudah menggeplak tangan tersangka yang memukul pantatnya dengan telenan yang digunakan ibu-ibu kantin universitas untuk memotong mentimun. Ibu kantin itu sampai terbengong-bengong karena telenannya tiba-tiba berpindah posisi dan kegunaan.

Masih dengan wajah marah, Baby mengacungkan telenan ke arah kedua mahasiswa usil di depannya. "Berani kurang ajar, belum pernah nelen linggis ya? Kalau belum pernah gue bantuin."

"Alah lo kan cuma cewek murahan, kenapa marah cuma dipegang dikit."

"Murahan? Emang lo mampu bayar gue? Gue sangsi lo sanggup ngasih makan gue. Lo nyebut gue murahan emangnya lo ada bukti? Perlu gue bawa kasus ini ke polisi atas pencemaran nama baik?!"

Kedua mahasiswa itu menjadi malu karena mereka sebenarnya juga tidak punya bukti jika Baby benar-benar perempuan murahan atau tidak. Namun karena mereka tidak mau kalah dari perempuan salah seorang dari mereka menunjukkan foto Baby yang turun dari mobil mewah.

"Ini buktinya."

Baby tersenyum sinis. "Bukti apa? Itu cuma foto gue turun dari mobil, belum waktu gue turun dari khayangan."

Sorakan para mahasiswa dan mahasiswi membuat suasana menjadi lebih ramai. Mereka juga ingin tahu

apakah Baby benar perempuan murahan simpanan om-om atau hanya gosip belaka.

"Lagian siapa yang ngefans banget sama gue sih sampai foto gue aja dia pajang di grup? Kurang duit dia?"

"Kalau lo memang bukan simpanan apa buktinya? Lo kan bukan orang kaya. Jadi nggak mungkin lo punya mobil mewah." Seorang perempuan di kerumunan itu bersuara.

"Kalau gue bisa buktiin, gue bakal dapat apa? Rugi dong gue kalau udah capek-capek buktiin tapi gue nggak dapat apa-apa."

Para mahasiswa itu terdiam.

"Gue kasih lo sepuluh juta kalau lo bisa buktiin lo bukan cewek murahan." Tio, mahasiswa yang memukul pantat Baby bersuara.

Sepuluh juta? Lumayanlah buat jajan.

"Tapi kalau lo beneran cewek murahan, lo ngasih apa?"

"Gue bakal ngasih sepuluh juta juga."

"Nggak, lo harus lari keliling kampus sambil telanjang."

"Enak di lo, otak mesum. Sepuluh juta."

"Oke, dan semua yang ada di sini harus jadi saksi taruhan ini."

Para mahasiswa kembali bersorak.

Baby mengeluarkan *handphone* jadulnya dan mulai menghubungi satu per satu orang yang dia rasa bisa

menolongnya. Semoga saja benar-benar bisa menolongnya. Kan lumayan dapat duit sepuluh juta tanpa kerja.

"Gimana?"

"Sabar dong. Lo nggak tahu apa kalau ibu kota itu langganan macet? Lo kira semua orang punya pesawat atau helikopter yang bisa terbang tanpa macet-macetan?" Baby memilih menyibak kerumunan dengan semangkuk bakso panasnya. Dia makan dengan santai sambil sesekali menambahkan sambal dan kecap ke mangkuknya.

Wiirrrr ....

Wiiiirrrr ....

Wiiiiirrrr ....

Saat mangkuk Baby sudah kosong, terdengar suara aneh dari atas langit. Beberapa mahasiswa berlari keluar kantin dan mendongakkan kepalanya ke atas. Mereka terperangah dan membuat mahasiswa lainnya penasaran hingga ikut keluar kantin. Tak hanya mereka, Baby pun sebenarnya juga penasaran hanya saja perutnya terasa agak mulas karena makan pedas. Dia memilih membeli susu kotak dan meminumnya untuk menenangkan perutnya daripada harus berdesak-desakan.

Begitu dia selesai meminum susu kotaknya, Baby ikut keluar dan terkejut melihat sebuah helikopter baru saja terparkir di depan gedung fakultasnya.

Ha? Memangnya sekarang helikopter begitu murah ya sampai dia hanya menyebutkan sekilas saja benar-benar ada helikopter yang datang ke hadapannya.

Pintu helikopter terbuka dan dua orang berpakaian hitam turun darinya. Melihat pakaian itu, Baby menutup mulutnya tak percaya. Bukannya itu pakaian bodyguard yang menjaga rumah suaminya? Jangan bilang helikopter itu ....

"Wah siapa yang datang ya?"

"Gubernur? Atau presiden?"

"Ngawur."

Bisik-bisik di sekitarnya membuat Baby berkeringat dingin. Jangan sampai yang ada di dalam pikirannya benar terjadi. Mungkin saja kan itu salah satu orang kaya yang menyewa jasa *bodyguard* dari perusahaan yang sama dengan yang om Tama sewa.

Ya. Pasti begitu.

Namun semua penyangkalan Baby musnah ketika dia mengenali orang yang terakhir turun dari helikopter. Itu ... suaminya.

Mampus.

Padahal tadi dia cuma menelepon kepala asisten rumah tangga, *uncle* Iwan. Sekarang apa yang harus dia lakukan? Apa nanti suaminya akan marah karena dia menganggu pekerjaan laki-laki itu?

"Pak Pratama. Selamat datang di D&D, saya minta maaf karena tidak tahu jika Anda akan berkunjung. Apakah Anda ingin bertemu Pak ketua? Atau Pak rektor?" Seorang lelaki paruh baya datang tergopoh-gopoh menyambut Angelio Pratama sambil sesekali menyeka keringatnya dengan tisu.

"Tidak, saya ke sini karena ingin menjemput istri saya."

"Hah? Istri?"

"Iya, istri saya. Tadi saya mendapat kabar kalau dia bermain judi di kampus."

"Apa?! Sa-saya tidak tahu hal ini, Pak Pratama. Istri Anda mengajar di sini?"

"Bukan. Istri saya kuliah di sini."

"Oh." Pak Dekan kehabisan kata. Dia bahkan tidak tahu siapa istri yang dimaksud Angelio Pratama. Semoga saja dia tidak berbuat suatu kesalahan pada istri pengusaha kaya ini.

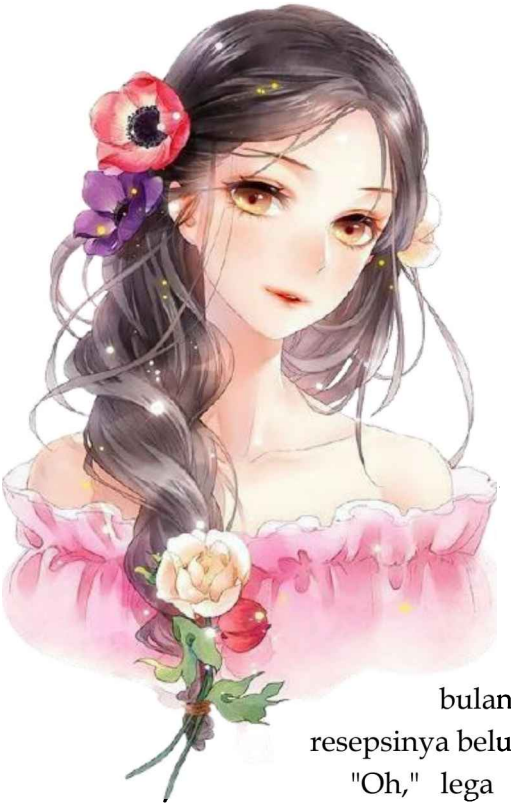

Bab 25

Sial Beneran

"Saya baru menikah beberapa bulan yang lalu, tapi memang resepsinya belum kami adakan."

"Oh," lega Pak Dekan mendengar penjelasan Angelio Pratama. Untunglah laki-laki ini hanya ingin menjemput istrinya. Tapi kenapa sampai membawa helikopter ya?

Di antara kerumunan, Pratama bisa melihat sosok istrinya meskipun wanitanya itu berusaha bersembunyi. Ck. Apa dia begitu memalukan hingga Baby tak mau menyapanya di depan umum?

"Kalau boleh tahu siapa nama istri Anda? Saya akan memerintahkan beberapa mahasiswa untuk mencarinya." Pak Dekan yang bernama Wibowo menawarkan bantuan.

Pratama menganggukkan kepalanya setuju. "Nama Baby Berlian." Tama melirik tempat istrinya berada. Wanitanya itu semakin membungkukkan badannya agar tidak terlihat. "Saya bahkan membawa buku nikah agar Anda bisa segera menemukannya," tambah Pratama sambil menyerahkan sebuah buku nikah bersampul hijau tua.

Baby merutuk dan mengumpat mendapati benar-benar suaminyalah yang datang ke kampus. Bagaimana ini? Nanti kalau suaminya marah dia harus pulang ke mana?

Ya ampun. Dia kini ketakutan. Apalagi saat laki-laki itu menyebutkan namanya di depan umum. Semua orang yang berkerumun segera berbisik-bisik sambil meliriknya penuh tanya. Mungkin tak percaya kalau laki-laki itu adalah suaminya. Baby merunduk semakin ke bawah hingga dia tak lagi bisa melihat wajah Pratama.

Dan ketika sebuah buku nikah diterima Pak Dekan, Baby merasa dia sudah tidak lagi bisa mengelak.

"Baby, itu om-om beneran suami lo?" Seorang yang ada di sampingnya bertanya pelan.

Baby mengangguk tanpa mengeluarkan suara.

"Terus kenapa lo sembunyi? Samperin dong."

"Gue takut. Dia pasti marah banget karena ini kan jam kerja. Gue pasti gangguin kerjaan dia sampai dia emosi dan naik helikopter segala ke sini."

Perempuan itu tidak paham atas pemikiran Baby. Kalau dilihat dari sudut pandangnya, om-om di depan sana itu bukan marah tapi perhatian dan khawatir sampai-sampai membawa helikopter karena tidak mau terjebak macet. Kenapa Baby malah berpikir sebaliknya ya?

Belum sempat Baby kembali merunduk, sebuah tangan sudah menarik lengannya.

"Eh ... eh ... eh?"

Ternyata suaminya sudah menemukan dirinya!

"Kamu ngapain malah sembunyi?" tanya Pratama.

"Lha, Om ngapain di sini? Kan ini kampus."

"Om dapat kabar kalau istri Om main judi."

"Mana ada!"

"Taruhan termasuk judi, Baby."

"Tapi kan-tapi kan ...." Baby memberengut. Alamat dia akan gagal mendapatkan sepuluh juta kalau sudah seperti ini.

Para mahasiswa masih berada di sana mengamati interaksi keduanya yang nampak aneh. Nampak seperti ayah dan anak saja kan? Tapi memang sih siapa yang bisa tahu jodoh itu kelak akan mendapatkan yang seperti apa.

Beberapa ada yang melihat aneh, beberapa ada yang memaklumi dan beberapa ada yang mencibir diam-diam. Itulah kodrat manusia. Seakan pikiran mereka yang paling benar saja. Jika ada yang tidak sependapat dengan dirinya kadang ada yang tidak terima.

"Maaf sudah membuat keributan di sini. Saya hanya ingin menjemput istri saya karena tadi saya mendapat kabar jika istri saya mengadakan taruhan."

"Eh? Kok Baby sih Om? Kan kunyuk jelek itu yang tiba-tiba mukul pantat Baby. Baby balas dong mukul dia pakai telenan sampai tangannya merah tuh," tunjuk Baby pada seorang mahasiswa yang kini menciut di tempat.

Apalah dia yang hanya mahasiswa kalau suami Baby bisa bawa helikopter ke kampus. Mati dia!

"Kamu mukul pantat istri saya?"

Glek. Tio menelan ludahnya kesulitan. Mau mengaku takut nanti dia mendapat masalah besar karena sepertinya suami Baby ini sangat kaya, tapi kalau tidak mengaku nanti para mahasiswa yang lain pasti juga akan membocorkannya. Daripada mendengar dari mulut orang lain yang nantinya akan membuat laki-laki paruh baya ini semakin murka padanya, Tio memilih mengakui perbuatan tidak terpujinya.

"I-iya, Pak. S-saya tadi cuma berniat main-main saja, Pak. Saya ... saya ...."

Para mahasiswa yang berkumpul di sana merasa prihatin pada Tio. Tapi mau bagaimana lagi, memang Tio sendiri yang mencari gara-gara. Beberapa mahasiswa

dan mahasiswi merasa begitu bersyukur karena meskipun mereka mendengar gosip miring tentang Baby, mereka tidak mengambil tindakan. Entah apa yang akan Tio dapatkan akibat dari perbuatannya itu.

"Ayo pulang."

Ha!!

Mereka semua terkejut termasuk Baby. Apa tadi?

"Apa?"

"Pulang. Bukannya kuliah kamu sudah selesai?"

"Tapi kan ... sepuluh juta ...."

Pratama menoleh ke arah Tio. "Siapa nama kamu?"

"Angga Prasetyo."

"Angga? Oke, Angga. Uang taruhan itu kamu gunakan untuk mentraktir makan semua mahasiswa di sini atas nama Baby bagaimana?"

Ha?!

"Iya, Pak."

Baby sudah akan protes tapi isyarat tangan Pertama menghentikannya.

"Kamu tidak keberatan kan?"

Tio buru-buru menggeleng. "Tentu saja tidak, Pak."

"Benar?"

"Benar, Pak. Saya tidak keberatan."

Tio memang tidak keberatan, tapi Baby yang merasa keberatan. Dia menggembungkan pipinya dan mengerucutkan bibirnya tak terima. Dia kesal.

"Baiklah kalau begitu saya bawa istri saya pulang dulu. Kalian bisa makan-makan sepuasnya. Anggap sebagai syukuran pernikahan kami."

Para mahasiswa bersorak senang. Rejeki memang tidak kemana. Meskipun ada beberapa yang memandang Baby dengan merendahkan karena menikah dengan laki-laki paruh baya, mereka tentu tak mau menolak rejeki. Namun kebanyakan tidak ambil pusing tentang pernikahan Baby. Yang penting Baby bukan simpanan om-om ataupun bukan pelakor.

Kebanyakan dari mereka mengenal pebisnis Angelio Pratama yang seorang duda sejak dua puluh tahun lebih, jadi yakin kalau Baby bukanlah pelakor.

Meskipun awalnya terkejut, mereka lebih memilih diam dan ikut menikmati traktiran Tio atas nama Baby.

Saat semua membubarkan diri kembali ke kantin, Baby sudah akan memprotes tindakan Pratama. Tapi belum juga dia berkata, Pratama sudah lebih dulu menyentil dahi Baby.

Tuk!

"Aduh. Sakit ... tahu. Om apaan sih?"

"Siapa yang mengajari kamu bermain judi taruhan seperti itu, hm?"

"Abisnya Baby kan jengkel dia pegang-pegang pantat Baby."

"Sudah-sudah, ayo pulang."

"Nggak mau!"

"Kok nggak mau?"

"Baby rugi sepuluh juta. Enak banget dia pegang-pegang Baby tapi Baby nggak dapat kompensasi."

Pratama menggaruk pelipisnya bingung. Ternyata pikiran istrinya tidak jauh-jauh dari keuntungan.

"Om ganti."

"Nggak mau."

"Dua kali lipat."

"Nggak."

"Lima kali lipat?"

"No."

"Sepuluh kali lipat."

"Sepakat." Baby menyalami tangan Pratama tiba-tiba dan melompat-lompat senang ke arah helikopter meninggalkan Pratama yang terperangah.

Astaga. Pratama benar-benar merasa dia akan kembali muda lagi melihat tingkah sang istri. Semuanya tidak bisa dia perhitungkan. Mulai sekarang sepertinya dia harus banyak-banyak belajar sabar dan juga mengerti perasaan perempuan.

Sudah beberapa hari ini Baby merasa ingin merubah beberapa warna cat rumah dan juga beberapa bunga. Dia kan tidak suka bunga mawar putih dan mawar merah. Seram tahu kalau malam-malam. Lebih baik dia mengisi

rumah dengan bunga anggrek. Atau bunga mawar tapi warna biru dan pink.

Setelah meributkan hal itu bersama seluruh penghuni rumah, akhirnya taman yang awalnya terdapat banyak bunga mawar merah dan putih, kini berubah menjadi berwarna-warni dan juga beraneka ragam bunga.

"Baby ... kemana bunga-bunga punya Om?" Tiba-tiba Pratama bertanya saat dia tidak melihat bunga-bunga hiasnya menghilang dari tempat.

"Bunga? Bunga yang mana?"

"Bunga tengkorak, janda bolong dan yang lainnya."

Baby bergidik. Apa tadi? Tengkorak? Janda bolong? Itu bunga atau nama monster?

"Mana ada bunga namanya kayak gitu. Om pasti ngarang bebas deh."

"Ngarang bebas gimana, Baby? Itu teman Om ada yang nanyain bunga itu. Mau beli tiga puluh juta."

"Ha?"

Baby tak percaya. Tapi melihat wajah keruh suaminya akhirnya Baby menunjuk salah satu sudut halaman belakang. "Nggak tahu yang mana pokoknya tukang kebun taruh semua yang di pot ke sana. Yang rumpun mawar putih dan mawar merah Baby suruh buang aja."

Pratama menepuk dahinya. Ingin kesal, dia tidak mau jika istrinya nanti lebih kesal darinya. Mau marah, amarah Baby nanti bisa lebih menyusahkan semua

penghuni rumah. Alhasil hanya bisa pasrah dan memaklumi tingkah istrinya. Biarlah dia mengalah. Kan katanya yang lebih tua, yang mengalah. Itu juga yang akan Pratama lakukan.

Bab 26

Uban

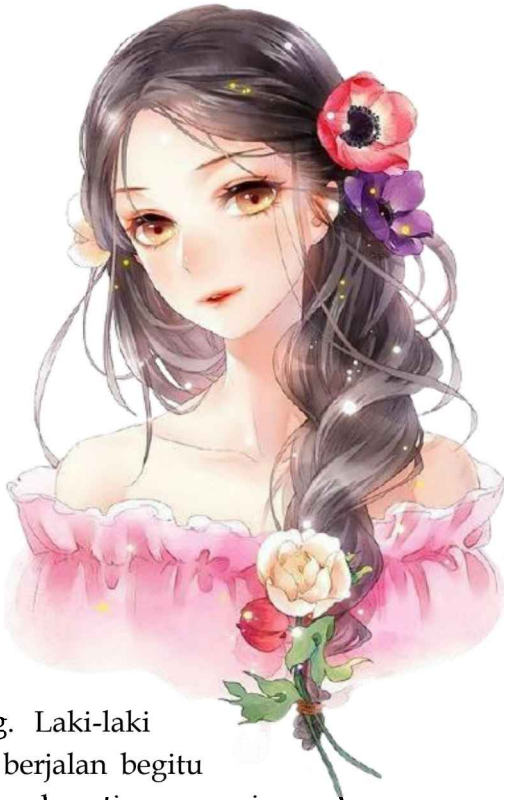

"Baby!"

Baby yang tengah memakan potongan buah semangkanya menoleh dan melihat suaminya sudah pulang. Laki-laki itu terlihat aneh karena berjalan begitu tergesa-gesa ke arahnya melewati para penjaga tanpa menyapa. Biasanya jika laki-laki itu pulang dia akan tetap menyapa para pekerja di rumah meskipun hanya lewat anggukan kepala atau gerakan tangan. Tapi ini?

Tanpa aba-aba, tiba-tiba saja laki-laki itu sudah merengkuhnya dan menciumnya.

Hah?!

"Baby ...."

Tama menciumi bibir istrinya dengan rakus seakan tak ada yang dia pikirkan selain bibir itu.

"Om kenapa sih?" tanya Baby kebingungan dengan sikap suaminya. Tidak biasanya laki-laki ini tidak tahu malu menciumnya di depan *bodyguard* yang berjaga. Baby bahkan sekilas bisa melihat wajah kedua *bodyguard* itu memerah dan canggung.

"Om ngerasa nggak enak. Panas!"

Baby menarik tangan Pratama ke arah tangga melihat suaminya hendak membuka baju di ruang tamu. Aneh kan suaminya itu datang-datang langsung mau lepas baju? Seperti ada yang tidak beres dan dia harus mencari tahu. Janjinya!

Malam ini Baby duduk dengan angkuh di hadapan seorang wanita dewasa yang berdandan seksi. Demi apa wanita ini berani-beraninya memberikan obat perangsang pada Om Tama?

Ck. Belum pernah dicium traktor ini wanita sok seksi. Dengan tangan bersedekap dan mengangkat dagunya tinggi, Baby mencoba mengintimidasi wanita di hadapannya.

"Maksud Tante apa ya memberikan obat perangsang ke minuman Om Tama?" Baby bisa menahan wanita ini dengan bantuan dari salah satu anak angkat om Tama yang bernama Carend. Dari CCTV restoran dan juga

penyelidikan oleh Carend, mereka bisa memiliki bukti kejahatan wanita itu.

Wanita itu tertawa sinis. Tadi sore dia memang memberikan obat pada minuman Pratama saat mereka tengah *meeting* di sebuah restoran hotel, berharap dia bisa mendapatkan laki-laki kaya itu walaupun pada akhirnya gagal total. Tetapi entah bagaimana malam ini dia ditangkap beberapa orang dan dibawa ke hadapan seorang gadis muda yang harus dia akui kecantikannya.

"Memangnya apa urusan kamu? Saya menginginkan Pak Pratama. Kamu anak kecil tidak perlu ikut campur." Luna nama wanita itu, menekankan dengan kalimat tajam agar gadis muda itu merasa takut dan hormat padanya.

Kesal mendapatkan tatapan tak mengenakkan dari wanita di hadapannya, Baby balas melotot berani.

"Saya istrinya. Wajar dong kalau saya marah ada perempuan gatel kurang kerjaan mengganggu suami saya."

"Suami?"

Wanita itu terbahak hingga dia menyeka air di sudut matanya karena terlalu banyak tertawa.

"Kamu bercanda? Siapa yang akan percaya kalau kamu itu istrinya Pratama? Kamu itu lebih pantas kalau mengaku sebagai anaknya."

Baby sudah tahu wanita tua ini tidak akan percaya. Dia mengeluarkan sebuah buku bersampul merah dan

membukanya dan di depan wanita itu. "Saya punya bukti tuh."

Wanita itu terbelalak. Apakah benar-benar gadis muda cantik ini adalah istri Pratama?

"Jadi Tante harus sadar. Menggoda suami orang itu adalah tindakan tidak terpuji. Nanti Tante bisa jadi pelakor. Memangnya Tante mau dihujat orang senegara? Berat lho Tante. Apalagi kalau dapat komentar-komentar netizen yang pedes gila. Nanti Tante bisa nggak enak makan, nggak enak tidur. Tante bisa jadi kurus karena mikirin semua orang yang tahu berita Tante jadi pelakor ...."

Di ruang sebelah, Carend dan beberapa anak buahnya mengerutkan keningnya dan ada juga yang menggaruk kepalanya. Istrinya *daddy* Tama kenapa pikirannya seperti ini? Ah, namanya juga masih muda dan polos.

Mereka melihat wajah wanita bernama Luna sudah terlihat bosan dan kesal mendengar semua ocehan Baby yang menasehatinya. Ah, sepertinya mereka harus menghubungi Pratama agar laki-laki itu membawa Baby pergi. Bisa-bisa nanti tawanan mereka mati bosan mendengar Baby berorasi. Dan satu lagi. Mereka harus memastikan tidak ada lagi Luna-Luna yang lain agar mereka tidak mengalami hal ini kembali.

"Ck. Astaga!!" Laki-laki paruh baya itu terlihat frustrasi saat memperhatikan cermin setelah mandi pagi ini.

Dia baru saja usai mandi dan sekarang sibuk bercermin namun kenapa setiap kali dia lihat, ubannya nampak terus bertambah? Apakah tidak bisa mereka berhenti berubah dulu beberapa waktu? Dua puluh tahun misalnya?

Sebelumnya dia tidak terlalu memikirkan hal ini karena tidak akan ada yang mempermasalahkannya. Tapi sekarang berbeda. Dia baru saja menikah dengan seorang gadis muda yang cantik, bagaimana bisa dia terlihat seperti ini?

Semua orang pasti akan mengira jika dia adalah ayah Baby. Kalaupun ada yang tahu jika dia adalah suami Baby, orang pasti akan berburuk sangka padanya. Bisa jadi mereka mengira dia memaksa menikahi Baby. Bisa jadi ada yang mengira Baby adalah penebus hutang orang tuanya pada Tama. Atau bisa jadi orang berpikir dia adalah kakek yang tidak tahu diri karena menikahi gadis muda.

Tidak ... tidak! Dia harus melakukan sesuatu. Dia tidak bisa hanya menunggu ubannya semakin bertambah banyak. Dia harus melakukan sesuatu, tekadnya.

Setelah dia merenungkan tentang dirinya beberapa jam di kamar mandi, akhirnya lelaki itu keluar juga. Dia menatap ranjang tempat Baby masih meringkuk damai. Dihampirinya ranjang dan duduk di pinggirannya.

Tangannya terulur merapikan helai rambut Baby yang berantakan di atas bantal.

"Eghh."

Baby menggeliat merasakan dingin dari sentuhan tangan Pratama.

"Om ... dingin."

"Tidur lagi. Om mau berangkat bekerja."

"Om udah mandi?"

Pratama mengangguk untuk menjawab.

"Jam berapa?"

"Jam delapan. Kenapa? Mau sarapan?"

Baby menggeleng. Dia menggeser tubuhnya mendekat dan memeluk lengan Pratama manja. "Mau peluk, Om. Om jangan pergi."

Pratama merasa aneh. Tumben sekali Baby melarangnya pergi. Biasanya kalau dia mengatakan akan bekerja, istrinya itu akan menyemangatinya agar bisa mendapatkan uang yang banyak. Meskipun sebenarnya dia sudah punya uang banyak di tabungan dan aset-asetnya yang tidak diketahui Baby.

Baby hanya tahu Pratama kaya dan harus bekerja jika tidak mau jadi miskin. Sederhana sekali pikiran Baby kan?

"Kenapa? Kamu lagi nggak enak badan?"

"Dingin, Om. Rasanya nggak enak. Ada selimut lagi nggak sih?"

Pratama melepaskan pelukan Baby dan beranjak ke *walking closed* untuk mencari selimut yang diminta

istrinya. Setelah tiba di sisi ranjang, Pratama segera memasangkan selimut di atas selimut yang tadi sudah dipakai Baby.

"Sudah hangat?" tanya Pratama sambil tangannya mengatur penghangat ruang.

"He-em."

"Mau Om temani lagi?"

"Iya, Baby mau dipeluk."

"Oke, Om pakai baju dulu."

"JANGAN! Enak kalau nggak pakai."

Pratama semakin kebingungan dengan istrinya. Demi perdamaian dunia, akhirnya Pratama menaiki ranjang setelah melempar handuknya sembarangan dan memasuki selimut untuk masuk ke dalam pelukan hangat istrinya. Apakah ini kode bahwa istrinya meminta tambahan olah raga pagi lagi?

Pratama tersenyum senang memikirkannya. Belum lagi dia bertanya, dia merasakan nafas Baby yang kini memeluknya erat mulai teratur.

Istrinya ... tidur lagi?! Tidak bisa dipercaya!!

Jadi dia hanya berperan fungsi menjadi guling hidup? Arggghhh! Sepertinya ubannya bertambah lagi.

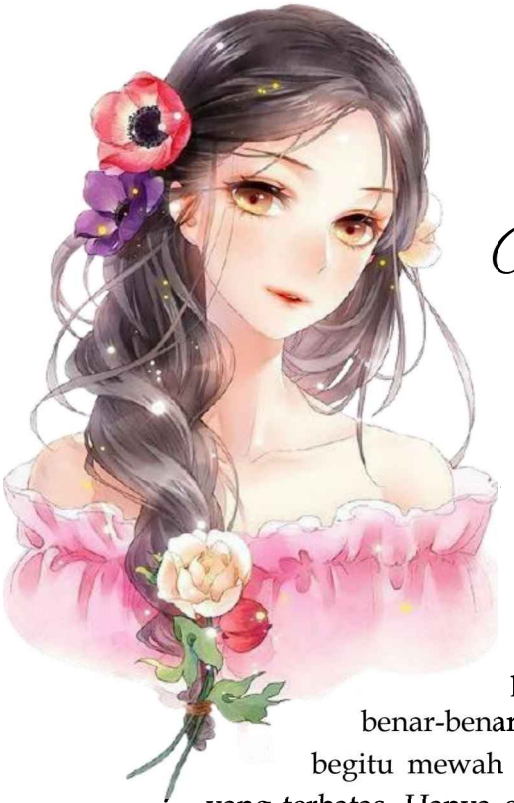

Bab 27

Mak Lampir

Baby tersenyum sepanjang acara. Janji Pratama untuk mengadakan resepsi pernikahan mereka, benar-benar dia tepati dengan begitu mewah meskipun dengan tamu yang terbatas. Hanya orang-orang penting saja yang Pratama undang mengingat kelelahan yang akan dia alami jika nekad mengundang semua kolega dan teman-temannya.

"Om kenapa sih, cemberut terus? Nggak ikhlas ngadain resepsi?" Baby berubah sewot melihat suaminya sejak tadi tidak mau tersenyum.

"Gimana nggak cemberut? Dari tadi kamu nggak mau dekat-dekat dengan Daddy." Rexan menjawab protes Baby.

"Nggak usah ikut campur. Kamu itu bisanya cuma memperkeruh suasana. Kamu &####&*$#."

Rexan diam-diam melipir pergi saat Pratama mencoba menghentikan rentetan kalimat Baby. Malas sekali mendengar ocehan ibu tirinya yang sudah mirip petasan. Lihat saja wajahnya yang sudah siap menjadi peran antagonis sebagai ibu tiri dholim.

Beberapa minggu yang lalu, Rexan bahkan harus merasakan bagaimana kejamnya seorang ibu tiri, saat Baby merusak tanaman kesayangannya hanya karena istri Daddy itu sudah ingat tentang kejahilan Rexan saat kecil yang memanggilnya cheetah. Tak tanggung-tanggung, perempuan itu memangkas bunga-bunga mahal koleksinya dan membawa beberapa kambing dan kelinci agar merumput di halaman rumahnya. Habis sudah semua taman dan tanamannya digasak kambing.

Kurang gila apa lagi coba ibu tirinya ini? Belum lagi kotoran kambing yang berceceran di teras samping rumah barunya. Rexan hanya bisa menepuk dahinya tak mampu berbuat apapun untuk membalas dendam.

Akibat kejadian itu, dia harus kehilangan banyak koleksinya dan menuntut *daddy* agar menggantinya. Tapi belum dapat apa yang dia inginkan, Baby kembali mengetahui niat Rexan yang ingin meminta ganti rugi dan kembali merusuh di rumahnya. Olivia yang melihatnya mengenaskan, membantu Baby dengan menertawainya.

Aih. Kurang menderita apa lagi dia?!

Sinis, Rexan menatap pelaminan yang mana nampaknya Ren sudah menyerah kalah pada Baby dengan bersikap baik di depan Baby. Mungkin karena mengetahui cerita Rexan, Ren menjadi ketakutan karena dia juga memiliki tanaman hias dan kebun yang banyak.

"Kenapa?" Carend sudah ada di sampingnya saat Rexan menoleh untuk melihat siapa yang bertanya tadi.

"Mak lampir itu sepertinya sedang di atas awan. Lihat saja wajahnya yang berseri-seri. Rasanya ingin sekali aku mengundang peran antagonis untuk meladeni perempuan itu."

"Sudahlah. Lebih baik kamu diam daripada nanti dia berbuat ulah lagi. Siapa yang tahu kalau kamu berbuat sesuatu dia akan membalas dendam dengan membawa buldozer atau excavator untuk meruntuhkan rumah barumu itu."

Rexan menatap horor ke arah Carend. Tidak mungkin kan Baby berani seperti itu? Tapi mengingat semua tanaman hiasnya mati tanpa kompensasi sedikitpun, Rexan bergidik dan mulai takut pada ibu tirinya itu.

Ya ampun. Dia tidak mau rumah yang sudah susah payah dia bangun berubah menjadi reruntuhan gara-gara dia menyinggung ibu tirinya.

No!

Acara resepsi nampak meriah dengan ucapan selamat yang berturut-turut Pratama dapatkan dari rekan dan juga kolega bisnisnya. Beberapa ada yang masih tidak percaya Pratama menikahi seorang gadis muda, beberapa lainnya meminta rahasia bagaimana caranya agar bisa menikahi gadis yang muda dan cantik.

"Pak Pratama, saya benar-benar tidak menyangka. Anda sukses mengejutkan kami semua."

Pratama tersenyum canggung. "Namanya jodoh tidak ada yang tahu, Pak Cipto."

"Ngomong-ngomong bagi rahasianya bagaimana bisa dapat bini yang muda dan cantik jelita seperti istri Pak Pratama." Pak Joseph berbisik pelan yang langsung mendapat jeweran di telinganya oleh istrinya.

Beberapa orang tertawa lepas melihat Pak Joseph yang tidak berdaya. Datang dengan istrinya tapi malah meminta resep agar dapat istri lagi.

"Iya, Pak. Bagi sama kita-kita caranya. Saya sudah menduda hampir sepuluh tahun ini. Mau juga dong yang muda dan cantik begitu." Pak Bayu menimpali.

Pratama mulai tidak nyaman. Memangnya dia tahu bakal menikah dengan Baby? Ini semua saja tidak dia rencanakan.

"Banyak-banyak berdo'a saja Pak Bayu. Saya juga tidak mengira bakal menikah lagi. Tapi kalau memang sudah jodoh ya tidak bisa ditolak."

Para tamu ikut tertawa mendengar jawaban Pratama yang mainstream. Diam-diam, laki-laki bernama Bayu mengulum tersenyum. Sebagai lelaki kadang dia juga ingin memiliki istri yang sempurna. Tapi apa mau dikata. Kadang tak semua orang beruntung mendapatkan pendamping. Contohnya dirinya. Mantan istrinya tidak bisa melakukan apapun dan juga tidak pernah memperhatikan dirinya.

Hah. Mungkin dia juga tidak begitu baik sebagai seorang suami.

"Pak Bayu." Pak Ferdy menepuk bahu Bayu. "Ayo kita cicipi makanan di sini. Pak Pratama pasti sudah mempersiapkan hidangan istimewa untuk pestanya."

"Benar."

"Silahkan ... silahkan."

Semua orang kemudian sibuk mengobrol dan berkeliling untuk menambah relasi. Sedangkan Pratama menghembuskan nafas lega.

"Om kenapa?" Baby datang dan berdiri di samping Pratama. Dia tadi menemani beberapa tamu ibu-ibu yang kepo dengan pernikahannya. Mulut mereka tidak ada bedanya dengan akun lambe-lambe yang suka mengulik rahasia tetangga. Ada saja pertanyaan mereka yang menyudutkan. Untung saja dulu Baby sudah terbiasa bertengkar dengan Mutiara hingga bisa menjawab

dengan tepat sampai tidak ada yang bisa berkata-kata lagi.

"Pstt. Jangan panggil, Om. Malu. Kalau di rumah nggak apa-apa manggil Om, tapi kalau di depan orang-orang sebaiknya ganti panggilan itu." Pratama berbisik pelan. Khawatir ada yang akan mendengar.

"Terus panggil apa dong?"

"Gimana kalau Bang?"

"Bang Indonesia atau bang rakyat?"

"Ck. Baby ...."

"Nggak suka."

"Mas?"

"Nggak-nggak, Baby juga nggak suka."

"Terus apa? Selain Om pokoknya."

"Gimana kalau Daddy? Nanti Om manggil Baby, Mommy." Baby memberikan usul yang menurutnya brilian. "Kan nanti kalau punya ... aduh." Baby tiba-tiba memegangi perutnya. Dia merasakan perutnya seperti diremas-remas.

"Kamu, kenapa Baby?" Pratama berubah panik menyadari wajah istrinya yang memucat. Padahal tadi sepertinya baik-baik saja.

"Sakit ... perut Baby sakit."

Pratama memanggil Rexan dan juga beberapa orang yang dia harapkan segera datang sambil memegangi tubuh limbung istrinya.

"Kenapa, *Dad*?"

"Tidak tahu, ini Baby sakit perut."

"Kualat itu sama yang lebih tua."

"Rexan."

"Iya, *Dad* ... iya. Ayo cepat ke rumah sakit."

Pratama menggendong istrinya dengan hati-hati bersamaan dengan Rebecca yang mengikuti dari belakang menuju mobil Ren. Pemuda itu bersedia mengantarkan Pratama ke rumah sakit setelah dijanjikan sebuah helikopter oleh Rexan.

Sementara, Rexan menggantikan ayahnya menyambut tamu serta memberikan penjelasan pada para tamu undangan tentang ketiadaan kedua mempelai.

Dalam senyumnya yakin Rexan, Baby pasti sedang mengalami yang namanya kualat. Hah! Segala kekesalannya akhir-akhir ini terbayar sudah.

Pratama menatap tak mengerti penjelasan dokter. Sepertinya telinganya mulai bermasalah karena dia sudah tua. Apa tadi?

"Selamat, Pak Pratama. Anak Anda tengah hamil tiga bulan." Dokter yang memeriksa kondisi Baby tersenyum padanya, Ren dan juga Rebecca.

"Apa?"

"Err ... Putri Anda ... hamil." Dokter itu tak yakin melihat wajah kusut laki-laki di depannya.

"Maaf, dokter. Sepertinya ada yang salah. Anak saya ini istrinya Pak Pratama, dan saya ini mertuanya Pak Pratama." Rebecca mencoba meluruskan.

Klontang!

Dokter itu tak sengaja menjatuhkan wadah pensilnya dari atas meja.

"A-aah. Maaf, saya pikir." Dokter itu menatap Ren tak enak.

"Anda tidak berpikir, Dokter." Pratama kesal setengah mati. Demi apa dia dikira ayahnya Baby. Arggghhh!!!

"Saya anak angkat Pak Pratama, Dokter." Ren buru-buru ikut menimpali.

"Ma-maaf, Pak. Em ... A-Anda ingin melihat janinnya, Pak Pratama? Kita bisa USG agar Anda bisa melihatnya." Sang dokter buru-buru menawarkan sesuatu agar suami pasiennya melupakan kekesalannya.

"Ya."

Dokter itu menghembuskan nafas lega. Untung saja. Lagipula siapa yang tidak keliru jika melihat keempat orang ini kan? Seorang perempuan muda yang memeriksakan diri diantar oleh tiga orang lainnya. Benar-benar membuat salah paham.

"Daddy ...."

Pratama menggenggam tangan istrinya dan tersenyum. Dia akan menjadi seorang ayah? Dia bahagia. Meskipun dia juga sangat menyayangi Rexan, tapi dulu kehadiran Rexan beriringan dengan begitu banyak rasa

sakit. Ya, setidaknya kini garis keturunannya tidak akan musnah.

Dengan haru yang mengelilinginya, Pratama menyaksikan layar monitor menampilkan gambar janin yang ada di rahim Baby.

Anaknya.

Bab 28

Trauma

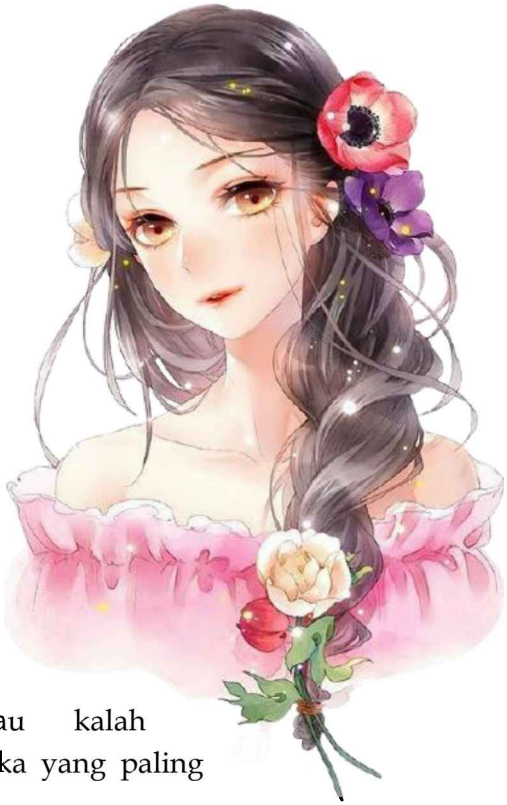

8 tahun kemudian

Pratama tertawa lepas melihat anaknya Damian dan Xavee sedang adu mulut. Keduanya tidak mau kalah mengatakan kalau mereka yang paling tampan.

Astaga. Anak kecil tapi sudah tahu tampan segala. Dia tadi mengajak anak-anak yang sudah besar ke taman agar ibu-ibu mereka lebih bisa beristirahat. Bayangkan saja hampir dua puluh empat jam anak-anak itu begitu aktif mengganggu dan menyita waktu ibu-ibu mereka.

Itulah kenapa salah satu alasan sosok ibu begitu tinggi derajatnya. Beruntung orang yang memiliki ibu yang baik, menuntun anak-anaknya untuk menjadi pribadi yang baik. Bukan sebaliknya.

Ibu-ibu jahat yang akan membawa anaknya ke dalam kehancuran.

"Opa, siapa yang paling ganteng? Xavee atau Damian?"

"Daddy, Damian paling ganteng kan? Daddy sering bilang kalau Damian anak Daddy yang paling ganteng. Mommy juga sering bilang."

"*No*. Mereka itu pasti waktu itu tidak sadar, iya kan, Opa?"

Keduanya berdebat lagi hingga Vaga maju melerai mereka. "Jangan berantem lagi, kalian kan sama-sama ganteng." Wajah kedua anak yang bertengkar tadi memerah malu diakui tampan. Pratama pun lega ternyata Vaga paling dewasa di antara anak-anak itu. Mungkin karena Vaga sudah memiliki dua adik yang harus dia jaga. "Karena yang paling ganteng itu aku."

Gubrakkk!

Mendengus, Pratama menatap tak percaya pada bocah tujuh tahun yang narsisnya kelewatan ini. Anak siapa sih ini?

Mereka berjalan-jalan di taman dengan sesekali memainkan permainan yang tersedia di sana. Taman itu memang didesain untuk berkumpul keluarga hingga ada beberapa permainan anak-anak.

Bugh!

Saat mengawasi anak-anak bermain, tiba-tiba Pratama merasakan kepalanya dihantam benda keras. Setelah itu tubuhnya meluruh dengan kesadarannya

yang menghilang. Dia merasa ada hal berbahaya yang akan terjadi.

"Kakek ...."

Vaga menoleh mencari Pratama. Dia sudah lelah bermain dan ingin mengajak pulang. Tapi dia tidak mendapati Kakek Pratama di mana-mana. Dia melihat Damian dan Xavee yang asik bermain pasir sehingga dia memutuskan untuk mencari Kakek Pratama. Dengan berlari-lari kecil Vaga menatap ke sekeliling berharap menemukan Kakek Pratama.

"Kakek ...." Dia berteriak saat melihat Kakek Pratama diangkat oleh dua orang yang dia tidak kenal. Ada apa dengan Kakek? Menoleh sekali lagi pada Damian dan Xavee, Vaga berlari mengejar Kakek Pratama.

Anak laki-laki mungil yang sangat tampan itu nampak menggemaskan. Ketampanannya bisa membuat para wanita mendekat sekedar menyapanya atau mengagumi ketampanannya. Namun matanya nampak memerah kini. Seakan bersiap menumpahkan linangan tiara dengan derasnya.

"Hik ... hik ... hik. *Daddy* ..." Anak itu terlihat kebingungan. Dia berada di tempat yang entah ada di mana. Tadi dia sedang bermain bersama Xavee dan Damian saat perhatiannya teralihkan oleh sekelompok orang yang mengangkat tubuh kakek Tama. Beberapa orang dewasa yang terlihat seram dan menakutkan.

Lalu, tanpa berpamitan pada Damian atau Xavee, anak itu menyelinap dan mengikuti orang-orang mencurigakan itu.

Dia bisa memasuki bagasi mobil yang membawa Kakek Tama, tapi kini dia kebingungan. Di depannya ada sebuah bangunan jelek yang nampak seram. Dia yang ketakutan tak berani memasuki bangunan itu.

"ARRGHHH!!" Lolongan suara yang dia kenali sebagai suara Kakek Tama membuatnya kaget dan semakin ketakutan. Rasa khawatirnya pada sang Kakek membuatnya nekad memasuki bangunan itu. Sepi. Hanya ada teriakan-teriakan marah seseorang dan teriakan Kakek Tama.

Kaki kecilnya membawanya terus masuk hingga dia bisa melihat ada sesosok yang tengah duduk di sebuah kursi dalam keadaan terikat.

'Kakek!!' Ingin dia berteriak memanggil Kakek Tama namun dia tak berani.

Apalagi dia melihat seorang mencambuk tubuh tua Kakeknya. Dia ketakutan. Dia khawatir pada Kakek. Dia ingin menolong kakek.

"Hahahaha ... kau akan mati di tanganku. Setelah itu, giliran anakmu itu. Dia hanya akan menghalangi jalanku untuk memiliki Baby seutuhnya."

Tawa laki-laki dengan rambut tak terurus itu terdengar begitu menakutkan. Bocah itu semakin kebingungan. Apa yang harus dia lakukan? Apa?

Dia tidak mau Kakek sakit. Dia tidak mau Kakek meninggal. Kata Daddy meninggal itu berarti tidak akan bisa bertemu lagi. Meninggal itu akan di kubur di dalam tanah sendirian. Dia tidak mau Kakek Tama meninggal.

Kata Mommy seorang yang kehabisan darah bisa meninggal. Matanya memindai dan menemukan banyak luka di tubuh sang Kakek yang nampak mengeluarkan darah.

Darah ....

Darah ....

Darah ....

Darah ....

Anak laki-laki itu semakin tertekan. Jiwa anak-anaknya belum mampu menerima semua hal yang dia lihat kini. Otak kecilnya yang seharusnya masih bersih kini telah terisi hal yang tidak pantas dia saksikan.

"Arggghhh!!"

Mata kecilnya terbelalak lebar melihat lelaki itu menancapkan pisau ke lengan Kakek dan memutar-mutarnya seperti mainan.

Dia bisa melihat darah itu.

Darah ....

Darah ....

Saat lelaki itu akan menyarangkan pisaunya lagi ke bagian lain dari tubuh Kakek Tama, bocah itu semakin kehilangan kendali dirinya.

Kakek harus selamat!

Saat itu, bocah kecil itu melesat. Berlari mendekati laki-laki jahat yang akan menusuk Kakek dan memukulnya bertubi-tubi dengan kayu yang dia ambil tadi di tempat persembunyian.

Lelaki itu tidak siap dan terjatuh. Pisau di tangannya terlempar dan ketika dia akan mengambilnya, bocah itu lebih dulu mengambil pisau itu.

Tanpa kata, bocah laki-laki itu melompat dan menduduki perut sang lelaki kemudian menyarangkan pisau di tangannya ke perut dan dada lelaki itu.

Hingga rasa lelah dan syok mengambil alih, membuat anak itu terjatuh pingsan.

"Vaga," lirih Tama menangis melihat tangan bocah itu berlumuran darah. Seharusnya tangannya itu masih bersih tak bernoda. Seharusnya ... anak itu masih polos tanpa sakit.

Anak itu ... Vagadian Alexander.

Saat tersadar, Pratama sudah berada di sebuah bangunan tua. Di depannya seorang yang masih dia kenali tertawa bahagia.

Laki-laki itu ... Frans!

Kenapa dia tidak tahu jika laki-laki itu bebas dari rumah sakit jiwa? Seharusnya ada kabar.

"Bagaimana? Sudah merasa bahagia merebut wanitaku?" Frans bertanya sinis. Dia memainkan sebilah pisau yang berkilat nampak tajam.

Pratama tidak bisa berbuat apa-apa karena tubuhnya diikat di sebuah kursi. Ah semoga saja laki-laki ini hanya menculiknya seorang karena dia sadar anak-anak bermain tanpa penjagaan. Satu-satunya bodyguard yang menjaga mereka dia minta untuk menunggu di mobil. Siapa yang akan menyangka di taman yang sepertinya aman malah terjadi hal yang tidak dia inginkan?

"Apa maumu?"

"Kamu sudah tahu apa mauku!! Baby ... gadisku yang cantik. Hahahaha ... kau akan mati di tanganku. Setelah itu, giliran anakmu itu. Dia hanya akan menghalangi jalanku untuk memiliki Baby seutuhnya."

Pratama mencoba mengurai ikatan yang membelenggunya perlahan-lahan saat dia mengajak Frans bercakap-cakap.

Hampir bisa. Argh, tangannya terasa sedikit kebas. Dia harus cepat.

"Kamu pikir kamu bisa memiliki Baby? Ingat Frans kamu hanya orang yang sakit jiwa. Mana mungkin Baby mau hidup dengan laki-laki yang menyiksa ibunya."

"Diam!! Diam!! Tahu apa kamu tentang Baby! Dia milikku!!"

Ctarrr!

Ctarrr!!

Frans mengurai sebuah cambuk dan mencambuk Pratama berkali-kali hingga pakaian Pratama robek di sana-sini. Darah pun mulai merembes keluar membasahi pakaiannya. Pratama memejamkan matanya setiap cambuk itu terayun ke arahnya.

Ctarrr!

Jleb!

"Arrghh!" Pratama tidak bisa menahan teriakannya saat sebuah pisau sudah menancap di lengannya. Rasanya pisau itu menancap hingga terbentur tulangnya. Sakit yang tak terperi dia rasakan ketika Frans memutar pisau itu di lengannya. Dagingnya teras terkoyak.

"Sangat menyenangkan."

Gila! Laki-laki ini jelas-jelas gila!!

Jleb!

"Argggghhh!"

Pratama kembali berteriak saat pisaunya itu dicabut paksa dan kembali dihujamkan di pahanya.

Beberapa saat dia membuka mata dan mendengar suara pukulan di dekatnya. Tapi siapa?

Matanya terbelalak melihat seorang anak kecil memukuli Frans dengan sebalok kayu dan kemudian tanpa ragu-ragu bocah itu menusuk tubuh Frans.

Tidak!! Tidak mungkin!!

Mata tua Pratama menangis melihat siapa bocah itu. Tidak!

Pratama. Berusaha mengurai ikatan yang menahannya dengan perjuangan. Setelah terlepas, dia merangkak mendekati tubuh bocah yang kini telah pingsan itu.

Tidak!!

Pratama meraih bocah itu ke dalam pelukannya dan meraih pisau yang tergeletak di sana. Bukan Vaga ... bukan Vaga yang melakukannya. Tapi dirinya.

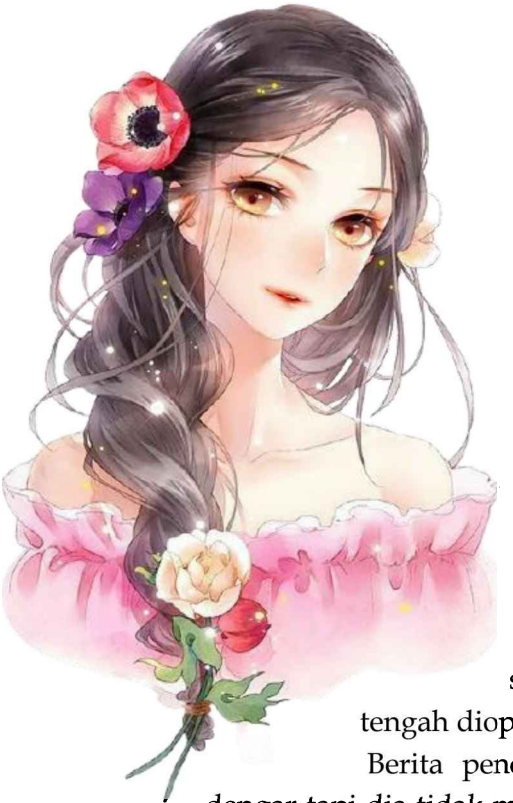

Bab 29

Vagadian

Baby merasa tubuhnya tidak bisa dia gerakkan sewaktu mendengar berita suaminya yang kini tengah dioprasi.

Berita penculikan juga sudah dia dengar tapi dia tidak mengira akan begini. Dari yang dia tahu, pelakunya adalah Frans. Mantan ayah tirinya.

"Berbie biar Lili bawa ya, Mom." Early menimang-nimang Berbie dalam gendongannya. "Anak-anak di rumah sudah dijaga sama Kak Olivia dan Kak Alika." Early kemudian berpamitan tapi jiwa Baby seperti belum berada di tempatnya. Rexan dan kedua anak angkat *daddy* sedang membahas entah apa, sejak tadi mereka ribut dan terlihat frustasi.

"Vaga belum bangun juga, padahal tidak ada luka yang ditemukan. Apa mungkin dia melihat yang terjadi pada Pak Pratama?"

Seorang dengan jas dokternya berbicara pada mereka.

"Apa yang terjadi pada Vaga, Om?"

"Berdoa dia segera sadar. Om takut kalau anak itu trauma atau mengalami tekanan mental. Dia masih kecil untuk menyaksikan hal-hal mengerikan seperti itu."

Pintu operasi yang terbuka menyita perhatian mereka. Seorang dokter keluar dan mengabarkan jika operasi lengan dan paha Pratama berjalan lancar. Semuanya lega mendengar kondisi Pratama. Mulai dari hari itu, semuanya tidak lagi meremehkan penjagaan keluarga mereka.

Sepasang mata Pratama terbuka perlahan. Dia tahu di mana dia berada kini dan mengamati suasana ruangan dia juga tahu jika hari telah malam. Semua yang dia alami kembali berputar di kepalanya seakan menegaskan jika hal itu adalah nyata. Bukan mimpi.

Vaga.

Yang Pratama ingat kemudian adalah keadaan bocah kecil itu. Bagaimana keadaannya?

Dia meneliti ruangan tempatnya berada dan mendapati Rexan dan Ren yang tertidur di sofa.

"*Son* ...." Dia berusaha memanggil keduanya. Ren nampak mengerjap merasa ada yang memanggil.

"*Dad*?" Ren buru-buru bangkit dan tak sengaja tersandung karpet karena kesadarannya masih kabur. Dia berdiri di samping ranjang dan bertanya, "*Daddy* butuh sesuatu? Ren panggilkan dokter."

"Va-ga."

"Apa?"

"Vaga."

"Carend menungguinya di ruang sebelah."

"Dia baik?"

"Em, dia tidak terluka." Ren tidak bisa menjelaskan keadaan Vaga karena mereka semua juga tidak begitu mengerti. Dokter hanya mengatakan jika anak itu belum mau bangun dari tidurnya. Seakan ada sesuatu yang menahannya.

"Vaga ...." Wajah Pratama berubah sedih. Dia melihat kejadian itu dengan mata kepalanya sendiri, bagaimana dia tidak sakit? Anak sekecil itu bisa membunuh orang.

"Dia baik-baik saja kan?"

Ren terdiam. Dia berusaha memilih kata agar tidak membebani Pratama yang sedang dalam masa pemulihan.

"Sebenarnya aku juga tidak begitu paham, *Dad*. Hanya kata dokter Vaga belum mau bangun."

"Berapa hari?"

"Dua hari. Jadi dokter terpaksa memasang infus agar Vaga tetap kuat."

Pratama memejamkan matanya. Saat dia membuka kedua matanya, ada linangan air mata yang menuruni rahangnya. Sekarang bagaimana dia akan menghadapi Carend? Anak itu pasti membencinya karena melibatkan Vaga dalam masalah ini.

Carend masih mengelus rambut putranya saat pintu ruangan terbuka. Di sana Pratama yang duduk di kursi roda datang bersama Rexan dan Ren.

Dia bangkit dan melihat tepat di mata Pratama. "Bagaimana keadaan *Daddy*?"

Pratama menangis mendengar laki-laki itu masih mau memanggilnya dengan sebutan itu. Rasa bersalahnya kini semakin besar pada laki-laki di hadapannya.

"Maafkan *Daddy*."

"Apa yang *Daddy* katakan? Semua ini bukan salah Daddy."

Pratama berusaha menggerakkan kursi rodanya mendekati brankar di mana seorang bocah terlihat terlelap di atasnya. Pratama bangkit dengan susah payah dari kursi roda yang segera dibantu oleh ketiga laki-laki di sana. Pratama melangkah mendekati bocah itu dan

membisikkan kata-kata entah apa. Tak ada yang tahu kecuali keduanya.

Tanpa ada yang menyangka, tiba-tiba mata bocah berusia tujuh tahun itu perlahan terbuka. Carend tak percaya hingga dia berteriak memanggil dokter. Saat dokter-dokter berlarian datang dan kemudian memeriksa bocah itu para dokter menyimpulkan jika Vaga telah sembuh.

Tak ada yang tahu jika Pratama melihat hal lain dalam diri Vaga. Sesuatu yang membuatnya khawatir.

Baby baru saja selesai menangis dalam pelukan suaminya. Tadi pagi dia mendapatkan kabar jika Om Tama sudah sadar. Kalau saja anak-anak tiri dan angkat suaminya tidak memaksanya untuk pulang, dia pasti orang yang dilihat suaminya pertama kali ketika sadar.

"Kamu harus jaga kesehatan, Berbie masih kecil dan Damian juga masih usil," nasehat Pratama membuat Baby mengerucutkan bibirnya.

"Tapi *Daddy* jangan mati duluan. Nanti Baby sama siapa kalau *Daddy* mati. Anak-anak juga masih kecil-kecil. Huaa ..."

Semua yang ada di sana menahan kesal. Menangis lagi perempuan satu ini. Tadi dia sudah menangis hingga satu jam dan kini akan mulai lagi. Memangnya

tidak capek? Yang mendengar saja sangat kesal dan cepek.

"Kita kan tidak tahu sampai kapan kita hidup. Kalau nanti *Daddy* mati lebih dulu, kamu boleh kok menikah lagi. Kamu kan masih mud ... aduh ... aduh ... aduh!!" Pratama mengaduh saat punggung tangannya dicubit keras oleh Baby. Perempuan itu marah sekarang.

Semua berpura-pura tidak mendengar apa yang kedua orang itu perdebatkan. Mereka memilih menatap ke arah lain atau segera menyibukkan diri dengan kegiatan lainnya.

Pratama menatap Vaga yang tengah disuapi oleh Alika. Anak itu terlihat lebih ceria. Dia bisa bercanda bersama Damian atau Xavee. Tunggu! Bercanda? Sejak kapan Vaga bisa bercanda?

Pratama menajamkan penglihatannya dan menggeleng. Semoga saja tidak ada yang salah dengan anak itu.

Richa Sabiyla adalah nama pena dari Dyan Widianingsih. Seorang ibu rumah tangga yang lahir di Blora, 6 Juni 1990. Putri pertama dari empat bersaudara ini mulai menulis fiksi sejak di bangku SMA. Pernah mengikuti lomba resensi buku saat SMA tingkat kabupaten dan berhasil meraih juara ke dua di Grobogan Book Fair.

Beberapa kali mengikuti pelatihan kepenulisan dari FSPG (Forum Silaturahmi Penulis Grobogan) dan FLP Solo Raya (Forum Lingkar Pena), pernah terdaftar sebagai anggota FLP solo dan berhenti setelah menikah.

Saat ini penulis yang kerap disapa Dyan, menetap di Temanggung bersama suami dan kedua anak laki-lakinya. Beberapa coretannya bisa di lihat di akun wattpad @richasabiyla.

Bagi yang ingin berteman, bisa add fb Richa Sabiyla atau Ig @richasabiyla.

Ucapan terima kasih dari redaksi Beemedia

Terima kasih telah membeli buku terbitan Beemedia.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEEMEDIA
JL. Pendopo no 46
RT.19 RW.04 SEMBAYAT
MANYAR-GRESIK
JATIM-51151
WA. 0812-5207-0525
FB. Cahya indah
IG. Beemedia47
Shopee: Beemediashop
E-mail : beemedia47publisher@gmail.com

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu. Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,
Redaksi Beemedia